

**MERAIH KEBERMAKNAAN HIDUP**  
**(Studi Kasus Pada Penghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an**  
**Putri Nurul Furqon Wetan Pasar Besar Malang)**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**Ma'nusatul Khaoro**

**15410216**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**MERAIH KEBERMAKNAAN HIDUP**  
**(Studi Kasus Pada Penghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an**  
**Putri Nurul Furqon Wetan Pasar Besar Malang)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Ma'nusatul Khaoro**

**NIM.15410216**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2020**

**MERAIH KEBERMAKNAAN HIDUP**  
**(Studi Kasus Pada Penghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul**  
**Qur'an Putri Nurul Furqon Wetan Pasar Besar Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh

**Ma'nusatul Khaoro**

**NIM.15410216**

Telah disetujui oleh :

**Dosen Pembimbing**



**H. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA**

**NIP. 19730709 200003 1 002**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

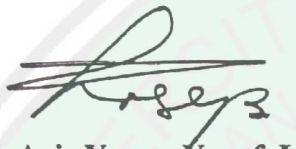
**NIP. 19671029 199403 2 001**

**SKRIPSI**  
**MERAIH KEBERMAKNAAN HIDUP**  
(Studi Kasus Pada Penghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul  
Qur'an Putri Nurul Furqon Wetan Pasar Besar Malang)

Telah dipertahankan di Dewan Penguji  
Pada tanggal 17 Januari 2020

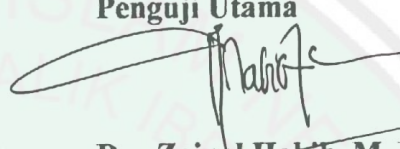
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi



H. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA  
NIP. 19730709 200003 1 002

Anggota Penguji Lain  
Penguji Utama



Dr. Zainal Habib, M. Hum  
NIP. 19760917 200604 1 002

Ketua Penguji



Drs. Zainul Arifin, M. Ag  
NIP. 19650606 199403 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 17 Januari 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'nusatul Khaoro

Nim : 15410216

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul “**Meraih Kebermaknaan Hidup (Studi Kasus Pada Penghafal Al-qur’an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Putri Nurul Furqon Wetan Pasar Besar Malang)**”, adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali kutipan dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 17 Januari 2020

Peneliti,



Ma'nusatul Khaoro

NIM.15410216

## MOTTO

**“Berusahalah tetap tenang, menikmati apa yang ada dan menyenangkan diri sendiri walaupun sedang dalam tekanan”**

**(Dr.KH. Achmad Fahrur Rozi)**



## **PERSEMBAHAN**

Penelitian ini sebagai wujud syukur kepada Allah Swt, dan semoga dapat bernilai ibadah.. Aamiin

Peneliti persembahkan untuk  
Kedua orang tua beserta keluarga  
Abah yai, Umik beserta keluarga ndalem



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillahirobbil 'alamiin, peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat, Taufik, Hidayah serta Inayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Lantunan sholawat salam senantiasa terurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang senantiasa didambakan syafa'atnya kelak di hari kiamat.

Penelitian ini selesai atas kehendak dan pertolongan Allah, serta bantuan dari berbagai pihak, peneliti haturkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. H. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, dan motivasi.
5. Segenap Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. K.H. M.Chusaini Al-Hafizh, sang Murobbi Ruuhi yang telah memberikan bimbingan spiritual.
7. Semua pihak yang membantu dalam penelitian baik secara moril maupun material.



Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat dan membawa berkah bagi peneliti, pembaca, dan setiap manusia di bumi.

Malang, 17 Januari 2020

Peneliti



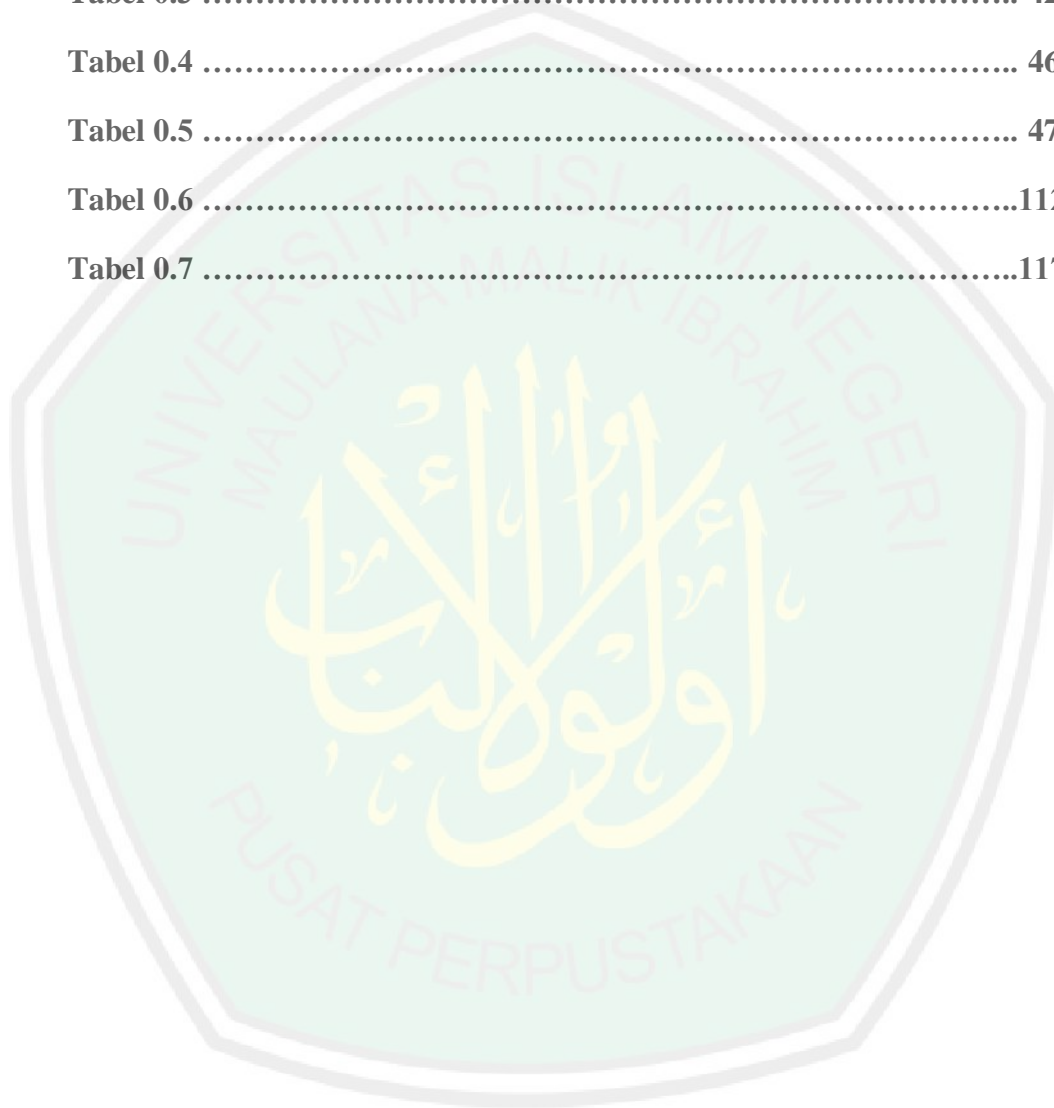
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	.iii
SURAT PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSEMBAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	xvii
A. Fenomena .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kebermaknaan Hidup Perspektif Psikologi .....	10
1. Definisi Kebermaknaan Hidup .....	10
2. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup .....	12
3. Karakteristik Kebermaknaan Hidup .....	15
4. Komponen Kebermaknaan Hidup .....	16
5. Sumber-sumber Makna Hidup .....	18
6. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup .....	20
B. Kebermaknaan Hidup Perspektif Islam .....	
BAB III METODE PENELITIAN.....	69

A. Desain dan Jenis Penelitian.....	69
B. Subjek dan Lokasi Penelitian.....	70
C. Teknik Pengumpulan Data.....	71
D. Instrumen Penelitian.....	72
E. Penjelasan Istilah.....	73
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Pelaksanaan/Setting Penelitian.....	74
1. Awal Proses Penelitian.....	74
2. Setting penelitian.....	76
3. Gambaran diri subjek.....	80
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	84
1. Deskripsi Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an.....	84
2. Proses Menemukan Makna Hidup.....	96
C. Pembahasan.....	111
1. Deskripsi Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an.....	111
2. Proses tercapainya Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an.....	117
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	121
Daftar pustaka.....	123
LAMPIRAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 0.1</b> .....	<b>34</b>
<b>Tabel 0.2</b> .....	<b>40</b>
<b>Tabel 0.3</b> .....	<b>42</b>
<b>Tabel 0.4</b> .....	<b>46</b>
<b>Tabel 0.5</b> .....	<b>47</b>
<b>Tabel 0.6</b> .....	<b>112</b>
<b>Tabel 0.7</b> .....	<b>117</b>





## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 0.1</b> .....	<b>33</b>
<b>Gambar 0.2</b> .....	<b>36</b>
<b>Gambar 0.3</b> .....	<b>37</b>
<b>Gambar 0.4</b> .....	<b>44</b>
<b>Gambar 0.5</b> .....	<b>45</b>
<b>Gambar 0.6</b> .....	<b>61</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN 1 (Pedoman Wawancara) .....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN 2 (Objek Observasi) .....</b>	<b>136</b>
<b>LAMPIRAN 3 (Transkrip wawancara 1) .....</b>	<b>137</b>
<b>LAMPIRAN 4 (Transkrip wawancara 2) .....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN 5 (Transkrip wawancara 3) .....</b>	<b>154</b>
<b>LAMPIRAN 6 (Transkrip wawancara 4) .....</b>	<b>164</b>
<b>LAMPIRAN 7 (Transkrip wawancara 5) .....</b>	<b>171</b>
<b>LAMPIRAN 8 (Transkrip wawancara 6) .....</b>	<b>177</b>

## ABSTRAK

Khaoro, Ma'nusatul. 2019. Meraih Kebermaknaan Hidup (Studi Kasus Pada Penghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Nurul Furqon Wetan Pasar Besar Malang). Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahi Malang.

Pembimbing : H. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA

Kata Kunci : Kebermaknaan Hidup, Penghafal Al-qur'an

Rintangan yang dihadapi penghafal al-qur'an tidaklah mudah. Penghafal al-qur'an mempunyai kewajiban untuk menjaga hafalan al-qur'annya, memahami isi yang terkandung didalamnya dan bertanggungjawab untuk mengamalkannya. Hal tersebut merupakan tanggungjawab yang harus di emban oleh penghafal al-qur'an sampai akhir hayat. Sebanding dengan konsekuensi tanggungjawab yang tidak mudah, maka penghafal al-qur'an akan mendapatkan jaminan dari Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup penghafal al-qur'an, dan menjelaskan tahapan-tahapan penghafal al-qur'an dalam menemukan kebermaknaan hidup.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang penghafal al-qur'an yang mengasuh lima cabang pondok pesantren tahfiz di Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada subjek penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah deskripsi subjek penelitian dalam mendeskripsikan kebermaknaan hidup dengan mengukur seberapa jauh kemanfaatan dirinya bagi orang lain dengan mengajarkan al-qur'an sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Temuan aspek makna hidup dalam diri subjek diantaranya makna hidup, kebersyukuran, keyakinan, ketaatan, keistiqomahan, kesiapan untuk menghadapi kematian, bunuh diri adalah berputus asa dari rahmat Allah. Dalam proses mencapai makna hidup terdapat lima tahapan yang dialami subjek yakni tahap derita : latar belakang subjek berasal dari keluarga sederhana dengan sepuluh bersaudara. Subjek tidak melanjutkan sekolah karena masalah ekonomi. Subjek pernah mengalami kehampaan dan bosan dengan rutinitas kehidupan yang dijalani setelah lulus SMP. Tahap penerimaan diri : subjek mulai mengenal potensi-potensi dalam dirinya sejak masuk pondok untuk menghafalkan Al-qur'an. Tahap Penemuan makna hidup : subjek mulai merasakan dan menemukan makna hidup sejak menghafalkan al-qur'an dan merasakan akan barokah al-qur'an. Tahap realisasi makna : subjek mengabdikan sisa hidup subjek untuk mengajarkan al-qur'an kepada santri-santri serta masyarakat. Tahap kehidupan bermakna : subjek merasakan hidupnya bermakna dengan memberikan kemanfaatan bagi dirinya dan orang lain. Mengajarkan al-qur'an dan membimbing santri menghafalkan Al-qur'an sebagai bentuk penerapan makna hidup subjek.

## ABSTRACT

Khaoro, Ma'nusatul. 2019. Achieving the Meaning of Life (Case Study of Qur'an Memorizerin Achieving the Meaning of Life). Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: H. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA

Keywords: Meaningfulness of Life, Quran Memorizer

Obstacles faced by Qur'an memorizer are not easy. Qur'an memorizer has an obligation to maintain memorization of the Qur'an, understanding the contents and the responsibility to practice it. This is a responsibility that must be carried by Qur'an memorizer until the end of life. Comparable with the consequences of responsibility that is not easy, then Qur'an memorizer will get a guarantee from God.

This research aims to describe the meaningfulness of the life of Qur'an memorizer, and explain the stages of memorizer Qur'an in finding the meaning of life.

The method used is a qualitative research method. The subject was a Qur'an memorizer who cared for the five branches of the Memorizing Islamic boarding school in Malang. Data collection techniques used in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques is descriptive analysis techniques.

The results are describing the meaningfulness of life by measuring how far the benefits of himself for others by teaching the Qur'an for God. The findings of aspects of the meaning of life are meaning of life, gratitude, belief, obedience, hospitality, readiness to face death, suicide is despair from God's grace. In the process of achieving the meaning of life there are five stages experienced by the subject namely the stage of suffering: the background of the subject comes from a simple family of ten siblings. The subject did not continue school because of economic problems. The subject had experienced emptiness and was bored with the routine of life that was undertaken after graduating from junior high school. Self-acceptance stage: the subject begins to recognize the potentials in himself since entering the hut to memorize the Qur'an. Stage of discovery of the meaning of life: the subject begins to feel and find the meaning of life since memorizing the Qur'an and feeling the blessing of the Qur'an. The realization stage of meaning: the subject devotes the rest of the subject's life to teaching the Qur'an to the students and the community. Meaningful stages of life: the subject feels his life is meaningful by providing benefits for himself and others. Teaching al-quran and guiding students to memorize Al-quran as a form of applying the meaning of the subject's life.



## المستخلص

خوراء، المأنوسة. 2019. تحقيق معنى الحياة (دراسة حالة عن حافظ القرآن في تحقيق معنى الحياة). الأطروحة، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: الحاج أريس يوانا يوسف، الماجستير

الكلمات الرئيسية: معنى الحياة، حافظ القرآن

التحديات التي تواجهها حافظ القرآن غير سهلة. لابد لحافظ القرآن الكريم المحافظة على تحفيظ القرآن وفهم محتوياته ومسؤوليته عن عمله. هذا يجب على حافظ القرآن أن يتحمل حتى أن يتحملها آخر الحياة. إن حافظ القرآن سيحصل على الضمان من الله. يهدف هذا البحث إلى وصف معنى حياة حافظ القرآن، وشرح مراحل حافظ القرآن في إيجاد معنى الحياة.

منهج البحث النوعي. موضوع هذا البحث حافظ القرآن الذي اعتنى خمسة معاهد تحفيظ القرآن في مالانج. تقنيات جمع البيانات المقابلة المتعمقة والملاحظة والوثائق. تقنيات تحليل البيانات التحليل الوصفي.

نتائج هذا البحث هي وصف معنى الحياة عن طريق قياس مدى فوائد نفسه للآخرين من خلال تدريس القرآن. تشمل نتائج جوانب معنى الحياة على معنى الحياة، والامتنان، والإيمان، والطاعة، والضيافة، والاستعداد لمواجهة الموت، والانتحار هو اليأس من نعمة الله. لعملية تحقيق معنى الحياة ست مراحل وهي الأوقات الصعبة والخلفية، التقدير بلا معنى، حفظ القرآن، الذوق ببركة القرآن، اكتشاف معنى الحياة وتطويره. حول وصول المعنى الحياة كانت خمسة المراحل يلد و يتمتع بها الشخص و هي مرحلة المصيبة كان الفاعل من العائلة البسيطة عشرة أخوات الفاعل يستمر إلى دراسة من مشكلة الإقتصاد و الأجرة. الفاعل يشعر بفراغ العقول و الخل بالأعمال اليومية بعد الخروج من المدرسة المتوسطة. المرحلة استسلام النفس : الفاعل يبدأ ليعرف الكفاءة النفسية منذ دخول المعهد لحفظ القرآن. و مرحلة إصابة معنى الحياة يبدأ الفاعل يشعر و يصيب معنى الحياة منذ حفظ القرآن و عرف ببركة القرآن. مرحلة إيجاد المعنى الفاعل يعمل علمه لتعليم القرآن لطلبة و المجتمع. و المرحلة الحياة المؤثر. و تعليم القرآن و تربية الطلبة لحفظ القرآن هما عنده تنفيذ معنى الحياة للفاعل عنده.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Fenomena**

Al-qur'an adalah kitab suci sebagai pedoman umat manusia. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat dan membacanya bernilai ibadah. Maka sangat dianjurkan bagi umat islam untuk selalu membaca, mempelajari dan mengkaji al-qur'an. Sangat banyak keutamaan dan keuntungan orang yang membaca al-qur'an. Al-qur'an merupakan kitab suci yang dimudahkan untuk dihafal, diulang-ulang, diingat dan difahami. Didalam lafazh-lafazh al-qur'an, redaksi-redaksinya dan ayat-ayatnya mengandung keindahan, kenikmatan, kemudahan sehingga memudahkan orang yang ingin menghafal, menyimpan dalam hati dan menjadikan hatinya sebagai tempat Al-qur'an.

Menghafal Al-Quran merupakan tugas paling mulia yang bisa dilakukan seorang muslim. Orang yang menghafal al-qur'an akan senantiasa membaca hafalan al-qur'annya hingga hafalannya tertanam kuat, dan mengulang-ulang setiap hari hafalannya agar tidak lupa. Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat. Meski Al-Qur'an halamannya tebal, surahnya banyak, dan suratnya serupa satu dengan yang lain. Menghafal Al-Quran adalah tugas paling mulia yang bisa dijalankan seorang muslim. Orang yang menghafal akan senantiasa membaca hingga hafalannya tertanam kuat, dan mengulang-ulang sepanjang hari hafalan yang terlupakan. Tradisi menghafal (tahfidz) Al-Qur'an salah satu dari

sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Islam Indonesia Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca Al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk umat Islam terbesar di dunia. Menurut K.H. Khusnul Hakim, Deewan Penasihat Nusantara Mengaji dalam *jawapos* mengatakan bahwa jumlah penghafal Al-qur'an di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 30 ribu orang dari 240 juta penduduk Indonesia. Ulama-ulama Indonesia mengharapakan Indonesia bisa menjadi negara penghafal Al-qur'an. Harapan tersebut memunculkan berbagai program tahfizh yang dibuka diberbagai lembaga di Indonesia. Beberapa sekolah di kota Malang membuka program tahfizh untuk peserta didik. Pondok pesantren yang awalnya fokus kajian kitab seperti pondok Gasek yang di asuh oleh K.H Marzuki Mustamar, sekarang membuka program tahfizh untuk santri yang ingin menghafalkan Al-qur'an.

Rintangan yang dihadapi penghafal al Qur'an tidaklah mudah. Menurut Chairani dan Subandi, penghafal al-qur'an mempunyai kewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang telah dipelajari, dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh sebab itu, proses menghafal al Qur'an merupakan proses yang panjang karena tanggungjawab yang harus diemban oleh penghafal al Qur'an akan melekat pada dirinya sampai akhir hayat. Konsekuensi tanggung jawab seseorang yang menghafal al Qur'an juga berat. Penghafal al Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya termasuk kategori salah satu perbuatan dosa. Cobaan yang dihadapi penghafal al Qur'an bukanlah hal ringan. Menurut Chairani dan Subandi, hal yang paling sulit yang harus dilakukan penghafal al Qur'an adalah menjaga. Arti menjaga disini bukan hanya menjaga hafalan agar tidak hilang.

Bastaman (2007) mengatakan, makna hidup adalah suatu hal yang dirasakan sangat penting, berharga dan memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga dapat dijadikan tujuan kehidupan. Jika hal-hal tersebut terpenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti sehingga akan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan menjadi alasan kenapa individu harus tetap hidup. Bastaman menggambarkan jika kehidupan bermakna telah ditemukan oleh seseorang, tujuan hidup juga telah ditetapkan serta berhasil merealisasikan, maka kehidupan yang dirasakan sangat berarti (meaningfull) serta akan menimbulkan rasa bahagia (happiness).



Kebahagiaan merupakan akibat-samping (*by product*) atau ganjaran dari keberhasilan seseorang memenuhi arti hidupnya. Seseorang yang mampu istiqomah menjaga hafalan Al-qur'an akan merasakan kenikmatan dan kebahagiaan sebagai ganjaran bagi dirinya. Namun ditemui di lapangan banyak dari penghafal al-qur'an yang merasakan kehampaan dan kebosanan serta tidak semangat dalam menjaga hafalan al-qur'an.

Disebuah kampung sebelah timur pasar besar kota Malang terdapat pondok pesantren yang dikhususkan untuk menghafal al-qur'an. Sebagian besar santri yang menghafalkan adalah mahasiswa. Jaminan bagi siapa saja yang istiqomah membaca al-qur'an, maka hidupnya akan dijamin oleh Allah. Utamakan al-qur'an, maka yang lainnya akan ikut. "*sopo wonge ngrumat al-qur'an, uripe bakal dirumat karo gusti Allah*". Begitulah pengasuh pondok selalu memberikan semangat kepada santri-santri beliau agar selalu mengutamakan al-qur'an dalam hal apapun, untuk tidak meninggalkan al-qur'an meskipun profesinya maam-maca. Motivasi tersebut selalu menjai semangat bagi santri-santri dalam menghafalkan al-qur'an. Meskipun disamping menghafa al-qur'an mereka harus melakukan kewajiban sekolah, kuliah, mengajar, dsb namun selalu bisa menjalankan aktiitass dengan baik. Menurut mereka dengan baroka al-qur'an semua urusan menjadi lancar. Peneliti mengamati mahasiswa yang menghafakan al-qur'an ketika menjalani kuliah, menyelesaikan sebuah masalah

mereka begitu santai dan tenang. ketika ada tugas kuliah, mereka tidak cemas dan tergesa-gesa menyelesaikan, namun pada akhirnya tugas mereka pasti selesai.

K.H.M.Chusaini Al-Hafizh mendirikan pesantren tahfizh putra tahun 2002 dan pesantren putri sejak tahun 2011 tepatnya di timur pasar besar kota Malang. Sekarang beliau mengasuh 5 pondok tahfizh. Yang 2 merupakan cabang pondok putrid, satu lagi cabang pondok putra. Beliau mendirikan pondok dengan tekad yang besar. Pesantren yang beliau dirikan bisa terus berkembang sampai ssekarang ini semuanya berkah a-qur'an. Beliau dulu tidak mengira bahwa pondok yang beliau dirikan akan besar seperti sekarang ini.

Tiada suatu kenikmatan yang paling nikmat bagi penghafal al-qur'an kecuali lancar dan istiqomah hafalannya. Begitu kata beliau kepada santri-santrinya. Al-qur'an adalah segalanya. Beliau adalah orang yang hidupnya diabdikan untuk mengajarkan al-qur'an. Setiap hari beliau tidak pernah absen dalam mengajar dan menyimak santri-santri menyetorkan hafalan. Meskipun beliau kurang enak badan, beliau selalu berusaha untuk tetap mengajar. Beliau selalu berusaha supaya santri-santrinya tetap setoran hafalan. Seringkali saat beliau *tindakan* keluar kota, saat kembali langsung menuju ke pondok untuk menyimak hafala santri. Padahal beliau baru saja dari perjalanan jauh, tetapi beliau tidak mau meliburkan santri-santrinya. Beliau tidak hanya menyimak santri-santri pondok menghafalkan al-qur'an, namun beliau juga mengajar al-qur'an kepada anak-anak dan masyarakat kampung wetan pasar besar.

Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar al-qur'an dan mengamalkannya. Motto pesantren yang didirikan oleh Kyai Chussaini. Bagi beliau selama umur beliau masih ada, beliau akan selalu mengabdikan hidupnya untuk al-qur'an. Setiap hari beliau menyimak hafalan santri mulai dari subuh sampai malam yang terbagi dalam 3 waktu. Dipondok putri pusat beliau mengajar ba'da subuh sampai setengah tujuh kemudian menyimak di putra sampai pukul 07.15. sore harinya ba'da sholat ashar beliau menyimak di putrid kemudian setelah selesai menyimak di pondok putra. Pada waktu malam, setelah isya beliau menyimak diputri kemudian ke pondok putra.

KH.M.Chusaini dimata para santri beliau adalah sosok guru yang istiqomah dalam mengajar. Beliau tidak membeda-bedakan dalam waktu mengajar, meskipun dalam keadaan lelah atau tidak beliau tetap mengajar. Pernah suatu hari beliau keluar kota dan pulang tepat pada waktu setoran dipondok, beliau langsung menuju ke pondok untuk menyimak santri. Padahal waktu itu beliau baru pulang dari perjalanan jauh. Beliau jarang sekali meliburkan santri setoran, bagi beliau tidak ada libur untuk ngaji. Saat hari-hari besar islam yang pada umumnya santri pondok libur, dipondok tetap ada kegiatan setoran selagi masih ada santri beliau akan selalu siap untuk menyimak santrinya. Jika biasanya santri-santri pondok hari raya kurang seminggu sudah libur dan pulang kampung, namun dipondok hari raya kurang 2 hari beliau masih mengajar santri-santri yang masih dipondok. Suatu hari beliau pernah sakit seminggu tidak bisa berjalan dan tidak bisa

mengimami sholat berjamaah di masjid sebab karena lamanya duduk mengajar. Mulai saat itu beliau saat mengajar disanding air minum.

Pengasuh lima pondok pesantren ini juga dikenal sebagai sosok yang istiqomah puasa dan sholat berjama'ah. Abah yai Chusaini selalu berpuasa setiap hari sejak belasan tahun yang lalu. Beliau tidak pernah absen puasa kecuali pada saat-saat tertentu, jika beliau ada undangan khotmil beliau makan sedikit lalu melanjutkan puasa kembali. Beliau juga selalu tepat waktu dalam sholat berjama'ah. Jika memasuki waktu sholat beliau segera bergegas menuju masjid untuk mengimami sholat berjama'ah. Keseharian beliau selain mengajar beliau juga ke pasar untuk menjaga toko. Beliau adalah seorang pengasuh yang sangat perhatian kepada santri-santrinya, hampir setiap santri beliau tahu dan paham latar belakang keluarganya. Beliau selalu ingin memberikan yang terbaik untuk santri-santrinya. Dalam pembangunan pondok sekalipun beliau sudah mempertimbangkan yang terbaik untuk santri-santrinya. Dalam hal makan santri, beliau sangat "*mengopeni*" santri-santrinya. Dulu sebelum dibangun pondok putri, abah dan umi yang menyiapkan sendiri makan untuk santri-santrinya. Terkadang umi nyai yang menggoreng lauk dan menyiapkan sayur, abah yang memindahkan nasi ke magic com untuk dibawa ke pondok. "Hidup saya ini sepenuhnya saya abdikan untuk al-qur'an, do'akan saya agar selalu sehat dan diberi kekuatan untuk senantiasa membimbing kalian". (Januari, 2019).

Perkataan tersebut tidak hanya sekali subjek katakan. Realisasi dari ungkapan tersebut terlihat dari sikap dan perilaku sehari-hari yang dengan gigih dalam mengajar. Sebuah keyakinan yang tertanam dalam diri subjek tentang jaminan Allah buat *ahlul qur'anyang* selalu subjek salurkan kepada santri-santri subjek.

Berdasarkan paparan diatas tentang penghafal al-qur'an yang hidupnya diabdikan untuk al-qur'an, maka perlu dilakukan penelitian mendalam tentang penghafal a-qur'an agar nantinya bisa menjadi contoh dan motivasi bagi penghafal al-quran lainnya agar hidup menjadi bermakna.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi kebermaknaan hidup penghafal al-qur'an ?
2. Bagaimana tahapan-tahapan dalam meraih kebermaknaan hidup penghafal al-qur'an ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan arti kebermaknaan hidup bagi penghafal al-qur'an.
2. Menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan penghafal al-qur'an dalam meraih kebermaknaan hidup.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan keilmuan psikologi serta mampu menjadi bidang kajian keislaman dalam ilmu psikologi.

### **2. Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kehidupan dan memberikan informasi dalam dunia akademis tentang pentingnya menemukan kebermaknaan hidup setiap individu dan supaya bisa menambah motivasi dalam diri untuk terus menggali dan memanfaatkan potensi yang terdapat dalam diri untuk terus maju. Penelitian ini juga menjadi contoh bahwa menghafal al-qur'an menjadi salah satu cara untuk menemukan kebermaknaan hidup sehingga dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kebermaknaan hidup bagi individu.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kebermaknaan Hidup**

##### **1. Definisi Kebermaknaan Hidup**

Setiap individu mempunyai makna hidup yang berbeda-beda. Makna hidup merupakan hal penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Kehidupan seseorang akan dirasakan menjadi berarti dan berharga jika seseorang telah berhasil menemukan makna hidupnya. Dalam makna hidup mengandung tujuan hidup yaitu sesuatu yang perlu dicapai dan dipenuhi. Seseorang yang merasakan hidupnya bermakna dan berharga maka akan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup tidak mudah untuk ditemukan meskipun makna hidup sebenarnya terdapat dalam kehidupan itu sendiri karena makna hidup tersirat dalam kehidupannya. Buah hasil atau akibat dari keberhasilan seseorang meraih makna hidup adalah kebahagiaan yang dirasakan oleh individu tersebut.

Menurut Frankl makna hidup merupakan suatu yang sangat subjektif karena berkaitan dengan hubungan individu dengan pengalamannya dalam dunia ini artinya makna hidup memang benar-benar ada dan dialami sendiri. Frankl mengatakan bahwa makna hidup sebagai suatu hal yang bersifat personal, dan bisa berubah seiring berjalanya waktu maupun perubahan situasi dalam kehidupannya. Individu seolah-olah ditanya apa makna hidupnya pada setiap

waktu maupun situasi dan kemudian harus mempertanggungjawabkan. Kebermaknaan hidup menjadi sebuah nilai yang memunculkan motivasi yang kuat sehingga membuat seseorang berbuat untuk melakukan kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang selalu memberi makna pada diri sendiri maupun orang lain. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar dan menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup bisa berupa cita-cita menjadi orang sukses dan adanya keinginan membuat seseorang dapat bertahan hidup. (Frankl, dalam Aisyah : 2007)

Ericson (dalam Cremes : 1989) berpendapat kebermaknaan hidup adalah perasaan subektif bahwa sesuatu yang dialami pada diri subjek mempunyai dasar kokoh dan penuh arti yakni subjek merasa dirinya benar, tepat dan beres dalam mengambil keputusan baik dalam hal yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain sehingga akan menimbulkan rasa penuh makna. Rasa penuh makna berhasil diraih ketika subjek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai sesuai dengan tatanan nilai yang menjadi tujuan hidupnya.

Bastaman (2007) mengatakan, makna hidup adalah suatu hal yang dirasakan sangat penting, berharga dan memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga dapat dijadikan tujuan kehidupan. Jika hal-hal tersebut terpenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti sehingga akan

menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan menjadi alasan kenapa individu harus tetap hidup.

Hermono (dalam Dyanita 2010) menafsirkan kebermaknaan hidup sebagai suatu proses yang dapat membuat individu dapat merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinya dan perubahan tersebut sangat mengesankan. Makna tersebut dapat memunculkan perasaan bahagia serta sebagai bentuk penegasan bahwa dirinya berkembang ke arah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu.

Ancok (dalam Aisyah : 2007) berpendapat, kebermaknaan hidup merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang berguna, hidup yang berguna yakni hidup yang terus menerus memberi makna pada diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang menjadi hal penting dan berharga bagi dirinya sehingga memotivasi seseorang untuk senantiasa melakukan hal-hal yang berguna bagi dirinya dan orang lain, menjadi alasan untuk tetap hidup dan terus berjuang menjalani hidup.

## **2. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup**

Crumbaugh (dalam Koeswara, 1987)menciptakan *PIL Test (The Purpose in Life Test)* berdasarkan pandangan Frankl tentang pengalaman dalam menemukan makna hidup, aspek-aspek kebermaknaan hidup antara lain :

#### a. Makna hidup

Sesuatu hal yang berharga, memberi nilai khusus, penting serta dijadikan tujuan dalam hidupnya. Seseorang yang telah menemukan kebermaknaan hidupnya, selalu mempunyai tujuan hidup. Makna merupakan sesuatu yang objektif yang berada diseborang keberadaan manusia. Karena statusnya yang objektif maka makna mempunyai sifat yang menuntut manusia untuk mencapainya. Sebaliknya jika makna hanya sebagai rancangan subjektif maka ia tidak akan menuntut manusia untuk mencapainya. Makna merupakan sesuatu yang objektif yang berada diseborang keberadaan manusia. Karena statusnya yang objektif maka makna mempunyai sifat yang menuntut manusia untuk mencapainya. Sebaliknya jika makna hanya sebagai rancangan subjektif maka ia tidak akan menuntut manusia untuk mencapainya.

#### b. Kepuasan hidup

Bagaimana seseorang memberikan penilaian terhadap hidupnya, seberapa bisa dirinya menikmati dan merasakan kepuasan disegala aktifitas dalam hidup yang dijalannya. Kepentingan manusia terletak pada realisasi nilai-nilai dan pemenuhan potensi-potensi makna yang ada di dalam dunia ketimbang di dalam diri sebagai suatu sistem tertutup. Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992), orientasi pada makna bisa membawa manusia kepada konfrontasi dengan makna. Orientasi pada makna merujuk pada manusia itu apa, sedangkan konfrontasi dengan makna merujuk manusia itu hendaknya bagaimana atau semestinya



menjadi apa. Konfrontasi pada makna mengarahkan manusia kepada pencapaian kematangan kemudian kebebasan barulah menjadi kebertanggungjawaban.

c. Kebebasan berkehendak

Seseorang mampu mengendalikan dan mengelola kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa ada paksaan dari siapapun. Seseorang bebas memilih untuk menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Manusia memiliki kebebasan di dalam batas-batas. Manusia bebas untuk mengambil sikap terhadap ketidakbebasan dari kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiologis secara bertanggung jawab. Manusia dituntut untuk dapat mengambil sikap terhadap dunia luar dan dirinya sendiri. Agar manusia dapat memasuki dimensi baru atau dimensi spiritual tempat kebebasan manusia terletak dan dialami ia harus dapat menentukan sikap baik terhadap dunia luar bahkan terhadap dirinya sendiri.

d. Kepantasan hidup

Seseorang melakukan instropeksi diri, menilai tentang dirinya apakah hal-hal yang telah dilakukan selama ini merupakan hal yang wajar sehingga dirinya dapat memahami bahwa hidupnya layak untuk diperjuangkan. Hal ini banyak berhubungan dengan aktivitas-aktivitas sosial, prestasi-prestasi yang diperoleh, penerimaan baik terhadap diri sendiri ataupun penerimaan sosial terhadap keberadannya serta kepada rasa cinta dan kasih sayang. Landasan-landasan filosofis yang telah dikemukakan tersebut dapat menjadikan seseorang sehat secara mental bila terpenuhi di dalam kehidupannya.

e. Sikap terhadap kematian

Pandangan dan kesiapan seseorang dalam menghadapi kematian. Orang yang mempunyai makna hidup akan membekali diri untuk selalu berbuat baik, sehingga tidak takut untuk menghadapi kematian dan akan merasa siap untuk menghadapinya. Penelitian yang dilakukan oleh Feif/ft (dalam Koeswara, 1987) tentang sikap terhadap kematian menimbulkan dua pandangan, yaitu pertama pandangan filosofis yang mempersepsikan kematian sebagai proses alamiah berakhirnya hidup. Pandangan kedua adalah pandangan religius yang mempersepsikan kematian sebagai penghancuran kehidupan secara fisik sekaligus awal dari kehidupan baru.

f. Pikiran tentang bunuh diri

Seseorang yang mempunyai makna hidup akan berusaha menghindari pemikiran untuk bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkannya sama sekali. Dirinya akan selalu berusaha untuk mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan kesulitan hidup yang dihadapi.

### **3. Karakteristik Kebermaknaan Hidup**

Bastaman (2007) mengungkapkan karakteristik kebermaknaan hidup antara lain :

1. Makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer

Apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Makna hidup individu bersifat khusus, berbeda dengan orang lain. Begitu

pula dengan hal-hal yang dianggap penting oleh seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu. Demikian pula hal-hal yang dianggap bisa berlangsung sekejap dan dapat pula berlangsung untuk waktu yang cukup lama.

## 2. Kongkrit dan spesifik

Makna hidup bisa ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu dikaitkan dengan hal yang serba abstrak filosofis idealis atau kreativitas dan prestasi akademik. Makna hidup harus dicari dan ditemukan sendiri, tidak bisa diberikan oleh siapapun. Orang lain hanya sekedar menunjukkan berbagai makna sumber hidup dan hal-hal lain yang mungkin berarti.

## 3. Memberi pedoman dan arah

Seseorang yang telah menemukan makna hidup akan mendapatkan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehingga makna hidup seakan-akan menantang ( *challenging* ) dan mengundang ( *inviting* ) seseorang untuk memenuhinya.

## 4. Komponen Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (1996), terdapat komponen-komponen dalam diri seseorang yang berpotensi dalam menentukan keberhasilan perubahan diri dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna, antara lain :

### a. Pemahaman diri ( *self insight* )

Yaitu meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi saat ini dan berkeinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.

b. Perubahan sikap (*changing attitude*)

Perubahan dari semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah.

c. Dukungan sosial (*social support*)

Yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberikan bantuan pada saat-saat dibutuhkan.

d. Makna hidup (*the meaning of life*)

Yaitu nilai-nilai yang dianggap penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarahkan kegiatan-kegiatannya.

e. Keikatan diri (*self commitment*)

Yaitu keikatan diri terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.

f. Kegiatan terarah (*directed activities*)

Yaitu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi pribadi (kemampuan, bakat, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya tujuan dan makna hidup.

Keenam komponen diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan sumbernya, komponen-komponen tersebut dikelompokkan menjadi 3, yakni :

1. Komponen personal (pemahaman diri, perubahan sikap)
2. Komponen sosial (dukungan sosial)
3. Komponen nilai (makna hidup, keikatan diri, kegiatan terarah)

### **5.Sumber-sumber Makna Hidup**

Menurut Bastaman (2005) ada tiga nilai yang merupakan sumber makna hidup, yaitu :

#### **1. *Creative values* (nilai-nilai kreatif)**

Nilai-nilai kreatif dapat dicapai dalam berbagai kegiatan, berupaya bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggungjawab penuh pada pekerjaan,berbuat kebaikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan. Seseorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang juga akan merasa hampa dan stress jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Pekerjaan hanyalah sebagai sarana yang bisa memberikan kesempatan untuk menemukan dan mmengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya.

#### **2. *Experienta values* (nilai-nilai penghayatan)**



Nilai-nilai penghayatan berarti meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Menurut Frankl nilai penghayatan berbeda dari nilai kreatif karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Frankl menyatakan bahwa realisasi nilai penghayatan dapat diraih dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran. Bastaman menyatakan cinta kasih dalam nilai penghayatan merupakan nilai yang sangat penting untuk mengembangkan makna hidup.

### 3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

Menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tak berhasil mengatasinya. Nilai ini dianggap paling tinggi karena di dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Bahkan di dalam suatu musibah yang tak terelakan, seorang masih bisa dijadikannya suatu momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapinya secara tepat. Dengan perkataan lain penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya (hikmah). Penderitaan dapat memberikan makna apabila seseorang

mampu mengatasinya dengan baik sekurang-kurangnya dapat menerima keadaannya setelah berusaha mengatasi secara maksimal namun tidak berhasil.

## **6. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup**

Menurut Bastaman, terdapat 5 tahap dalam proses pencapaian makna hidup yaitu

:

### **1. Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)**

Pada tahap ini seseorang berada dalam kondisi hidup yang tidak memiliki makna atau tujuan dalam hidupnya. Seseorang mungkin mengalami peristiwa tragis, kejadian yang menyakitkan dan tidak menyenangkan.

### **2. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)**

Pada diri seseorang mulai muncul kesadaran diri untuk berubah menjadi lebih baik. Kesadaran ini biasanya muncul diakibatkan adanya perenungan, hasil dari konsultasi, mendapat pencerahan dari orang lain, doa dan ibadah, serta belajar dari pengalaman orang lain atas kisah tragis dalam hidupnya.

### **3. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)**

Seseorang mulai menyadari akan hal-hal yang sangat penting dalam kehidupannya yang kemudian dijadikan sebagai tujuan hidup. Hal-hal penting bisa berupa nilai-nilai kreatif seperti berkarya, nilai-nilai penghayatan seperti keimanan, dan nilai-nilai bersikap dapat mengambil hikmah dari setiap kondisi yang tidak menyenangkan.

4. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah, pemenuhan makna hidup)

Seseorang sudah mulai menjalankan aktivitas penuh semangat, terarah, keterlibatan diri dalam pekerjaan sehingga dirinya dapat merealisasikan makna hidupnya.

5. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasilnya.

Menurut Bastaman, tahapan pencapaian tersebut tidak harus berurutan tetapi akan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dialami oleh seseorang. Hal ini dikarekan kebermaknaan hidup merupakan pengalaman subjektif yang berbeda setiap orang.

## **7. Faktor yang Mempengaruhi KebermaknaanHidup**

Ciri-ciri yang dikemukakan Frankl (dalam Schultz, 1995), mengenai individu sehat, yaitu individu yang dapat menemukan kebermaknaan hidupnya melalui realisasi nilai-nilai manusiawi. Dapat dijabarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah faktor-faktor internal dan eksternal.

### **1. Faktor Internal**

Frankl menjelaskan bahwa faktor internal, yang meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian, menjadi faktor

yang muncul dari diri seseorang yang berdampak pada pencapaian kebermaknaan hidup. Faktor-faktor tersebut, antara lain sebagai berikut :

a. Pola Berfikir

Kecenderungan berfikir seseorang (positif atau negatif) akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian diri dan kehidupan psikisnya. Pola berfikir mempengaruhi suasana hati yang nantinya akan menentukan tindakan individu. Dari pola berfikir itu individu akan bertindak proaktif, agresif, pasif dan asertif. Individu yang berfikir positif akan memandang peristiwa yang dialami maupun keadaan dirinya dari sisi positif sehingga ia akan melakukan tindakan yang positif kemudian kebermaknaan hidupnya yang didapat. Frankl (dalam Schultz, 1995), berdasarkan pengalamannya mengemukakan bahwa individu yang mengubah pola berfikir ke arah yang positif dan menyenangkan, maka kesakitan, ketakutan, penderitaan akan hilang karena pikiran positif akan membangkitkan jiwa yang tertekan dan memberikan kekuatan untuk mengatasi penderitaan dan keputusan pada suatu keadaan.

b. Pola Sikap

Krech dan Crutchfield (dalam Sears dkk, 1994) mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasi, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu. Sikap terhadap suatu objek, gagasan, pengalaman atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen

kognitif, afektif dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Sikap individu terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang diterimanya begitu berpengaruh pada pengambilan hikmah. Seringkali penderitaan yang dialami oleh individu tidak dapat dielakkan lagi, maka sikap menghadapinya yang perlu diubah. Dengan mengubah sikap diharapkan beban mental akibat musibah mengurang, bahkan mungkin saja dapat memberikan pengalaman berharga bagi penderita yang disebut dengan hikmah. Penderitaan memang dapat memberikan makna apabila penderita mampu mengatasinya dengan baik, sekurang- kurangnya dapat menerima keadaannya setelah upaya maksimal dilakukan tetapi tetap tidak berhasil mengatasinya.

c. Konsep Diri (*Self Concept/SelfImage*)

Konsep diri adalah gambaran individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri mempunyai subjektivitas tinggi. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dalam proses pengembangan pribadi. Konsep diri yang positif akan mewarnai cara pikir, pola sikap, corak penghayatan dan ragam perbuatan yang positif, demikian pula sebaliknya. Contohnya, seseorang yang



memandang dirinya mampu untuk menghadapi dan mengatasi penderitaan akan berusaha secara maksimal dan penuh optimisme.

d. Corak Penghayatan/Kepercayaan

Bagaimana individu meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna. Mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai seperti apa adanya serta benar-benar memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. Dengan jalan mengasihi dan dikasihi, seseorang akan merasakan hidupnya sarat dengan pengalaman-pengalaman penuh makna dan membahagiakan. Orang yang percaya pada Tuhan dan juga percaya kepada takdir akan meyakini bahwa setiap peristiwa atau kejadian ada hikmah ataupun tujuannya. Keyakinan seperti ini hanya akan berpengaruh sesaat terhadap emosinya. Ia dapat segera mengerti memahami dan percaya bahwa Tuhan selalu mentakdirkan yang terbaik bagi manusia, walaupun itu berwujud kegagalan dan kadang-kadang manusia tidak sanggup memahaminya. Kepercayaan kepada Tuhan ini tidak terlepas dari keimanan individu sebagai manusia dalam menjalani hidupnya.

e. Ibadah

Dalam pengertian umum ibadah adalah segala kegiatan melaksanakan yang diperintahkan Tuhan dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarang-Nya

menurut ketentuan agama. Dalam pengertian lebih khusus ibadah adalah ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui cara-cara yang diajarkan dalam agama. Ibadah yang dilakukan secara hidmat sering menimbulkan perasaan tenteram, mantap dan tabah, serta tidak jarang juga menimbulkan perasaan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Menjalani hidup sesuai tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi seseorang.

f. Kepribadian

Kepribadian, menurut Allport (dalam Mujib,1999), adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Dari pengertian ini dapat dijabarkan kepribadian terdiri atas kecenderungan-kecenderungan menentukan, yang memainkan peran aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian bersifat individualis atau sangat subjektif, artinya tidak ada orang di dunia ini yang memiliki kepribadian sama walaupun dari anak kembar. Kepribadian menjadi jembatan individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologisnya. Kepribadian di sini mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan individu dalam menghadapi masalah- masalahnya.

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa pola fikir dan pola sikap, dengan adanya konsep diri yang matang, serta adanya corak penghayatan

yang didasarkan pada ibadah dan kepribadian menjadi sebab munculnya kebermaknaan hidup yang muncul dalam diri seseorang.

## 2. Faktor Eksternal

Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, di antaranya pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan lingkungan sosial. Penjelasan, sebagai berikut :

### a. Pekerjaan

Dengan bekerja individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Pekerjaan merupakan hal yang sangat berharga dan penting bagi individu-individu yang mempunyai orientasi tinggi pada pekerjaan atau bagi individu yang bermotto pekerjaan adalah hidup. Bekerja tidak dengan sendirinya memberikan makna bagi yang melakukannya. Kegiatan bekerja semata-mata hanya memberikan peluang dan kesempatan untuk mendapat makna. Makna dari kegiatan berkarya lebih terletak pada sikap dan cara kerja dan hasilnya, dalam arti dedikasi dan cinta kerja serta kesungguhan dalam mengerjakannya akan menghasilkan karya-karya dengan kualitas terbaik sekaligus memberikan makna. Individu akan merasa kehilangan makna apabila ia tidak berkarya dan bekerja dengan hasil yang baik.

### b. Pengalaman-Pengalaman

Setiap individu selalu mendapatkan berbagai pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman

yang menyedihkan. Pengalaman ini berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memaknai hidupnya. Apakah ia akan menjadi orang yang mudah berputus asa, memandang positif akan diri dan lingkungannya, menjadi orang yang optimis, selalu giat dalam bekerja dan sebagainya. Individu-individu yang sering mengalami hal-hal tragis akan menjadi orang yang kuat dan tegar dalam menghadapi kehidupan ini. Sebaliknya mereka yang jarang bahkan tidak pernah mengalami hal-hal tragis mempunyai kecenderungan menjadi individu yang tidak tahan banting.

#### c. Hubungan dalam Keluarga

Hal ini berhubungan erat dengan bagaimana seseorang diterima, berperan dan dibutuhkan di dalam keluarganya. Individu yang diterima dengan baik dalam keluarga akan merasakan hidup yang penuh arti dan bahagia. Ada sebagian orang tua yang kurang dapat bahkan tidak dapat menerima kehadiran anaknya, sehingga perilaku yang ditampakkan oleh orang tua seperti acuh tak acuh, kurang memberi kasih sayang, kurang memberi perhatian, tidak dapat menerima anak apa adanya dan sebagainya. Akibatnya hak-hak anak dalam keluarga terabaikan. Pada akhirnya apa yang dialami oleh anak dalam keluarga menimbulkan konsep yang negatif terhadap diri sendiri.

#### d. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan konsep akal dalam usaha manusia menelaraskan hubungan-hubungannya dalam kehidupan sehingga

dapat dibina keperluan-keperluan. Dalam pengertian lain kebudayaan merupakan cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu. Kebudayaan merupakan aturan-aturan, nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang dijadikan suatu pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Antara masyarakat yang satu dengan lainnya berbeda. Budaya ini dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### e. Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial mempunyai peran yang sangat besar dan berarti bagi diri individu. Peran individu di lingkungannya begitu berpengaruh pada daya cipta, daya mobilitas, dan juga berpengaruh pada bagaimana ia dapat menerima orang lain di sekitarnya. Individu yang dapat berperan penuh dan diterima dengan baik oleh lingkungannya akan merasakan bahagia dan juga penuh semangat melakukan hal-hal untuk kemajuan lingkungan masyarakatnya.

Menurut uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan, pengalaman masa lampau, hubungan keluarga, kebudayaan, dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap kebermaknaan hidup seseorang pada faktor ekstern.



## 8. Strategi Mencapai KebermaknaanHidup

Makna harus ditemukan dalam diri individu, seorang individu tidak menciptakan atau memiliki makna, melainkan harus menemukannya. Dengan kata lain, menemukan makna hidup, individu harus keluar dari persembunyiannya dan menyongsong tantangan di dunia luar yang memang ditujukan kepada individu tersebut (Zainal, 2007 : 265). Cara menemukan dan mencapai kehidupan bermakna dan mampu meraihnya, meskipun dalam penderitaan dan musibah dapat melalui beberapa macam bentuk strategi, antara lain (Bastaman, 2007 : 157-179, 241-244) :

### a. Niat dan Tujuan

Setiap perbuatan harus dimulai dengan niat yang baik. Niat adalah motivasi dan selalu diawali dengan suatu kebutuhan tertentu yang timbul karena sadar atas kekurangan diri atau terbukanya fikiran terhadap tujuan- tujuan baru. Kebutuhan ini mengandung daya yang seakan menuntut adanya perubahan, menuju kehidupan yang bermakna. Niat dan motivasi adalah landasan untuk mencapai apa yang kita cita-citakan. Harapan atau cita-cita inilah yang disebut dengan tujuan atau goal yang memberi arah pada semua kegiatan.

### b. Potensi

Manusia memiliki banyak potensi yang luar biasa. Salah satu potensi

khas yang dimiliki manusia adalah kecerdasan (akal), religuitas, dan mengubah kondisi diri.

c. Asas-asakesuksesan

Untuk mencapai hidup yang bermakna, selain melihat potensi-potensi yang ada, juga harus melihat berbagai asas kesuksesan yang telah terukur. Secara garis besar asas-asas ini diawali dengan pemurnian dan perbaikan karakter disertai dengan etos kerja yang efektif.

d. Usaha

Adanya cita-cita tanpa usaha hanya menjadi sebuah mimpi yang tak akan pernah terwujud. Sebaliknya, adanya cita-cita yang tidak disertai adanya usaha akan menjadikan seseorang semakin tak terarah pola pikirnya dan tak adanya pedoman yang jelas dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

e. Metode

Sistem kerja atau metode sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya metode, suatu hal yang dicita-citakan tak akan terarah dan tujuan tidak akan pernah bisa dicapai. Kebermaknaan hidup seseorang, mampu ditempuh serta diperoleh dengan beberapa metode, antara lain :

1. Pemahaman diri(*self-evaluation*)
2. Bertindak positif (*acting asif*)
3. Pendalaman caturnilai.

f. Media

Seseorang yang telah menjalani beberapa proses diatas, serasa belum

sempurna tanpa adanya media yang mampu mendukung keberlangsungan proses pencapaian kebermanaan hidup, beberapa media tersebut antara lain adalah :

1. Pengakraban hubungan (*personalacounter*)
2. Ibadah (*spiritualacounter*)

## **B. Kebermanaan Hidup Perspektif Islam**

### **1. Telaah Teks Psikologi Tentang Kebermanaan Hidup**

#### **a. Sampel Teks Psikologi**

Menurut Frankl makna hidup merupakan suatu yang sangat subjektif karena berkaitan dengan hubungan individu dengan pengalamannya dalam dunia ini artinya makna hidup memang benar-benar ada dan dialami sendiri. Frankl mengatakan bahwa makna hidup sebagai suatu hal yang bersifat personal, dan bisa berubah seiring berjalanya waktu maupun perubahan situasi dalam kehidupannya. Individu seolah-olah ditanya apa makna hidupnya pada setiap waktu maupun situasi dan kemudian harus mempertanggungjawabkan. Kebermanaan hidup menjadi sebuah nilai yang memunculkan motivasi yang kuat sehingga membuat seseorang berbuat untuk melakukan kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang selalu memberi makna pada diri sendiri maupun orang lain. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar dan menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup bisa berupa cita-cita menjadi orang

sukses dan adanya keinginan membuat seseorang dapat bertahan hidup. (Frankl, dalam Aisyah : 2007)

Ericson (dalam Cremes : 1989) berpendapat kebermaknaan hidup adalah perasaan subektif bahwa sesuatu yang dialami pada diri subjek mempunyai dasar kokoh dan penuh arti yakni subjek merasa dirinya benar, tepat dan beres dalam mengambil keputusan baik dalam hal yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain sehingga akan menimbulkan rasa penuh makna. Rasa penuh makna berhasil diraih ketika subjek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai sesuai dengan tatanan nilai yang menjadi tujuan hidupnya.

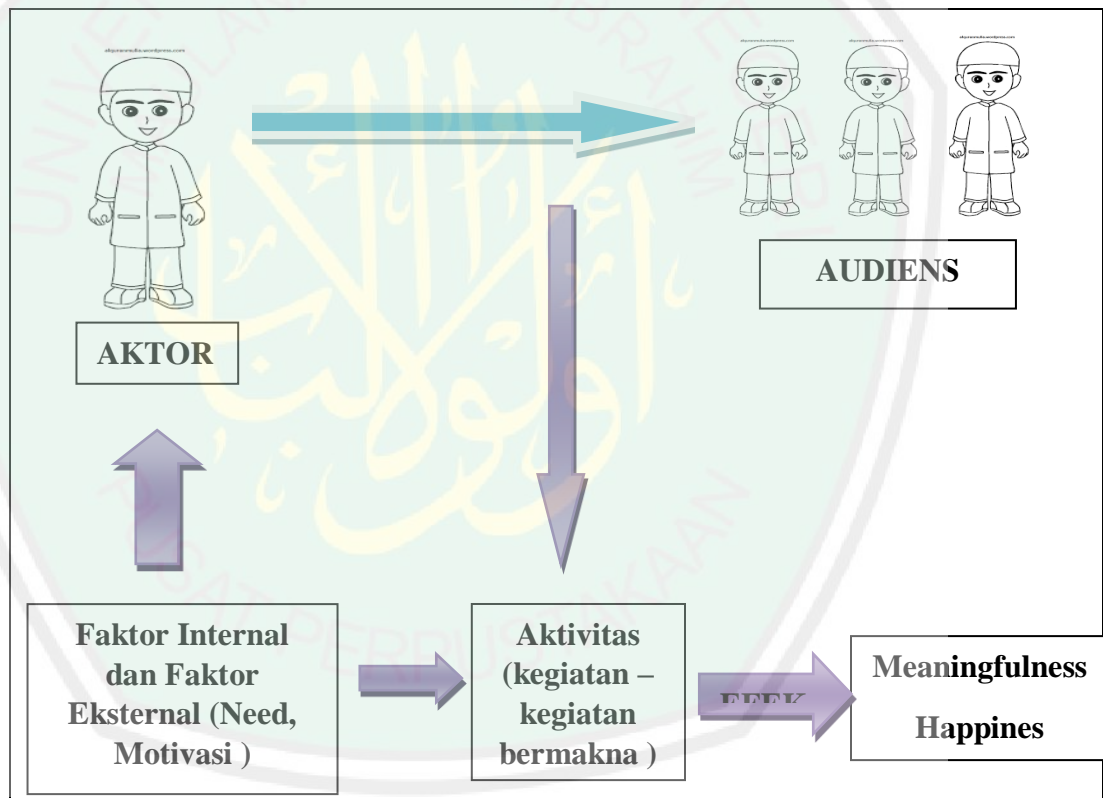
Bastaman (2007) mengatakan, makna hidup adalah suatu hal yang dirasakan sangat penting, berharga dan memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga dapat dijadikan tujuan kehidupan. Jika hal-hal tersebut terpenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti sehingga akan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan menjadi alasan kenapa individu harus tetap hidup.

Hermono (dalam Dyanita 2010) menafsirkan kebermaknaan hidup sebagai suatu proses yang dapat membuat individu dapat merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinya dan perubahan tersebut sangat mengesankan. Makna tersebut dapat mmunculkan perasaan bahagia serta sebagai bentuk peneguhan bahwa dirinya berkembang ke arah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu.

Ancok (dalam Aisyah : 2007) berpendapat, kebermaknaan hidup merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang berguna, hidup yang berguna yakni hidup yang terus menerus memberi makna pada diri sendiri maupun orang lain.

#### b. Pola Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup

**Gambar 01**  
**Pola Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup**





**c. Analisis Komponen Teks Psikologis Tentang Kebermaknaan Hidup**

**Tabel 0.1**

**Analisis Komponen Teks Psikologis Tentang Kebermaknaan Hidup**

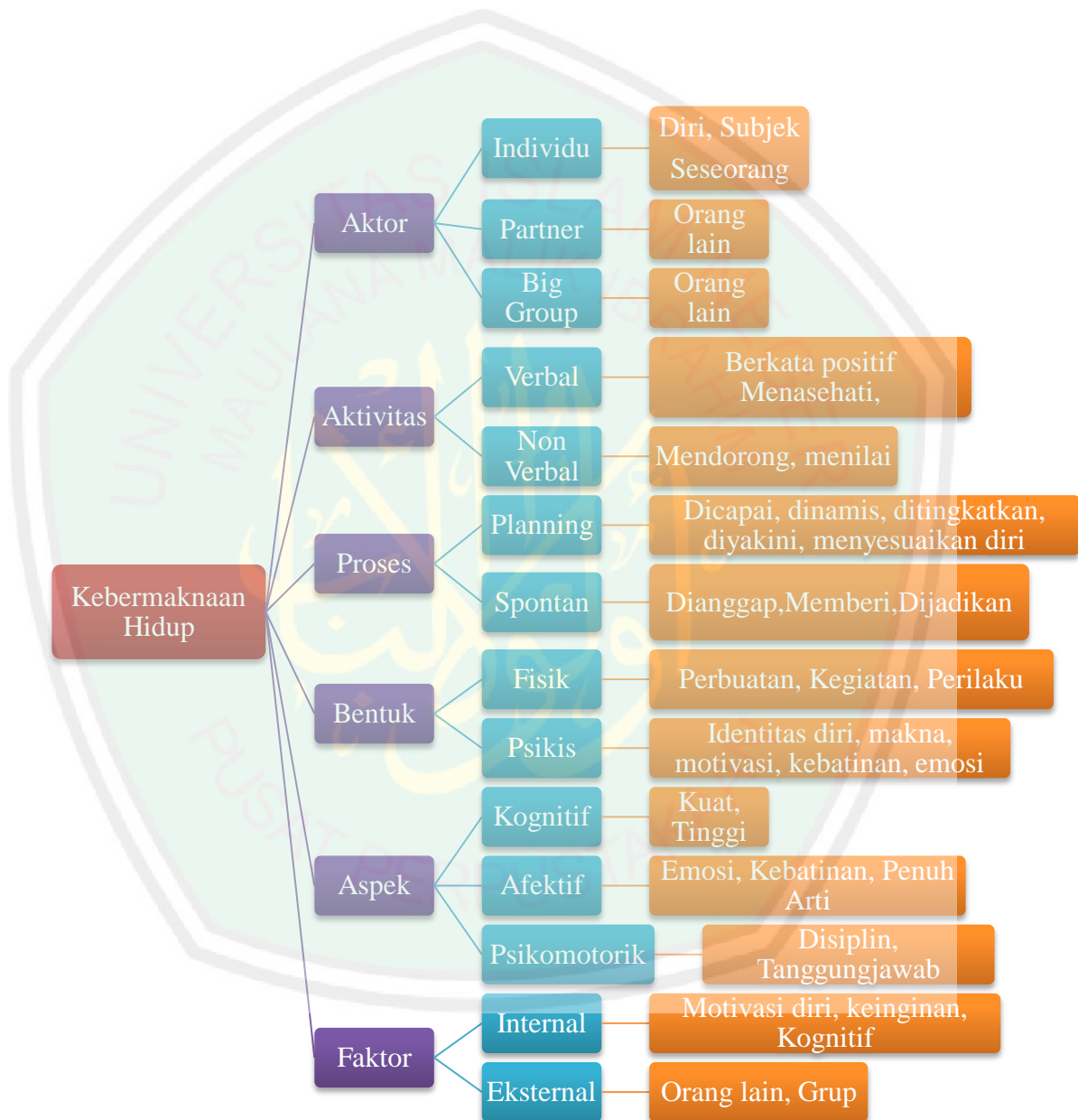
No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	a. Individu b. Partnership c. Komunitas	a. Diri, subjek, seseorang, individu. b. Orang lain. c. Orang lain.
2	Aktivitas	a. Verbal b. Non Verbal	a. Memberikan, melakukan b. Menilai.
3	Proses	a. Planning b. Spontan	a. Dicapai, dinamis, konsisten, ditingkatkan, dipenuhi, mengambil tindakan, memutuskan, berhubungan, menyesuaikan diri, diyakini. b. Dianggap, memberikan, dijadikan.
4	Bentuk	a. Fisik b. Psikis	a. Perbuatan, berupa kegiatan, hidup sesuatu, perilaku, hal-hal b. Identitas diri, motivasi, makna kebatinan, perasaan subjektif.
5	Aspek	a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik	a. Kuat, tinggi b. Perasaan subjektif, kebatinan, penuh arti. c. Disiplin, tanggung jawab.
6	Faktor	a. Intern b. Ekstern	a. Motivasi diri, keinginan, diri sendiri. b. Orang lain.
7	Audiens	a. Individu b. Partnership c. Komunitas	a. Diri, subjek, seseorang, individu b. Orang lain. c. Orang lain.

8	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Direct</li> <li>b. Indirect</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Untuk, dapat, berguna, arah, berharga.</li> <li>b. Hidup berguna, tujuan hidup, orang sukses, cita-cita, orientasi hidup, berharga.</li> </ul>
9	Standar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sosial</li> <li>b. Susila</li> <li>c. Agama</li> <li>d. Hukum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kesadaran sosial</li> <li>b. Tata nilai, berharga, bernilai, moral.</li> <li>c. Mulia, perbuatan terpuji, kewajiban.</li> <li>d. Benar</li> </ul>
10	Efek	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fisik</li> <li>b. Psikis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyebabkan, kegiatan berguna, merasakan, menimbulkan, mendorong, tujuan dalam hidup.</li> <li>b. Rasa penuh makna, memberikann nilai khusus, kehidupan yang berarti, menimbulkan perasaan bahagia, member makna pada diri sendiri, motivasi yang kuat.</li> </ul>

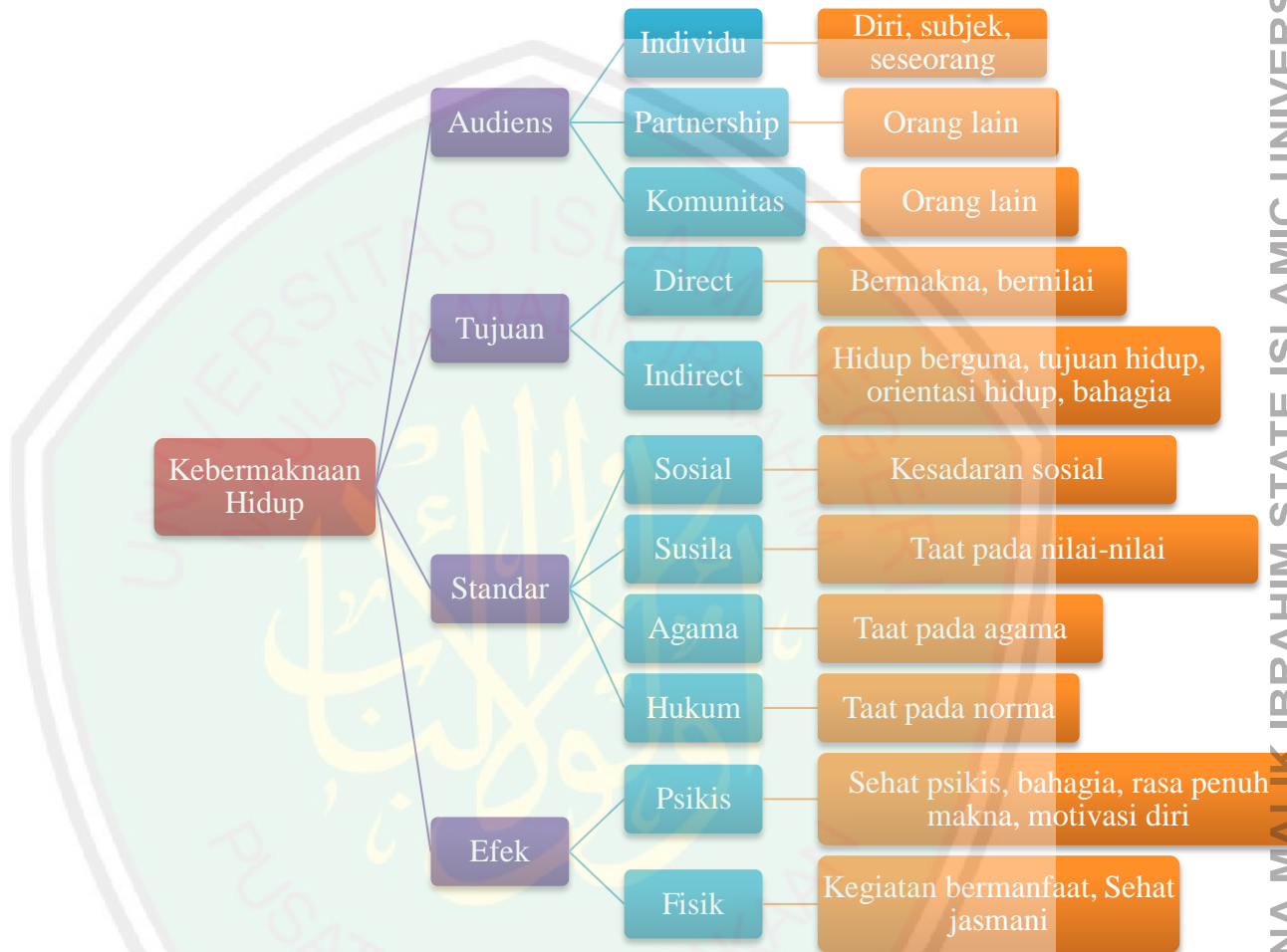
#### d. Mind Map Tentang Kebermaknaan Hidup

Gambar 02

Mind Map Tentang Kebermaknaan Hidup



**Gambar 03**  
**Mind Map Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup**



**e. Rumusan Konseptual Tentang Kebermaknaan Hidup**

**1) Rumusan secara umum (general)**

**Kebermaknaan hidup** dapat diartikan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok, baik secara terencana maupun spontanitas, yang terbentuk secara fisik dan psikis, serta berdasar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan karena adanya dorongan internal

dan eksternal yang mana aktivitas tersebut mempunyai tujuan langsung dan tidak langsung (jangka panjang) sehingga berefek pada fisik maupun psikis bagi orang lain maupun kelompok serta dilakukan berdasarkan adanya norma social, susila, agama dan hukum.

## **2) Rumusan secara particular (rinci)**

Kebermaknaan hidup adalah aktivitas seseorang atau kelompok yang dilakukan melalui proses terencana maupun tidak terencana berupa memberi dan menolong dengan bentuk pertolongan berupa kegiatan fisik dan psikis pada orang lain yang didukung factor internal berupa motivasi dari dalam diri dan factor eksternal dari orang lain dan grup serta mempunyai tujuan untuk mencapai hidup yang berguna, berharga, sukses mencapai tujuan hidup dan merasakan kebahagiaan. Ukuran dari semua aktivitas tersebut dikarenakan adanya kesadaran social, tata nilai, nilai-nilai moral, serta keinginan untuk melakukan perbuatan terpuji. Dampak dari kegiatan kebermaknaan hidup adalah menimbulkan perasaan penuh makna, memunculkan perasaan bahagia, sehat jasmani dan rohani.

## **2. Telaah Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup**

### **a. Sampel Teks Kebermaknaan Hidup 1**

#### **1) Teks Islam surat An-Nahl : 97**



من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة ولنجزينهم أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون

## 2) Artinya

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl:97)

## 3) Makna Per Kata (معانى المفردات)

مَنْ : Barangsiapa

عَمِلَ : Yang mengerjakan/melakukan

صَالِحًا : Kebaikan

مِنْ : Dari

ذَكَرٍ : Laki-laki

أُنْثَى : Perempuan

هُوَ : Dia (Laki-laki)

مُؤْمِنٌ : Orang Mukmin

فَلَنُحْيِيَنَّاهُ : Maka akan kami berikan

حَيَاةً طَيِّبَةً: Kehidupan yang baik

وَأَنْجَزِيَنَّهُمْ : Kami beri alasan

أَجْرَهُمْ : Pahala kepada mereka

بِأَحْسَنِ : Dengan kebaikan

يَعْمَلُونَ : Yang mereka kerjakan

#### منطوق و مفهوم اللفظ الأيات (4)

Tabel 02 : منطوق و مفهوم اللفظ الأيات :

رقم	لفظ الأيات	مرادف	ترجمه	معنى سيكولوجي
1	مَنْ	هو	Dia (laki-laki)	<i>Individu</i>
2	عَمَلٍ	فعل, كسب	Melakukan, bekerja, kesibukan	<i>Action, demonstrative</i>
3	صَالِحًا	حسنًا	Kebaikan	<i>Value added</i>
4	ذَكَرٍ	الرجل	Laki-laki	<i>Male</i>
5	أُنثَى	المرأة	Wanita	<i>Female</i>
6	مُؤْمِنٌ	المسلمون	Orang beriman	<i>Dimensi psikis (Self Estim)</i>
7	فَلْأُحْيِيَنَّهُ	اعطى, انعمه	Memberi	<i>Reinforcement</i>

8	حَيَاةً	حَيٍّ	Kehidupan	-
9	أَجْرٌ	جَزَاءٌ	Pahala	<i>Reward</i>
10	احسن	افضل	Lebih baik	<i>Promotif Value</i> <i>Added</i>
11	يَعْمَلُونَ	الْعَامِلُونَ	Orang-orang yang melakukan	<i>Achievement</i>

## b. Sampel Teks Kebermaknaan Hidup 2

### 1) Teks Islam surat Al- Imron : 110

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله ولو آمن أهل الكتاب لكان خير لهم منهم المؤمنون وأكثرهم الفاسقون

### 2) Artinya

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S Al-Imram : 110)

### 3) Makna Per Kata (معانى المفردات)

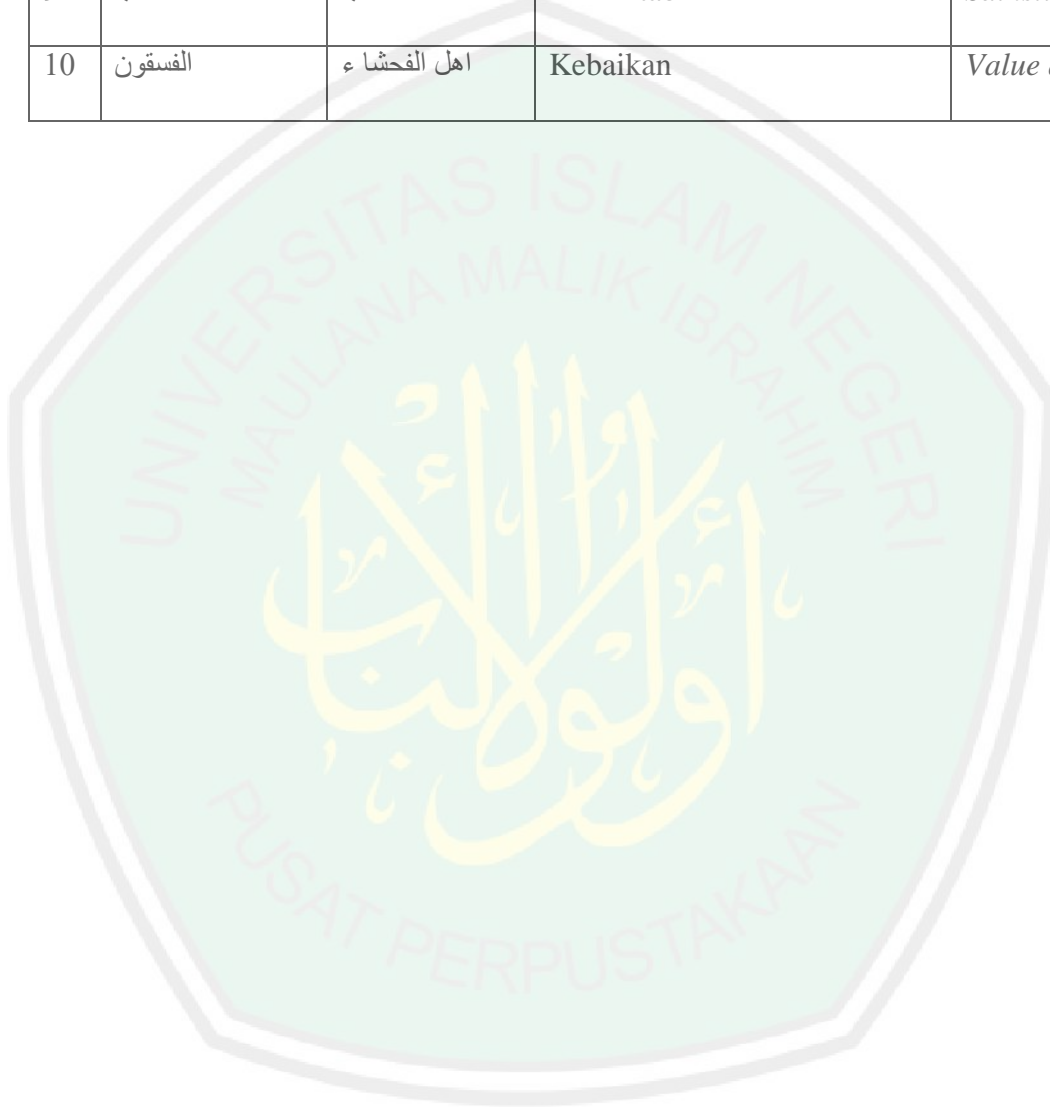
كُنْتُمْ : kalian semua

خَيْرَ أُمَّةٍ	: umat terbaik
أُخْرِجَتْ	: yang dikeluarkan
لِلنَّاسِ	: untuk manusia
تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ	: memerintah kebaikan
أَهْلُ الْكِتَابِ	: Ahli kitab
خَيْرًا	: kebaikan
الْمُؤْمِنُونَ	: Orang-orang beriman
الْفَاسِقُونَ	: orang-orang fasik
<b>4) منطوق و مفهوم الفظ الآيات</b>	

**Tabel 03 : منطوق و مفهوم الفظ الآيات**

رقم	لفظ الآيات	مرادف	ترجمه	معنى سيكولوجي
1	كنتم	انتم	Kalian semua	Actor
2	خير أمة	خير الناس	Manusia terbaik	Quality of Human Resource
3	أخرجت	ذهب	Pergi keluar	Distribusi
4	للناس	لأمة	Untuk manusia	Audiens
5	تأمرون	امير, يدعون	Memerintah	Leader, visioner
6	المؤمنون	المسلمون	Orang mukmin	Self Estim, dimensi psikis

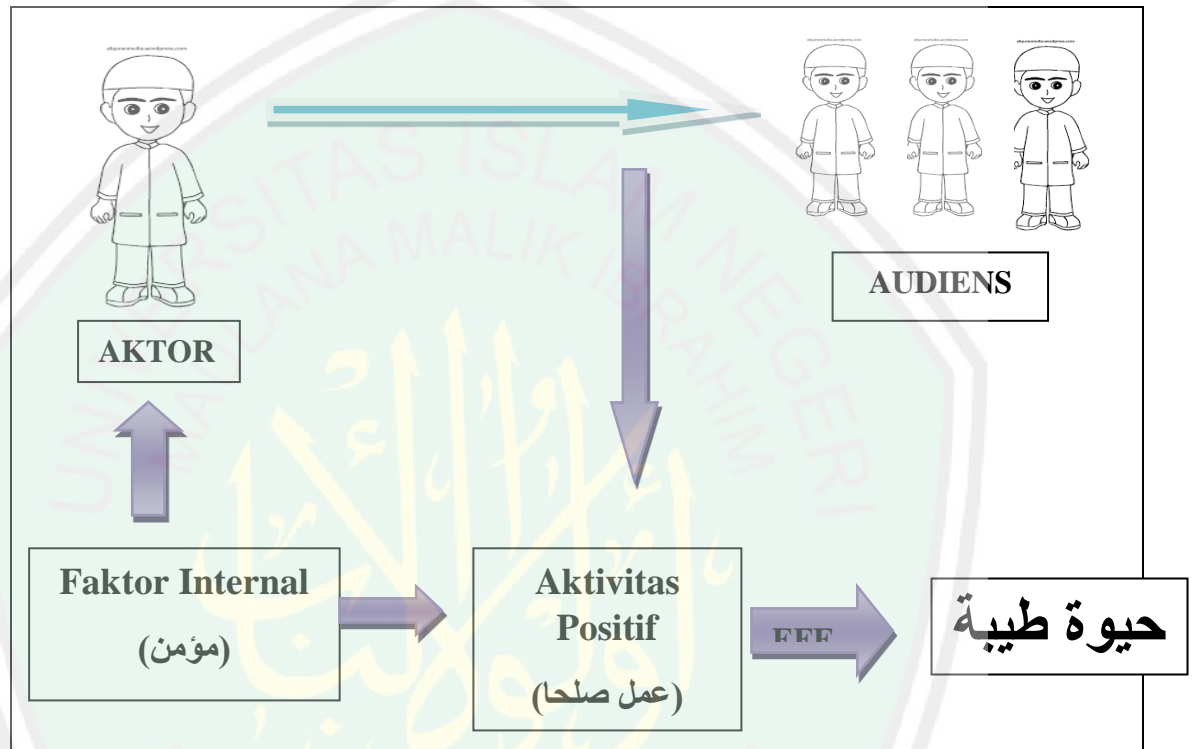
7	وتنهون عن المنكر	تمنع عن الفحشاء	Menahan diri dari keburukan	<i>Heroistik</i>
8	وتؤمنون بالله	والتقوا الله	Iman kepada Allah	<i>Konsisten</i>
9	أهلا الكتاب	أهلا الكتاب	Ahli kitab	<i>Sainstis / Ilmuwan</i>
10	الفسقون	اهل الفحشاء	Kebaikan	<i>Value added</i>



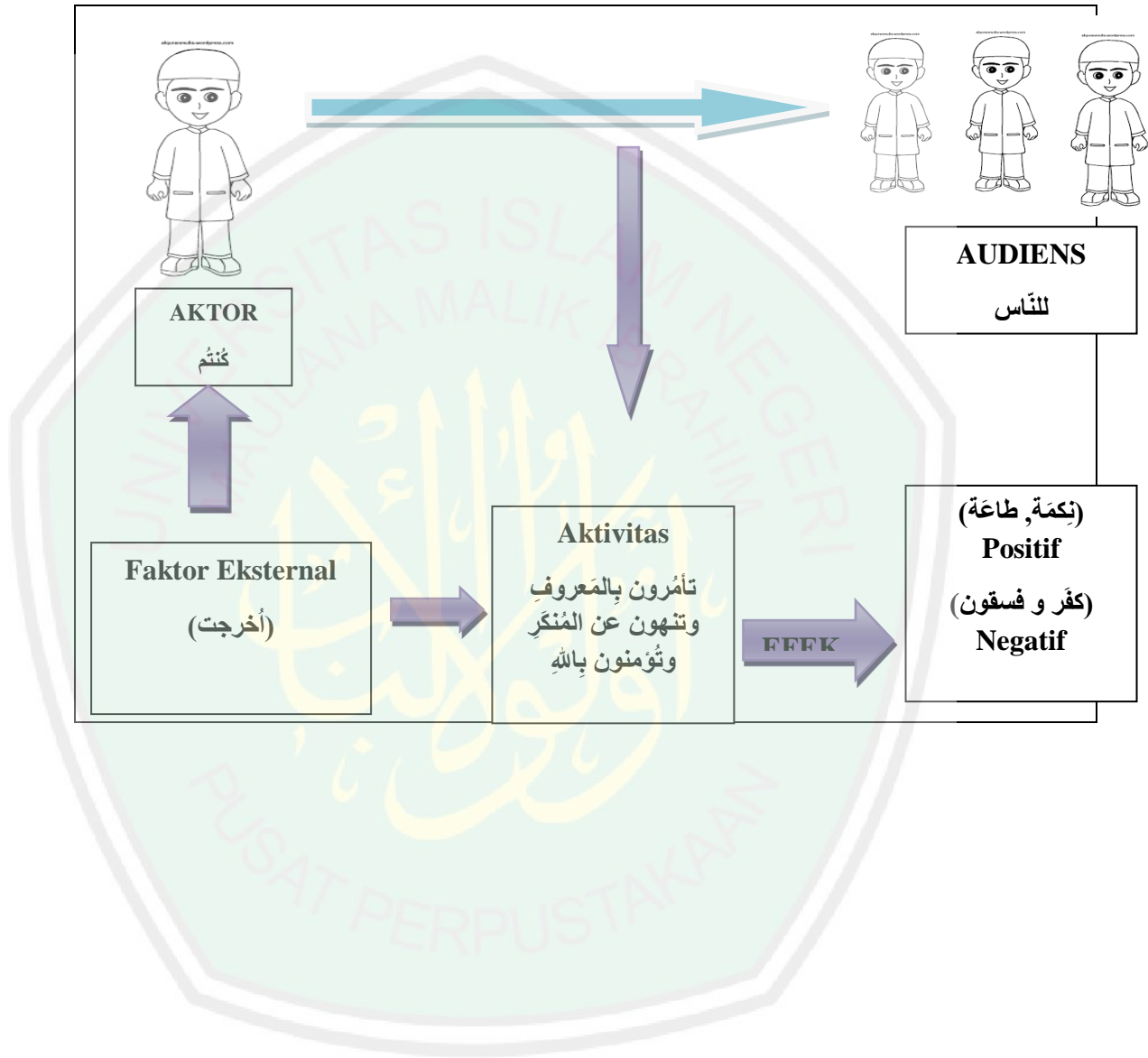


c. Pola Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

Gambar 04 : Pola Teks Islam 1



Gambar 05 Pola Teks Islam 2



#### d. Analisis Komponen Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

Tabel 04 : Komponen Teks Islam Kebermaknaan Hidup

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	a. Individu	من, هو, ذكر, الرجل
		b. Partnership	هما
		c. Komunitas	انتم, كنتم, هم, الأمة, فرقة, قبيلة, شعوب, الناس
2	Aktivitas	a. Verbal	كسب, فعل, تأمر, ترسلون
		b. Non Verbal	عمل, شغل
3	Proses	a. Planning	خرج, ذهب
		b. Spontan	تمنع, انتهى, اعطى
4	Bentuk	a. Fisik	حياة, حي, الكتاب, المنزل
		b. Psikis	مؤمن, أمن
5	Aspek	a. Kognitif	خير أمة
		b. Afektif	يؤمنون بالله
		c. Psikomotorik	صالحا, حسنا, طيبا, كريما, خيرا, معروف
6	Faktor	a. Intern	مؤمن, خير أمة
		b. Ekstern	اجر, جزاء
7	Audiens	a. Individu	من, هو, ذكر, الرجل, أنثى, المرأة
		b. Partnership	هما
		c. Komunitas	المؤمنون, المسلمون, المتقون, الفسقون, اكثرهم, انتم, كنتم, هم, الأمة, فرقة, شعوب, الناس
8	Tujuan	a. Direct	فلنجزيه, ولنجزينهم
		b. Indirect	حياة طيبة, اجرهم باحسان
9	Standar	a. Sosial	خير أمة لناس
		b. Susila	

		c. Agama	تأمرون بالمعروف, تنهون عن المنكر
		d. Hukum	اجر, جزاء
10	Efek	a. Fisik	اجرهم باحسان
		b. Psikis	حياة طيبة

e. Intervensi Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

Tabel 05 : Intervensi Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

No	Komponen	Kategori	Teks	Makna	Substansi Psikologi	Sumber	Jumlah
1	Aktor	Individu	مَنْ	Seseorang	Individu, Subjek	(2: 38,97,98), (3: 28,82,145), (4: 6), (5:3,89,94), (6:16,54), (12: 75, 90), (19: 75), (21:94), (24: 35,52), (25: 9,68), (26: 20,40), (27:90), (33:31), (34:39), (38:61), (48:17), (65:4)	28
			ذكر	Laki-laki	Male	(4: 12, 176)	2
			الرجل				
			أنثى	Wanita	Female	(2: 178, 221,228,	30
			المرأة				

		النساء			235, 241), (4: 3, 15, 25, 34 75, 117, 127), (5:5), (6:139), (9:49, 87), (12: 24,25, 31, 51), (23: 6), (24: 4, 23, 26, 31, 32), (28: 23), (33:32), (40: 25), (60: 10).	
Partner	هما (ذكر و أنثى)	Mereka berdua (Laki-laki dan perempuan)	Human (male dan female)	(4 : 1, 11,12,23, 176), (6: 100), (9: 68), (16 : 97), (24 : 3,31, 61), (28: 14), (33 :35,50, 55, 73), (35 : 11), (47 : 19), (48 : 6), (49 : 11).		
Komunitas	كنتم انتم	Kalian semua	Komunitas	(2: 150), (7, 24, 38, 69, 71), (8: 44, 48), (20: 71, 80), (22: 78), (23: 34, 35), (24: 21, 54), (33: 32).	15	
	هم	Mereka semua	Komunitas manusia	(1: 7), (2: 145, 260), (4: 140), (6: 44), (8: 63), (9: 61), (10: 66), (13: 18, 31), (18: 26), (23: 71), (33: 50), (40: 8), (58: 18).	15	
	الأمة	Umat	Umat	(2: 143), (5: 15	15	



						48), (7: 38),(11:48), (13: 30), (16: 36, 63, 89), (19: 74), (20: 99, 128), (21: 6), (23: 44), (46: 18), (54: 43).	
			فرقة	Golongan	Golongan	(4 : 88), (6:65), (13 :36), (17: 20), (22: 19),(30:32), (33 : 20,26),(38: 11), (56 : 8, 27, 41), (58 : 19).	17
			قبيلة	Suku	Suku	(2 : 60, 85), (7 : 160), (8: 63), (20 : 85), (49 : 13), (106 : 1).	7
			شعوب	Etnis	Komunitas	(49 : 13).	1
			النّاس	Manusia	Komunitas	(2 : 30,106, 161, 189, 213), (4 : 142), (6 : 98), (7 : 143), (12 : 38), (15 : 28), (19 : 66), (50 : 16), (78 : 38).	13
2	Aktivitas	Verbal	تأمرون	Memerintah	Instruksi	(2 : 247), (4: 89), (7 :54), (9 : 86), (12: 40), (17 : 23), (19: 31), (27 : 23), (28 :	13

						32), (36 : 60), (38 : 44), (71 :1), (99 : 5).	
			ترسلون	Mengutus	Delegasi	(13 : 30),(36 : 14), (40: 15), (42 : 48, 51), (43 : 23, 29, 46), (44 : 5), (48 : 8, 10, 28), (57 : 25, 26), (62 : 2), (65 :11), (73 : 15).	17
			كسب	Bekerja	Kinerja	(7 : 163),(18 : 79), (28: 26, 27), (34 : 12), (37 : 61), (39 : 39), (41 :5), (84 : 6), (88: 3).	11
			فعل	Melakukan	Aktivitas	(5 : 3, 107), (11 : 78),(12 : 24), (22: 29), (24 : 33), (29 : 29), (48 : 10), (51 : 40), (52 : 42), (64 : 14), (71 : 9).	12
		Non Verbal	عمل	Berbuat	Aktivitas	(2 :195,231), (4 : 37), (5: 93), (9 : 112), (10 : 13, 44), (17 : 7, 15), (28 : 4, 77), (33 : 6), (35 :32), (42 : 40),(75 : 2).	15
			شغل	Kesibukan	Business Activity	(36 : 55), (55 : 29)	2
3	Proses	Planning	خرج	Keluar	Produk	(5 : 37), (9 : 40, 83), (17 :	17

					80), (36 : 51), (40 : 10, 11, 16), (41 : 47), (47 : 16), (49 : 5), (54 : 7), (55 : 22), (57 : 4), (59 : 2, 11, 12).	
		ذهب	Pergi	Distribusi	(5 : 103), (8 : 5), (9 : 49, 83, 122), (18 : 19), (21 : 57, 87), (24 : 11, 53, 63), (26 : 17), (33 : 20), (37 : 91, 99, 140), (48 : 15), (51 : 26).	18
	Spontan	تمنع	Mencegah	Preventif	(5 : 105), (9 : 71, 112), (14 : 24), (22 : 41), (24 : 2), (29 : 45),	7
		تنهى	Melarang	Warning (peringatan)	(2 : 224), (7 : 157, 165), (9 : 67), (11 : 62, 87, 116), (16 : 90), (23 : 6), (24 : 22, 58), (33 : 53), (37 : 2, 107), (60 : 8, 9), (96 : 9, 10, 11, 13).	20
		أعطى	Memberi	Mandat	(1 : 6), (2 : 102, 213), (5 : 76, 89, 105), (6 : 14), (9 : 80), (10 : 106), (28 : 56), (32 : 3), (33 : 37), (34 : 23), (35 : 22,	17

						25), (36 : 10), (43 : 86).	
			نَحْيِينَ	Kami berikan	Mandat	(4 : 54,163), (6 : 154), (7: 142), (9 : 75), (15 :9), (21 : 72,79), (29 : 27),(33 : 31), (36 : 44), (46 : 26), (52 : 27).	13
4	Bentuk	Fisik	حَيَاة	Kehidupan	Status	(2 : 4, 86), (4 : 74), (5 : 32), (9 : 38), (10 : 7, 64), (13 : 26),(14 : 3), (23 :37, 100), (28 : 60), (29 :56, 64), (30 :7), (39 : 45), (93 : 4).	17
			حَيَاة	Hidup	Status	(2 : 36,154), (6 : 95), (10: 31), (16 : 59), (20 : 74), (28 : 4, 61), (30 : 19), (40 : 67), (53 : 51), (56 : 45), (57 : 25), (77 : 26), (81 : 8).	15
			الكتاب	Kitab	Sumber norma	(2 : 4, 101, 213, 87), (4: 136), (5 :15, 44, 46, 48), (6 : 92), (13 : 31), (15 : 90), (26 : 14), (62 : 5), (80 : 13), (98 : 3).	16

			المنزل	Yang diturunkan	Distribusi	(2 : 4, 91, 102,174, 185), (4 :60, 162), (5 :41, 44, 47, 48, 49), (6 :65, 92, 93), (7: 157), (13 : 36), (17 : 59), (29 : 46), (47 :20).	20
		Psikis	مؤمن	Orang mukmin	Self confident	(2 : 62, 76), (4 : 88, 95, 141), (5 : 82), (6 :52), (9 : 79,107), (16 : 27),(18 : 32, 102), (24 : 62), (33 : 6), (34: 23), (48 : 29), (49 : 11), (74 : 31).	18
			أمن	Percaya	Belief	(4 : 51), (10 : 7, 91), (11 : 19, 27), (12 : 17), (17 : 90), (18 : 38), (20 : 70, 127), (23 : 47), (28 : 10), (29 : 52, 67), (32 : 15), (40 : 12), (49, 15), (71 : 13).	18
5	Aspek	Kogitif	خير أمة	Sebaik-baik umat	Quality	(2 : 143), (6: 108), (7 : 26), (9 : 3), (16 : 63),(54 : 43).	6
		Afektif	تؤمنون بالله	Mereka beriman kepada Allah	Spirituality	(2 : 62,76, 91, 165,213, 253), (4 : 25, 77), (5 : 2,	22



						41), (6 : 109), (8 : 72), (9 : 19, 29), (24 : 31, 62), (29 : 10), (42 : 13), (48 : 29), (60 : 4, 10, 12).	
		Psikomotorik	صالحا حسننا طيبنا خيرنا	Bagus	Quality, prima	(2 : 178, 263), (4 : 85, 128), (7 : 129, 204),(9: 72), (10: 93), (12 : 9, 18), (14 : 24), (16 : 30, 41), (19 : 74), (23 : 96), (24 : 4, 26), (26 : 40), (35 : 10), (41 : 25), (47 : 21), (63 : 4).	12
			كريمنا	Mulia	Self esteem	(22 : 50),(41 : 41), (44: 17, 49), (49 : 13), (50 :1), (56 : 77),(69 : 40), (80: 16), (81 : 19), (82 : 11), (85 : 15, 21).	13
			معروف	Adil dan baik	Superior	(2 : 143,180, 282), (4 :3), (5 : 8, 42,95, 106), (6 : 152), (16 : 90), (26 : 15), (33 :5), (38 : 22, 26), (39 : 69, 75), (40 : 78),(49 : 9), (60 :8),	20

						(65 : 2).	
6	Faktor	Internal	مؤمن	Orang mukmin	Self-confident	(2 : 62, 76), (4 : 88, 95, 141), (5 : 82), (6 : 52), (9 : 79, 107), (16 : 27), (18 : 32, 102), (24 : 62), (33 : 6), (34 : 23), (48 : 29), (49 : 11), (74 : 31).	18
			خير أمة	Sebaik-baik umat	Quality	(2 : 143), (6 : 108), (7 : 26), (9 : 3), (16 : 63), (54 : 43).	6
		Eksternal	أجر	Pahala	Reward	(2 : 62, 103, 264), (4 : 40, 95, 123, 134), (7 : 70), (8 : 28), (16 : 97), (26 : 26), (28 : 54, 80), (39 : 10, 32), (41 : 8), (47 : 1, 9, 28, 32, 33, 35, 36), (48 : 10, 16, 29), (49 : 2, 3, 14), (52 : 21).	30
			جزاء	Balasan	Respon	(16 : 126), (24 : 38, 39), (27 : 89), (28 : 25), (41 : 28), (53 : 31, 41), (73 : 20), (74 : 6), (76 : 5, 9, 12, 22), (77 : 28), (98 : 8).	16

7	Audiens	Individu	من	Seseorang	Male	(2 : 38, 97, 98), (3 : 28, 82, 145), (4: 6), (5 : 3,89, 94), (6 : 16, 54), (12 : 75, 90), (19 : 75), (21 : 94), (24 : 35, 52), (25 : 19, 68), (26 : 20, 40), (27 : 90), (33 : 31), (34 : 39), (38 : 61), (48 : 17), (65 : 4).	51
			هو	Dia laki-laki			
			ذكر الرجل	Laki-laki			
		Partnership	هما ذكر وأنثى	Mereka berdua (pria dan wanita)	Human	(3 : 36, 47), (4 : 127), (6 : 9), (7 : 63), (14 : 6), (17 : 40), (18:37), (26:50), (28:6, 15), (33:26, 36, 40), (35:11), (36:26), (40: 28, 40), (43: 16), (48: 5,6), (4: 12, 176).	20
		Komunitas	المؤمنون	Orang-orang	Spirituality	(2 : 3, 26, 62, 178, 282),(4:	20

				yang beriman		25, 141), (5: 41, 51, 82, 95), (7 : 32, 157), (8:72), (13: 31), (24: 62), (34: 31), (49: 11), (74:31)	
			المسلمون	Orang-orang muslim	Loyalitas, konsisten	(2 : 201, 260), (4 : 1, 15, 36), (8 : 33), (9 : 28, 60), (15 : 2), (22 : 78), (23: 57), (33: 35), (48:27).	13
			المتقون	Orang-orang yang bertaqwa	Komitmen	(2 : 2), (6 : 32), (8 :29), (9 : 4,108, 109,123), (25 : 15), (49: 13), (51: 15), (78:31 )	11
			الفسقون	Orang-orang fasik	Anti sosial	(2 : 26, 59), (5 : 47,60, 81, 108), (7 : 145,165, 202), (9 : 8, 67), (24 : 4, 55),(32: 18), (49 : 6, 11), (57 : 16, 27), (59 : 5,19)	20
			اكثرهم	Kebanyakan dari manusia	Human	(2 : 243), (4 : 114), (5 : 49, 77), (6 : 119), (7 : 179), (10 : 92), (11 : 17), (12 : 38, 68), (16 : 38), (25 : 50), (30 :6), (39 : 49).	14
8	Tujuan	Direct	فلنجيبه	Akan kami berikan kepadanya	Job, delegasi	(2 : 57,155, 253), (4 : 74, 91), (6 :89), (7 : 171),(11:	20

						15), (16:55, 97), (17 : 59), (18:65),(26: 20), (28: 35), (29: 66), (30: 34), (32: 13), (45: 17), (57: 29),(61:14).	
			ولنجزيهم	Dan kami berikan balasan kepadanya	Reinforement (reward)	(6 : 84), (11: 15), (12: 22), (16: 97),(21: 29),(28: 29),(28: 14), (29 : 7).	7
		Indirect	حياة طيبة	Kehidupan yang baik	Kebermaknaan hidup	(4 : 5), (6 : 32), (7 :32), (16 : 97),(17 : 19), (18: 46), (20 : 131), (28 : 60), (33 : 28), (43 : 32), (44 :4), (46 : 20),(93 : 4).	13
			اجرهم باحسن	Diberi pahala berupa kebaikan	Reward	(2 : 110, 158), (4 : 114), (5 : 85), (11 : 115), (28 : 54, 84), (33 : 19), (39 : 10, 32).	10
9	Standar	Sosial	خيرأمة للناس	Sebaik-baik umat kepada manusia	Quality	(2 : 143), (6 : 108), (7 :26), (9 : 3), (16: 63), (54 :43).	6
		Susila					
		Agama	تأمرون بالمعروف	Memerintah kepada kebaikan	Visioner	(4 : 19), (9 : 107)	2
			تنهون عن المنكر	Mencegah dari	Heroistik	(5 : 105), (9 : 71, 112),(14 : 24), (22 :	7



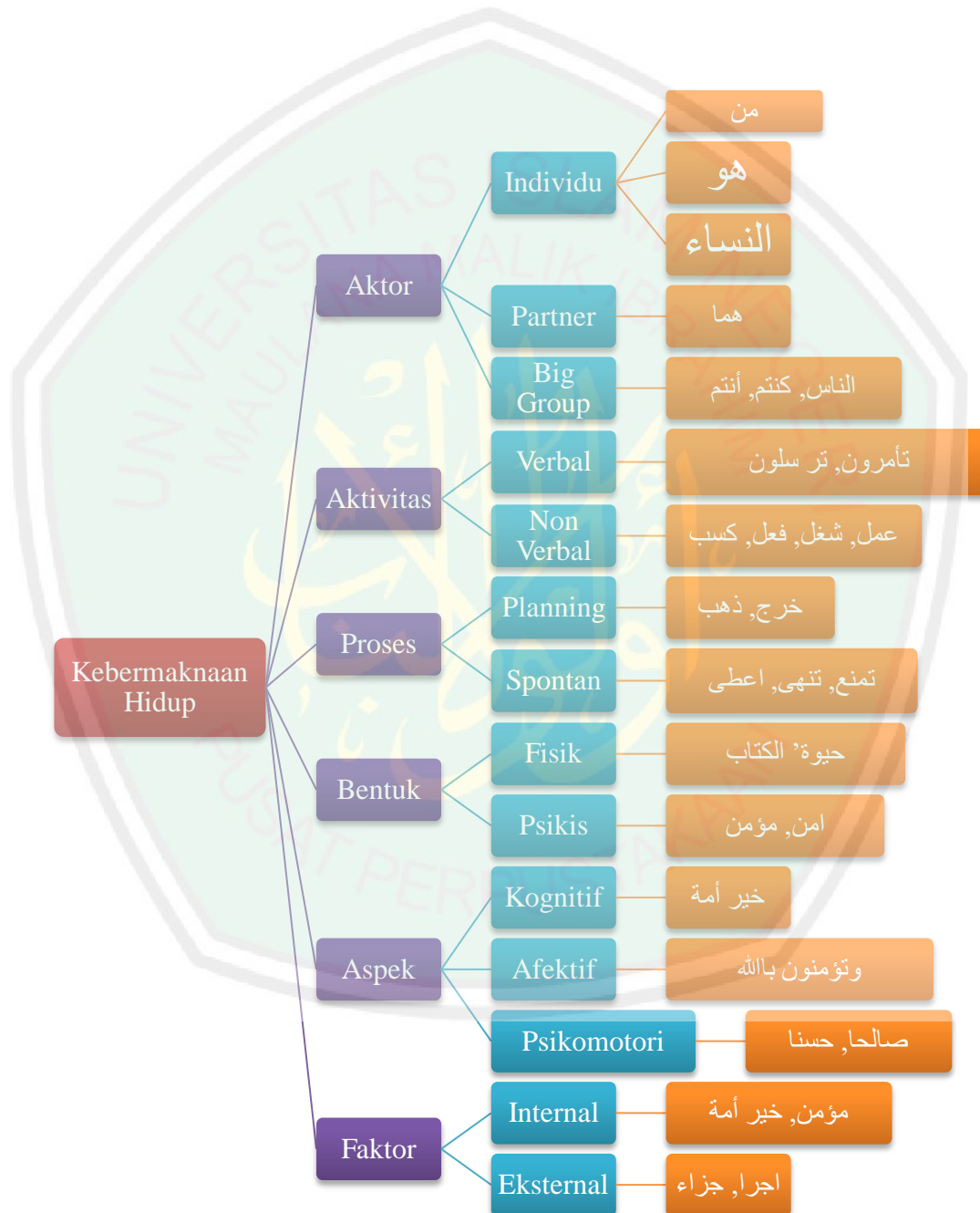
				kemungkinan		41), (24 :2), (29 : 45).	
		Hukum	اجر	Pahala	Reward	(2 : 62, 103, 264), (4 :40, 95, 123,134), (7 : 70), (8: 28), (16 :97), (26 : 26),(28 : 54, 80),(39 : 10, 32),(41 : 8), (47 :1, 9, 28, 32,33, 35, 36), (48: 10, 16, 29), (49 : 2, 3, 14), (52 :21).	30
			جزاء	Balasan	Respon	(16 : 126), (24 : 38,39), (27 : 89),(28 : 25), (41 : 28), (53 : 31, 41), (73 : 20), (74 : 6), (76 : 5, 9, 12, 22), (77 : 28), (98:8).	16
10	Efek	Fisik	اجرهم باحسان	Diberi pahala berupa kebaikan	Reward positif	(2 : 110, 158), (4: 114), (5: 85), (11 : 115), (28 : 54, 84), (33 : 19), (39 : 10,32).	10
		Psikis	حياة طيبة	Kehidupan yang baik	Kehidupan yang baik	(4 : 5), (6 : 32), (7 : 32), (16 : 97), (17: 19), (18:46),(20: 131), (28 : 60), (33: 28), (43 : 32), (44 :4), (46 : 20),(93 : 4).	13

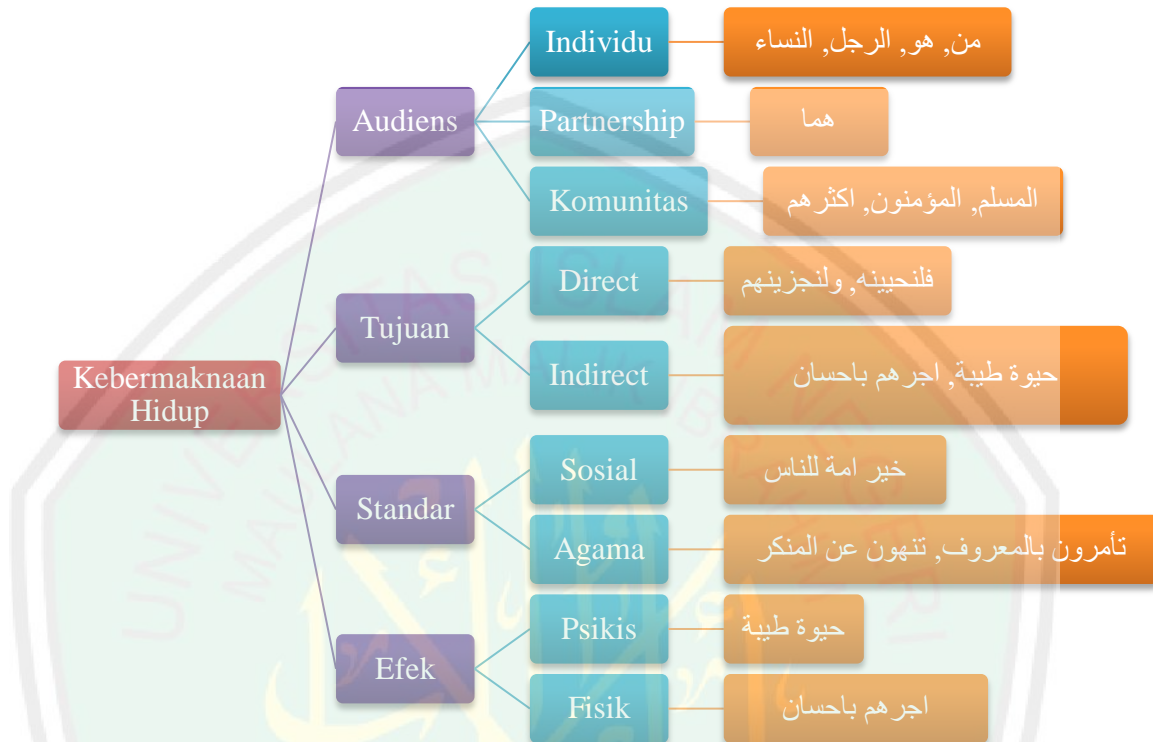
--	--	--	--	--	--	--	--



### f. Mind Mapping Teks Islam Tentang Makna Hidup

Gambar 06 : Mind Mapping Teks Islam Tentang Makna Hidup





### g. Rumusan Konseptual Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

#### 1. Rumusan secara umum (general)

Kebermaknaan hidup (حياة طيبة) dapat diartikan sebuah aktivitas (عمل) yang dilakukan oleh seseorang (من) maupun kelompok (فرقة), baik secara terencana maupun spontanitas, yang terbentuk secara fisik (بدنية) dan psikis (نفسية), serta berdasar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan karena adanya dorongan internal dan eksternal yang mana aktivitas tersebut mempunyai tujuan langsung dan tidak langsung (jangka

panjang) sehingga berefek pada fisik maupun psikis bagi orang lain (الإنسان) maupun kelompok (فرقة) serta dilakukan berdasarkan adanya norma social, susila, agama dan hukum.

## 2. Rumusan secara particular (rinci)

Kebermaknaan hidup adalah amal perbuatan (عمال) yang dilakukan oleh seseorang (مؤمن) baik laki-laki (الرجل) maupun perempuan (المرأة) ataupun komunitas orang (المسلمون, المؤمنون) terhadap seseorang (الإنسان) komunitas lainnya (المسلمون) berupa (تأمرون بالمعروف) dengan cara memberi (أعطى) atau (وتتنهون عن المنكر) menolak (تمنع). Amal perbbuatan tersebut meliputi aspek kognitif (خير امة) afektif (يؤمنون بالله), atau psikomotorik berupa kebaikan an (صالحا) dan dilandasi atas sifat adil dan bijaksana (معروف) yang didukung oleh faktor internal berupa keimanan (أمن) serta faktor eksternal berupa balasan dan pahala (أجر, جزاء) dengan tujuan mengharapkan hidup yang bermakna (حياة طيبة) dan kehidupan semakin baik (أجرهم باحسان).

## C. Penghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah *ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallahu alaihi Wasallam* melalui malaikat Jibril adalah sebagai petunjuk dan juga rahmat. Disamping itu, a-Qur'an adalah sebagai suatu mukzijat yang diberikan kepada Nabi Muhammad untuk membenarkan bahwa beliau adalah seorang Nabi yang diutus kepada seluruh manusia.



Sesuatu yang paling berhak dihafal adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah Firman Allah Swt, pedoman hidup umat Islam, sumber dari segala sumber hukum, dan bacaan yang paling sering diulang-ulang oleh manusia. Al-Qur'an adalah kitab yang mampu dihafal oleh jutaan manusia di seluruh dunia. Baik orang dewasa (*baligh*) maupun anak kecil walaupun mereka berlatar belakang dan bahasa yang berbeda tetapi mereka mampu menghafal Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang bisa dihafal oleh pemeluknya agamanya. Oleh karenanya, seorang penuntut ilmu hendaknya meletakkan hafalan Al-Qur'an sebagai prioritas utamanya. Menghafal Al-Quran adalah tugas paling mulia yang bisa dijalankan seorang muslim<sup>2</sup>. Orang yang menghafal akan senantiasa membaca hingga hafalannya tertanam kuat, dan mengulang-ulang sepanjang hari hafalan yang terlupakan.

Penghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan *haafizh* (bagi laki-laki) dan *haafizhah* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata *haffadza* yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan untuk orang yang sudah menghafalkan al-Qur'an. Tata cara perilaku seseorang yang telah menetapkan diri menjadi penghafal selanjutnya dibimbing oleh pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari dan dikuasainya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Para penghafal Al-Qur'an terikat oleh beberapa kaidah penting di dalam menghafal (Sirjani & Khaliq 2007; Badwilan, 2009) yaitu :

1. Ikhlas, bermakna baha seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk beribadah dan mendekatkann diri kepada Allah swt. Niat yang tidak lurus sejak awal seperti inginkan poopularitas dn mengharapkan pujian akan mempersulit penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an bahan tinndakannya dikategrikan sebagai perbuatan dosa.
2. Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun Al-Qur'an menggunakan bahasa arab akan tetapi melakukannya sedikit berbeda dari penggunaan bahasa arab populer, oleh karena itu mendengarannya terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menajdi suatu keharusan.
3. Menentukan presentasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menentukan ritme yang sesuai dengan kemampuannya dalam menghafal. Setelah menentukan kadar hafalan dan memperbaiki bacaan maka wajib bagi penghafal untuk melakukan pengulangan secara rutin.
4. Tidak dibenarkan melampaui kurikulum harian hingga hafalannya bagus dan sempurna. Tujuannya dari anjuran ini adalah agar tercapai keseimbangan, bahwa penghafal al-qur'an juga disibukan dengan kegiatan hariannya sehingga diharapkan hafalan yang benar-benar sempurna tidak akan terganggu dengan hafalan baru dan kesibukan yang dihadapi.
5. Konsisten dengan satu mushaf.

6. Pemahaman adalah cara menghafal. Memahami apa yang dibaca. Penghafal Al-qur'an selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk membaca tafsiran ayat yang dihafalkan.
7. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya adalah untuk membenarkan hafalan dan berfungsi sebagai control terus menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
8. Mengulangi secara rutin.
9. Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.

Metode menghafal Al-Qur'an, pada umumnya terdiri dari dua cara yakni dengan cara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah ada, hal ini sebagaimana pernyataan H. A. Muhaimin Zen (dalam Nasokah, Alh dan Ahmad Khoiri, 2016, hlm. 225) bahwa : “Adapun metode menghafal Al-Qur`an ada dua macam yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, yaitu metode tahfidz dan takrir. Tahfidz: yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Takrir: Yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur”

Sedangkan menurut Abdul-Rabb Nawabuddin dalam kitabnya berjudul *Kayfa Tuhfadzul Qur'an al-Karim*, yang telah diterjemahkan oleh H. Ahmad E. Koswara

dengan judul *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, beliau membagi metode menghafal Al-Qur'an menjadi dua bentuk yakni metode global dan rinci.

1. Metode Tahfizh

Metode tahfizh adalah cara menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.

2. Metode Takrir

Metode ini merupakan suatu metode mengulang-nngulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur. Metode takrir ini sangat penting diterapkan karena menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali.

Perimbangan antara tahfizh dan takrir adalah satu bandin sepuluh. Artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru dalam satu hari dua halaman maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz). Tepatnya materi tahfizh satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, harus mendapat imbangan takrir sepuluh kali, demikian seterusnya. Takrir sebagian dari proses menghafalkan al-qur'an yang juga sebagai kunci keberhasilan dari semua yang diusahakan dalam menghafalkan dan menjaga hafalan al-qur'an pada diri seseorang. Usaha pengulangan ini harus diadakan secara ketat, karena kalau hafalan yang sudah ada tidak

akan bertahan lama dan akan sia-sia jikalau pemeliharaan tidak dilaksanakan. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ngulang hafalan yang telah dihafalnya (takrir).

3. Metode Global

Yaitu menghafal mengulang-ngulang surat yang panjang sekaligus tanpa diperinci.

4. Metode Terperinci atau Juz'i

Merupakan suatu metode yang digunakan dalam menghafal al-qur'an secara terperinci atau mendetail. Setiap bagian-bagian dihafal dan jika sudah hafal benar maka baru pindah pada bagian yang lain dengan merangkai materi yang lalu dengan materi yang akan di hafal.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan lawan dari metode eksperimen yakni digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah. Sukmadinata (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Bogdan dan Guba (dalam Uhar : 2012) menjelaskan penelitian kualitatif (*natural inquiry*) merupakan prosedur penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dengan bentuk penelitian ini memungkinkan peneliti menggambarkan objek penelitian berdasarkan realita yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkap, dan untuk menggambarkan dan menjelaskan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif eksplanatoris.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (case studi). Penelitian studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Studi kasus memusatkan perhatian pada satu kasus secara intensif dan

mendetail. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktifitas atau individu. Penelitian ini menelaah pada makna hidup penghafal al-qur'an secara mendalam.

### **B. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian untuk mengetahui tentang konsep dan dinamika kebermaknaan hidup penghafal al-qur'an maka peneliti mengambil subjek dengan cara menentukan subjek sendiri. Subjek penelitian yang diambil adalah penghafal al-qur'an yang merupakan seorang pengasuh pondok pesantren tahfizh di Malang yang mempunyai lima cabang pondok pesantren tahfizul qur'an. Beliau bermukim di lingkungan dekat pondok pesantren tahfizul qur'an di timur pasar besar Malang. Beliau adalah tokoh agama di kampung tersebut. Beliau setiap hari menyimak hafalan santri pondok juga mengajar al-qur'an pada anak-anak dan masyarakat di kampung.

Pada penelitian kualitatif ini peneliti tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu, situasi sosial tertentu, dan hasil penelitiannya tidak berlaku pada populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial pada kasus yang diteliti.

Adapun lokasi penelitian ini adalah tempat tinggal/kediaman subjek penelitian di kelurahan Sukoharjo kecamatan Klojen timur pasar besar Malang.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang merupakan metode pengambilan data yang umumnya dipakai dalam penelitian kualitatif.

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian (Margono, 2000). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu observasi yang menjadikan peneliti selain sebagai pengamat pasif juga mengambil peran dalam situasi dan ikut berpartisipasi dalam suasana penelitian. (Yin : 1997). Dalam observasi ini alat yang digunakan adalah buku catatan dan alat perekam suara dan gambar supaya observasi bisa maksimal. Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama pengamatan.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Sebelum wawancara peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan saat wawancara. Awalnya peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan teori makna hidup yang sudah dimodifikasi sesuai kondisi lapangan penelitian. Kemudian peneliti menyusun daftar orang-orang yang akan diwawancarai untuk mencari data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam sifatnya luwes, jadi meskipun sudah ada daftar pertanyaan, saat wawancara susunan pertanyaan dan

kata-kata bisa diubah menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi ketika wawancara.

Dokumentasi yakni mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diteliti berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, website, majalah atau hal apapun lainnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi catatan dan alat perekam yang diolah untuk melengkapi data yang didapatkan melalui interview dan observasi.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat penelitian yang utama yakni bertindak sebagai key instrument. Dalam hal ini peneliti harus berusaha memahami makna dengan cara berinteraksi terhadap nilai-nilai yang ada dalam objek penelitian. Maka dari itu hal ini tidak dapat dilakukan dengan metode kuesioner atau alat pengumpul lainnya (Moeloeng, 2001). Peneliti secara langsung terjun dilapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan yakni dengan bertindak sebagai pewawancara subjek penelitian. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam peneliti berketetapan ke kediaman subjek, melakukan penggalan data pada istri, putra-putri dan santri-santri subjek agar data yang didapatkan lebih banyak, peneliti juga mendokumentasikan data-data yang berkaitan dengan makna hidup subjek.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan memelopori hasil penelitian. (Moelong dalam Aris : 2017)

#### **E. Penjelasan Istilah**

Kebermaknaan Hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (Bastaman, 2007). Dalam penelitian kebermaknaan hidup meliputi segala bentuk deskripsi, sumber-sumber, dan proses yang dilalui untuk mencapai kebermaknaan hidup.

Penghafal al-qur'an adalah sebuah istilah bagi orang yang menghafalkan al-qur'an. Batasan istilah dalam penelitian ini tentang sebuah makna atau nilai dalam diri penghafal al-qur'an sehingga memunculkan motivasi yang kuat untuk mendorong seseorang melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk pengecekan keabsahan data kualitatif menggunakan uji kredibilitas (validitas internal) dan uji konfirmabilitas (objektifitas). Uji kredibilitas dilakukan dengan metode perpanjangan data (kembali melakukan pengamatan atau wawancara), meningkatkan ketekunan (pengamatan cermat dan berkesinambungan), triangulasi data (mengecek data melalui beberapa sumber), serta dengan menggunakan bahan referensi.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Awal Proses Penelitian

Awal mula peneliti tertarik untuk mengambil kajian tentang kebermaknaan hidup karena melihat sosok pegasuh pondok pesantren tahfizhul qur'an putri nurul furqon yang begitu gigih, semangat yang tinggi dalam mengajarkan al-qur'an, keistiqomahan yang selalu beliau jaga, sosok guru yang sulit ditemukan. Beliau tidak kenal dalam mengajar, dalam kondisi apapun meskipun lelah beliau tetap mengajar. Dalam suatu mau'idoh di pondok saat mengisi acara tasyakuran beliau mengatakan kepada santri-satri beliau, kurang lebih begini maknanya,

*“Hidup saya ini sepenuhnya saya abdikan untuk al-qur'an, do'akan saya agar selalu sehat dan diberi kekuatan untuk senantiasa membimbing kalian”.* (Januari, 2019)

Keyakinan yang begitu kuat akan keberkahan al-qur'an yang selalu beliau tanamkan. Hingga akhirnya peneliti tertarik untuk membuat biografi tentang beliau. Melihat betapa pentingnya nilai-nilai, konsep yang ditanamkan untuk bekal, motivasi, inspirasi bagi orang lain, santri-santri, juga terutama bagi peneliti sendiri. Dengan mengambil tema psikologi kebermaknaan hidup penghafal al-qur'an dengan pendekatan studi biografi, peneliti mengajukan proposal penelitian dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

Sejak awal penelitian peneliti melakukan observasi kepada subjek. Setiap hari peneliti dapat berjumpa dengan subjek karena subjek selalu mengajar di pondok. Sebelum melakukan wawancara peneliti izin terlebih dulu kepada subjek untuk melakukan wawancara untuk memenuhi tugas akhir. Setelah menyampaikan tujuan penelitian dan rencana kedepan untuk membuat biografi tentang beliau, subjek bersedia dan memberikan izin untuk melakukan penelitian.

Peneliti melakukan observasi saat subjek melakukan aktifitas harian seperti mengajar / menyimak santri-santri dipondok, mengajar anak-anak dan remaja kampung, mengajar masyarakat, observasi saat subjek berada di rumah dan juga saat subjek berada di pasar. Setiap hari subjek tidak pernah absen dalam mengajar. Meskipun subjek baru kembali dari perjalanan ke luar kota, subjek selalu berusaha untuk sampai di rumah saat waktunya mengajar. Suatu hari subjek pergi ke Madura, subjek sampai di rumah pada waktu sholat ashar. Setelah sholat ashar subjek mengajar santri putri kemudian dilanjutkan menyimak di pondok putra. Saat itu peneliti melihat raut wajah subjek yang terlihat lelah, sesekali menunduk dan memejamkan mata namun masih terjaga menyimak.

Wawancara dilakukan beberapa kali pada saat subjek selesai mengajar santri putri ba'da ashar. Wawancara tidak hanya dilakukan sekali, namun dilakukan berkali-kali karena data yang diutuhkan cukup banyak dan juga waktunya terbatas. Awal wawancara peneliti merasa canggung karena berhaapan langsung dengan pengasuh. Namun setelah pertanyaan pertama dilontarkan, subjek menjawab dengan

rilek dan mengalir terus apa adanya sehingga peneliti merasa santai. Wawancara ke 2 dan seterusnya subjek bercerita panjang dari pengalaman kisah hidup subjek mulai dari kecil hingga sampai saat ini beliau mewaafkan sisa hidup beliau untuk mengajar.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di pondok pesantren tahfizhul qur'an putri Nurul Furqon dan di rumah tempat tinggal informan. Hambatan dalam melakukan penelitian adalah dalam hal waktu wawancara yakni terbatasnya waktu luang beliau karena kesibukan beliau. Beliau tidak pernah absen dalam mengajar Jadi wawancara hanya bisa dilakukan pada hari dan jam tertentu. Wawancara hanya bisa dilakukan setengah jam pada hari senin, selasa, dan kamis setelah beliau mengajar santri putrid sore hari. Karena setelah itu beliau harus mengajar di santri putra, jadi waktu beliau hanya sebentar. Jika pagi beliau juga mengajar, waktu siang beliau tidak bisa diganggu karena itu adalah waktu khusus beliau untuk murojja'ah, kemudian setelah itu beliau ke pasar dan sore hari kembali mengajar sampai malam mengajar lagi.

## **2. Setting penelitian**

- a. PPTQ Nurul Furqon (Latar belakang dan Profil Pondok Pesantren Putri Nurul Furqon

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Nurul Furqon diresmikan pada tanggal 1 Januari 2011. Lokasi Pondok Jalan Koprak Usman I/35 RT 04 RW 04 SukoharjoKlojen Malang Jawa Timur. Pondok ini dibangun setelah berdirinya pondok putra. Awalnya subjek tidak berinisiatif untuk membangun pondok putri,

namun melihat santri putri yang ngaji “*ndodok*” di TPQ hampir khatam akhirnya beliau terfikirkan untuk membangun pondok putri. Saat itu subjek tidak punya biaya untuk membangun pondok, Tekad, harapan dan keyakinanlah, bahwa Allah Sang Maha kaya, subjek memberanikan diri membangun pondok dengan modal hutangan sebesar 75 juta dengan batas waktu 25 tahun, tetapi subjek berhasil melunasinya dengan jangka waktu yang lebih singkat yaitu 10 tahun dan ada talangan 5 juta dari kumpulan dana ibu-ibu muslimat setempat. Modal tersebut digunakan untuk membeli rumah 125 meter<sup>2</sup> (75 juta) dan sisanya untuk modal pembangunan. Rumah tersebut sudah tua (luas 13 m) hingga tak layak untuk dihuni atau dijadikan pondok. Maka beliau mencari pinjaman uang untuk merobohkan rumah tersebut, kemudian diadakan peletakan batu pertama pada bulan rajab. Subjek melakukan tirakat seperti puasa dan terus mendekatkan diri kepada Allah, selama kurang lebih 4 tahun (2005-2009), PPTQ putri telah dibangun dengan 4 lantai dan menghabiskan biaya kurang lebih 600 juta.

Setelah bangunan PPTQ putri sudah dapat ditempati, namun belum ada santri yang menyantri disana. Maka dari itu, lewat mulut kemulut orang setempat ada yang mengenalkan pondok tersebut. Pada tanggal 8 Juni 2010 hanya empat anak yang menyantri dan mereka berasal dari santri TPQ, keponakan beliau dan ada anak yang berasal dari saran orang setempat. Setelah itu santri PPTQ mulai bertambah hingga 12 santri, dengan masa masih uji coba ditahun 2010. Disamping itu setelah selesai pembangunan PPTQ putri, ada santri TPQ yang sudah khatam 30 juz, maka untuk

meremiskan PPTQ putri tersebut, diadakanlah wisuda putri pertama kalinya dengan peserta satu santri pada tanggal 1 Januari 2011 dan nama PPTQ putri adalah Pondok Pesantren Tahfizhul Furqon (PPTQ) Putri Nurul Furqon dan diresmikan oleh ketua muslimat Malang yakni ibu Nyai Hj. Muthommimah Hasim Muzadi.

Visi : “*mencetak santri hamilil Qur’an lafdhon wa maknan wa amalan wa mutakalliman*”. (santri yang mampu menghafalkan Al-Quran beserta maknanya dan mampu mengamalkannya serta mampu berbahasa Al-Quran).

Misi :

1. Mempersiapkan kader-kader penghafal Al-Quran.
2. Menjadikan Al-Quran sebagai prioritas utama layanan pendidikan dengan mengedepankan *akhlakul karimah*.
3. Meningkatkan kualitas penghafal Al-Quran dari tahun ke tahun.
4. Menjalin kerjasama dengan masyarakat, pemerintah dan instansi terkait.

Sistem Pembelajaran PPTQ Nurul Furqon

#### A. Kegiatan Harian

- a. Setoran 3 kali sehari



1. Waktunya : ba'da Subuh, Ashar dan Isya'
2. Setiap setoran minimal 1 halaman ( ziyadah) dan maksimal 5 halaman (muroja'ah)
3. 1 waktu untuk nambah hafalan, 2 waktu untuk mengulang hafalan
4. Libur setoran Kamis malam dan Jum'at sore
5. Sholat wajib jama'ah di aula Subuh dan Maghrib
6. Piket masak pagi dan malam

#### B. Kegiatan Mingguan

##### a. Pengajian kitab

1. Rabu : Ta'limul Muta'alim (Gus Nizar)
2. Kamis : Mukhtarul Ahadits (Ning Rovita)
3. Jum'at : Fathul Mu'in dan Qurotul Uyun (Gus Kholil)
4. Sabtu : Nashoihul Ibad (Ustadz Sukarlan)
5. Ahad : Tafsir Jalalain dan Qiro'ah Sab'ah (Ustadz Huda)

##### b. Bersih-bersih bersama di hari Ahad

##### c. Muhadloroh setiap 3 minggu sekali

- ##### d. Pembacaan tahlil, ya-sin, burdah, asma'ul husna, diba' dan manaqib setiap kams malam sesuai jadwal yang telah ditentukan.

#### C. Kegiatan Bulanan

- a. Khataman di hari Ahad setiap akhir bulan
- b. Sholat hajat dan istighosah setiap Kamis Kliwon malam
- c. Memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi, Nisfu Sya'ban, Yaumul Marhamah dan lain-lain.

#### D. Kegiatan Tahunan

- a. Ziaroh wali
- b. Wisuda tahfidz 2 tahun sekali
  - b. Rumah Informan

Lokasi rumah subjek terletak di Jalan Koprak Usman no, Malang. Rumah subjek berada di dekat Masjid dan Pesantren pusat yang beliau asuh, yakni Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Nurul Furqon dan Pondok Pesantren Thfizhul Qur'an Roudhotussholihin (Putra). Kondisi rumah beliau ramai karena di perkampungan dan dekat dengan pasar besar Malang. Rumah subjek dihuni oleh istri, dan satu putrid beliau. Rumah subjek sering didatangi tamu-tamu, baik tamu wali santri maupun masyarakat luar yang ingin sowan dengan subek. Rumah beliau sederhana, dipojok ruang tamu terdapat dampar ssebagai tempat khusus bagi subjek untuk muroja'ah.

### 3. Gambaran diri subjek

- a. Latar Belakang Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok tahfizul qur'an yang mengasuh lima cabang pondok pesantren tahfizul qur'an. K.H.M Chusaini Al-Hafizh. Beliau merupakan santri terbaik dan santri kesayangan Al-maghfurlah Kyai Syadzili Muhdlor, Gondanglegi. Santri putri akrab memanggil beliau Abah Chusaini, sedangkan santri putra biasa memanggil beliau dengan Ustadz, masyarakat kampung mengenal beliau dengan sebutan ustadz Zaini. Subyek adalah anak ke lima dari sepuluh bersaudara, ayah beliau bernama H.Bahrudin (Rusdi, panggilan semasa remaja) dan ibunya bernama Hj.Siti Maemunah. Istri Subyek bernama Dewi Wardah, dimana dari pernikahan ini Subyek dikaruniai empat orang anak yaitu tiga putra dan satu putri. Putra putri beliau adalah penghafal al-qur'an.

Pendidikan yang pernah ditempuh beliau adalah SD Muallimin dan SMP NU (Sekarang SMP Saahuddin) di Malang. Karena masalah ekonomi beliau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Tiga tahun setelah lulus SMP, beliau mondok di Kyai Syadili Gondanglegi. Awal beliau ke pondok bukan berniat untuk mondok yakni ingin kabur dari rumah karena ada konflik dengan keluarga. Setelah di pondok sama Kyai Syadili disuruh untuk mondok saja. Selama kurang lebih satu setengah tahun beliau telah mengkhhatamkan hafalan Al-qur'an. Setelah di Kyai Syadzili, beliau tabarukan di Kyai Hasyim, Gondanglegi dan Kyai Mujahid, Jeru Tumpang.

Setelah mondok, Subyek (panggilan oleh santri putrid) melakukan riyadoh ke Batu Ampar untuk istikhoroh. Beliau berencana mengkhhatamkan al-qur'an sebanyak

41 khataman selama 41 hari. Namun pada hari ke tujuh, beliau bermimpi di temui oleh Syekh Abu Syamsuddin (Makam Batu Ampar) beliau di suruh untuk pulang saja dan mengajar. Akhirnya karena di suruh pulang oleh sang wali, beliau pulang meskipun belum genap 41 hari sesuai rencana beliau.

Sejak remaja, Ustadz Chusaini sudah berkeliling mengajar al-qur'an di TPQ. Beliau mengajar berpindah-pindah dari musholla satu ke musholla lainnya. Beliau lebih suka mengajar ke musholla daripada privat. Menurut beliau, mengajar keliling di musholla adalah alasan yang terbaik dari pada privat rumah ke rumah karena dalam waktu yang sama lebih banyak anak yang diajar dari pada hanya satu anak dalam pengajaran privat. Setiap hari ada ratusan anak yang belajar al-qur'an kepada beliau.

Aktifitas harian ustadz Chusaini selain istiqomah mengajar yakni berdagang di pasar. Di pasar beliau berjualan jam tangan. Beliau tidak mau menjadi agen atau grosir, karena menurut beliau kalau beliau menjadi agen grosir beliau tidak bisa mengajar karena sibuk di pasar.

b. Pribadi Subjek

Abah yai Chusaini adalah pribadi yang disiplin, pekerja keras dan pemberani. Sejak remaja Subyek sudah membantu orang tua bekerja di pasar untuk berjualan ayam. (W2.P5-P6). Beliau adalah orang yang sangat menjaga kepercayaan. Terbukti pada saat beliau terpuruk karena kemalingan, beliau berusaha untuk membayar

hutang-hutang meskipun beliau tidak punya uang sama sekali, hingga akhirnya orang-orang banyak yang menaruh kepercayaan kepada beliau. (W2.P13). Subyek adalah sosok orang yang sangat menjaga istiqomah. Subyek tidak pernah absen sholat malam. Beliau selalu bangun malam untuk mendirikan sholat qiyamul lail. (WK.Ist.19).

K.H.M Chusaini adalah santri terbaik dan santri kesayangan Kyai Syadzili Muhdlor, Gondanglegi. Beliau dipercaya oleh Kyai Syadzili untuk membangun pondok. Subyek merupakan santri yang sangat ta'dzim kepada gurunya, selalu berusaha untuk membahagiakan gurunya. (W3.P13)

Menurut santri-santri, Subyek adalah sosok orang yang istiqomah, disiplin, sangat perhatian terhadap santri-santri beliau. Hampir setiap santri, beliau hafal dan paham latar belakang keluarganya. Hal ini jarang sekali ditemui oleh guru-guru lainnya. (WS.Has.19). Subyek sangat perhatian dan selalu ingin *ngopeni* santri. Saat awal merintis pondok putra, Subyek sendiri yang menyiapkan dan memberikan makan untuk santri pondok. Sehingga setiap hari beliau mendampingi umik (istri beliau) menyiapkan sarapan dan makan sore untuk santri-santri. Saat itu santri pernah berniat supaya masak sendiri, namun beliau bersikukuh supaya beliau saja yang menyiapkan supaya santri—santri ngaji saja. (WS.Ans.19)

Subyek sosok yang sangat menjaga keistiqomahan. (WS.Ud.19). Beliau istiqomah mengajar, berpuasa, sholat jama'ah, sholat malam. Dalam mengajar beliau



tidak pernah absen. Meskipun baru sampai dari perjalanan jauh beliau selalu hadir untuk mengaar. Beliau suka tirakat. Beliau pernah lakukan sholat sampe 50 waktu bukan 5 waktu. Yang 5 waktu pasti tapi yang 45 waktu itu sholat sunah setiap hari sampe tahun-tahunan (W2.P15). Beliau juga istiqomah berpuasa. Sudah kurang lebih 22 tahun beliau selalu berpuasa setiap hari, kecuali pada hari-hari yang diharamkan berpuasa. (W2.P14) Dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, Subyek selalu menjalani dengan lapang. Menurut beliau, ujian apapun itu dijalani dan dinikmati. Allah memberikan cobaan kepada manusia adalah untuk mengangkat derajat orang tersebut. (W2.P12)

Subyek mempunyai keahlian dalam menservice jam dan berjualan jam karena sejak awal menikah beliau sudah berjualan jam dari toko kakak beliau sehingga beliau sambil membantu menunggu toko jam beliau mempelajari teknik-teknik menservice jam, hingga pada akhirnya beliau membuka usaha jam tangan sendiri. (W3.P6). Beliau adalah orang yang sangat hati-hati dan berani berspekulasi.

## **B. Paparan Data Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an**

Kebermaknaan hidup setiap orang berbeda karena sifatnya unik, pribadi dan temporer sehingga lebih spesifik dan nyata untuk menjadi pedoman dan arah bagi seseorang untuk menjalani kehidupan. Ketidakmampuan seseorang dalam meraih makna hidupnya akan menimbulkan dampak psikologi yang negative diantaranya sulit merasakan kebahagiaan, merasa hampa dan kosong, tidak semangat menjalani

kehidupan. Tantangan yang dihadapi oleh penghafal al-qur'an tidaklah mudah. Menurut Chairani dan Subandi (2010) penghafal al-qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggungjawab untuk mengamalkannya.

Dalam penelitian ini konsep kebermaknaan hidup Subyek dikaitkan dengan aspek kebermaknaan hidup menurut Crumbaugh (dalam Koeswara, 1987) berdasarkan pandangan Frankl tentang pengalaman dalam menemukan makna hidup, aspek-aspek kebermaknaan hidup antara lain :

1. Makna hidup ; sesuatu hal yang berharga, memberi nilai khusus, penting serta dijadikan tujuan dalam hidupnya. Seseorang yang telah menemukan kebermaknaan hidupnya, selalu mempunyai tujuan hidup.
2. Kepuasan hidup ; bagaimana seseorang memberikan penilaian terhadap hidupnya, seberapa bisa dirinya menikmati dan merasakan kepuasan disegala aktifitas dalam hidup yang dijalannya.
- 3.Kebebasan berkehendak ; seseorang mampu mengendalikan dan mengelola kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa ada paksaan dari siapapun. Seseorang bebas memilih untuk menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya.

4. Kepantasan hidup ; seseorang melakukan introspeksi diri, menilai tentang dirinya apakah hal-hal yang telah dilakukan selama ini merupakan hal yang wajar sehingga dirinya dapat memahami bahwa hidupnya layak untuk diperjuangkan.

5. Sikap terhadap kematian ;Pandangan dan kesiapann seseorang dalam menghadapi kematian. Orang yang mempunyai makna hidup akan membekali diri untuk selalu berbuat baik, sehingga tidak takut untuk menghadapi kematian dan akan merasa siap untuk menghadapinya.

6. Pikiran tentang bunuh diri ;Seseorang yang mempunyai makna hidup akan berusaha menghindari pemikiran untuk bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikinya sama sekali. Dirinya akan selalu berusaha untuk mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan kesulitan hidup yang dihadapi.

Adapun deskripsi konsep kebermaknaan hidup Subyek berdasarkan aspek makna hidup Crumbaugh (dalam Koeswara, 1987) adalah sebagai berikut :

#### 1. Makna Hidup

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subyek, beliau mempunyai makna hidup. Kebermaknaan hidup bagi beliau adalah hidup itu bisa bermanfaat untuk orang lain. Hal yang paling mendasar adalah bisa memberikan manfaat bagi orang lain bukan hanya dalam urusan dunia melainkan juga dalam urusan akhirat.

“hidup yang bermakna itu hidup yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Itu paling mendasar. Umur saya ini bisa bermanfaat untuk orang lain, apalagi

bukan untuk dunia saja juga untuk akhirat, itu paling bermakna. Untuk apa hidup kalau untuk dirinya sendiri saja ndak ada gunanya. Apasih, orang itu ndak bisa berlebih. Makan lebih dari tiga kali saja ndak bisa, uang pun dihabiskan satu hari sekian juta juga ndak bisa. Mesti berlebih semuanya, jadi kalau kita hanya mementingkan diri sendiri saja berlebih nanti. Ya itu paling bermakna ya berguna bagi masyarakat sekitarnya, berguna bagi umat terutama” (W4.P1)

Bagi Subyek, sisa hidup beliau diabdikan untuk mengajar al-qur’an. Tidak ada kenikmatan paling nikmat selain al-qur’an. Setiap hari tidak pernah berhenti untuk mengajar al-qur’an.

“Bahkan umur saya, saya waqafkan untuk ngajar itu supaya bisa bermanfaat. Bisa untuk mengajar, untuk dirinya, orang lain” (W4.P1)

Tujuan hidup Subyek adalah mencapai ridho Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

“.....tujuan hidup untuk kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Begitu tujuan hidup, bisa bahagia di dunia dan akhirat jjadi harus imbang. Bahagia di akhirat itu harus bisa melalui kehidupan di dunia. Itu yang harus selalu berbagi berbuat baik, untuk menuju kebahagiaan di akhirat itu harus melewati kehidupan akhirat. Jadi di dunia itu kita bekerja keras sebagaimana yang di nasehatkan kanjeng nabi, bekerjalah keras seakan akan kamu hidup selamanya. Tapi dalam hal akhirat ndak harus begitu, beribadah sekuat-kuatnya semampu-mampunya seakan-akan kamu akan mati besok. Itu prinsip saya di sana. Bekerja keras supaya hidup di dunia itu nyaman, tapi beribadah secara istiqomah supaya kehidupan kita di akhirat nanti bisa bahagia” (P2.W5.KB)

## 2. Kepuasan Hidup

Menurut Subyek hidup itu harus diperjuangkan. Tanpa perjuangan hidup tidak bisa sempurna. Merupakan sebuah kenikmatan dalam hidup adalah menyadari akan sebuah perjuangan hidup.

“...Karena tanpa perjuangan ndak akan bisa sempurna. Bagaimana supaya kita bisa hidup layak harus di perjuangkan. Tanpa peruangan tidak ada kenikmatan” (W5.KB.P6)

Subyek selalu menikmati hidup beliau. Setiap ada persoalan beliau tidak menjadikan beban, sehingga mesipun dalam keadaan terpuruk semuanya menjadi tidak terasa.

“hidup adalah perjuangans sehinggai kondisi ndak enak bagi saya dinikmati. SeHINGA ssaya ndak merasa terpuruk. Saya pernah dicoba macem-macem. Berbagai maam cobaan. Seperti kata kanjeng nabi, harta, tahta, anita adalah cobaann, sya pernah dicoba itu semua. Semuanya saya nikmati, bukan suatu mala petaka, sehingga ndak terasa. Saya mengalami hidup sederhana sekali saya alami, selama hidup dengan orang tua itu sedang sedang saja. Saya dicoba kehilangan harta tidak punya uang ssama sekali hutang banyak tapi saya ya ndak merasa ssusah, saya nikmati ssaja.”(W4.KB.P6)

Subyek mempunyai semangat yang tinggi dalam mengajar. Beliau selalu menikmati setiap aktifitas yang begitu padat karena mengajar yang tiada hentinya setiap hari. Tidak pernah absen untuk mengajar. Sebagaimana pernyataan beliau saat ditanya tentang padatnya kegiatan beliau.

“...Mengeluh pasti, menungso kan sifate innal insane khuliqo halunga. Yo ngelu, tapi kuncinya ya dinikmati saja, saya menikmati kok.Saya marah pada santri, Itu kan trik, tik saja untuk mengkondisikan, tapi dipikiran saya ya dinikmati, ngelu, ngalih-ngalih padat full,, po maneh wayaeh sabtu minggu kalau ffsik sudah ndak mampu sebenarnya, jadi kesel temenan, tapi karena



pikiran padang akhire kesel e ilang. Secara fisik ya kesel, bengi ya kesel, la aku buko jam sepuluh setenga sewelas ga sempat karena padatnya jadwal ndak sempat. Makane kadang blayar karena memang belum terisi. Tapi kadang makan takjill iso, kadang-kadang teko wes adan, ngome tok wes langsung imami mari ngunu nang wong-wong, kok ga mangan sek, aku mangane suwe lek mangan sek tambah bengi. Tek tek tek tek, tapi dinikmati saja, yo ga kesel kyok e, asli e yo kesel tapi yo dibantu obat-obatan pisann”. (W4.KB.P8)

Mengenai kepuasan hidup menurut beliau, Manusia itu sifatnya tidak pernah puas. Sudah kodrat darisananya bahwa dalam diri manusia ada perasaan yang tidak pernah puas. Kalau diukur secara kuantitas kepuasan hidup Subyek belum puas seratus persen, namun Subyek selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah sehingga secara batiniyah merasa puas karena bersyukur bahwa yang diberikan oleh Allah adalah pemberian yang terbaik.

“ya dikatakan puas belum 100 persen. Manusia tidak akan pernah ada puasnya, pasti itu. Kekurangan itu pasti tapi kita syukuri apa yang ada jadi kalau kita syukuri pasti kita puas denga apa yang ada. Kalau saya ingin puas, saya inginnya smua santri itu bisa, tapi kan tidak bisa, itu sudah hukum hidup, hukum dunia, maunya saya kala ngajar anak seratus itu bagus semua itu kalau menurut kepuasan, tapi kan tidak mungkin jadi ya di syukuri saja yang ada yang sudah, saya alhamamdulillah, saya sudah maksimal dan selalu berdoa dan memepbaiki dii mana yang kurang setelah itu ya tawakkal. Saya bahagia jika apa yang kerjakan itu berbuah, saya akan bahagia meihat santri-santri, anak-sanak bermanfaat untuk orang lain” (W5.KB.P10)

Subyek sangat bersyukur akan setiap anugrah yang Allah berikan kepada beliau. *“wujud syukur wong ngapalno qur’an yo nderes”*. Subyek selalu meluangkan waktu khusus untuk mengulang hafalan beliau. Meskipun setiap hari beliau menyimak hafalan al-qur’an santri namun beliau mempunyai waktu khusus untuk

*nderes* qur'an sendiri. wujud syukur Subyek terlihat dari kedermawanan beliau. Beliau selalu ingin *ngopeni* santri. Awal merintis pondok Subyek tidak memungut biaya untuk santri-santri, namun justru beliau sendiri yang memberikan makan untuk santri-santri. Hal lainnya, Subyek selalu memasukan uang shodaqoh di kotak shodaqoh sebelum mengajar di pondok putri.(Obs.KHr.) Subyek juga bersyukur atas pencapaian santri-santri, meskipun terkadang ada yang tidak sesuai harapan, beliau menyadari bahwa ssemuanya adalah kehendak Allah jadi harus di syukuri. (W5.KB.P10)

### 3. Kebebasan berkehendak

Dalam mengambil keputusan dalam suatu masalah, Subyek selalu melibatkan Allah. Beliau berani mengambil resiko dan memiliki tekad yang kuat. Subyek mampu mengontrol diri. Terbukti dalam keadaan terpuruk saat beliau kehilangan semua barang dagangannya, beliau merenung sendiri dan akhirnya mengambil keputusan tanpa di pengaruhi oleh orang lain. Dalam membangun pondok Subyek berbekal keberanian, tekad, dan keyakinan kepada Allah sehingga beliau selalu berani melangkah.

“Akhirnya saya duduk termenung saja dirumah, ya apa ini mau bekerjja ndak ada modal. Saya diajjak sama teman ke Kepanjen sana, sowan kyai saya disuruh minta ijazah supaya barang-barang saya yang diambil orang itu dikembalikan sama malingnya. Lalu dirumah saya begini, ada perang batin, wong dicubo kok ora gelem, lek kepingin balik berarti lak gak gelem dicubo. Akhirnya say awes gak wirid-wiridan, biar saja. Hati saya bilang begitu, tapi untuk selanjutnya ya apa ndak ketemu. Baca-baca kitab itu ada hadis begini

“ada dua do’a yang ndak ada satirnya, ndak ada aling-alingnya, langsung pada Allah. Satu orang yang dianiaya yang kedua orang yang berpuasa. Saya cek mandi dungoku, saya mau puasa. Supaya aku dungo ccek e hutang-hutang e iso kesaur. Akhirnya saya mulai hari itu saya niat puasa, supoyo iso nyarutang, pertama begitu.” (W2.PH.P14)

Subyek mampu mengontrol setiap tingkah laku dalam mengambil setiap keputusan. Sikap dan perilaku istiqomah Subyek menunjukkan beliau mempunyai control diri yang baik. Subyek juga menyadari bahwa setiap ujian dan cobaan yang diberikan kepada beliau merupakan wujud kasih sayang Allah untuk mengangkat derajat manusia.

“Allah kalau mau mengangkat derajat seseorang itu pasti dikasih cobaan, ya ini jadi perjalanan hidup juga mengapa saya bisa kuat karena memang saya orang nya kerja keras, pantang menyerah sebelum kalah.” (W2.PH.P13)

Kyai Chuaini menyadariakan kewajiban yang harus beliau tunaikan. Menjaga hafalan al-qur’an, juga berarti menjaga setiap perilaku. Dalam setiap tingkah laku Subyek sadar bahwa dalam dirinya ada al-qur’an sehingga beliau selalu berusaha menjaga dan berhati-hati dalam berperilaku yang sesuai dengan Al-qur’an. Sehingga dalam setiap perilaku yang beliau lakukan merupakan kehendak dari dalam diri beliau.

“Karennn saya orang yang hafal maka saya harus lebih hati-hati menjaga tingkah lakusaya. Berusaha sesuai dengan apa yang ada di al-qur’an. Jadi ssecara dhohir sangat berbeda sekali dengan sebelum menghafal, namun secara batin menambah kedekatan dengann Allah. Ada kewajiban ngaji. Kalau ngaji kadang satu bulan belum tentu, karena ada kewajiban supaya tidak lupa maka setiap hari ngaji. Ngaji itu ada keutamaannya, meskipun tidak tau maknanya tapi kalau kita khusus’ itu akan ada sesuatu kekuatan yang ada

pada diri kita yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata, kenikmatannya. Ya begitu sangat beda sekali baik secara dhohir dan secara batin.” (W4.KB.P4).

Subyek menyadari bahwa semua hasil akhir merupakan kehendak Allah. Ketika dalam mengajar, beliau ingin semua santri berhasil seratus persen bagus maka hal tersebut adalah tidak mungkin karena beliau menyadari setiap kemampuan santri berbeda. Maka yang terpenting beliau telah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik, maka hasil akhirnya menjadi kehendak Allah.

“saya alhamdulillah, saya sudah maksimal dan selalu berdoa dan memprbaiki di mana yang kurang setelah itu ya tawakkal.”(W5.KB.P10).

Subyek adalah santri yang sangat taat kepada gurunya, beliau tidak pernah membantah apa yang diperintahkan oleh Kyai Syadzili. (W3.Pb.P11). Salah satu bentuk ketaatan pada guru yakni saat beliau *diutus* untuk membangun rumah yang beliau beli supaya bisa ditempati untuk pondok, beliau berusaha mencari dana untuk membangunnya menjadi pondok.

#### 4. Kepantasan Hidup

Subyek menyadari sebagai manusia biasa mempunyai kelemahan dan kelebihan dalam diri beliau. Kelemahan dalam diri beliau tidak membuat beliau merasa lemah, dan putus asa, namun menjadikan motivasi dalam hidup untuk berusaha menjadi lebih baik lagi sehingga merasa hidup memang harus diperjuangkan agar mendapatkan ridho Allah sehingga kelak di akhirat mendapatkan



kebahagiaan. Keistiqomahan beliau selama ini merupakan wujud sebuah kesadaran bahwa hidup beliau adalah layak di perjuangkan.

“.....saya manusia biasa Jadi banyak salah. Tapi saya itu, dengan ke istiqomahan saya, saya pertahankan dengan sangat walaupun kadang salah tidak pernah berhenti, sebagai manusia memang ndak bisa harus bersih segala godaan dan lain sebagainya. Tapi saya berusaha sekuat mungkin untuk berusaha istiqomah untuk mengimbangi kekurangan-kekuranga yang saya punyai. Ilmu-ilmu pu belum bisa, tapi ambil erjalan sambil kita belajar juga sambil mengajar untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan, karena kalau kita melangkah baik itu, Allah akan selalu memberikan ilmu laduni, ilmu yang tidak kita pelajari secara formal. salah satu fadhilah dari keistiqomahan, istiqomah sholat malam, Allah akann berikan ilmu yang tanpa belajar. Itu, didaalam keistiqomahan ada manfaat-manfaat yang sangat banyak.” (W4.KB.P4)

Subyek memiliki keyakinan bahwa Allah tidak akan memberi cobaan dan ujian diluar batas kemampuan manusia. Setiap persoalan selalu ada jalan keluar.

“.....Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambaNya. Setiap cobaan yang diberikan kepada manusia pasti Allah akan memberikan jalan keluar, al-qur’an sudah mengatakan “Waman yattaqillahu yaj’al makhroja” setiap persoalan-persoalan dengan taqwa denga kita itu melakukan apa yang dikehendaki Allah, Allah akan memberikan jalan keluar. Pasti itu”(W5.KB.P5).

Beliau juga yakin akan jaminan Allah, *sopo seng ngrumat qur’an, bakal dirumat qur’an*. Maka setiap ada masalah atau cobaan yang menimpa Beliau selalu menikmatinya. Beliau yakin sekali akan barokah al-qur’an. Maka bagi beliau tidak ada ketakutan atau khawatir akan kesulitan, kekurangan uang atau apapun. Selaama beliau selalu mengutamakan al-qur’an, maka Allah akan selalu memudahkan urusan beliau. Keyakinan yang sangat beliau pegang. Maka ketika ada santri beliau sowan



dan menceritakan kalau santri mempunyai masalah di keluarganya, Kyai Chusainni selalu bisa “menebak” bahwa santri tersebut tidak “*ngrumat*” qur’ane. dan memang hal tersebut benar adanya. Maka nasehat beliau yang selalu di ulang-ulang “*nderes en qur’anmu, jok sampe tinggal deres. Deke qur’an nak ngarep ngko bakal katut sekabehane*”.

#### 4. Sikap terhadap kematian

Bagi Subyek kematian bukanlah suatu hal yang harus ditakuti, kematian adalah peristiwa yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup, jadi kematian harus benar-benar disiapkan. Dengan mengingat kematian, dalam menjalani hidup dan berperilaku akan selalu hati-hati.

“orang yang cerdas itu adalah orang yang yang selalu ingat akan kematian, karena orang yang ingat akan kematian itu hidupnya akan selalu hati-hati. Bagi Subyek tidak ada yang perlu ditakutkan dari kematian, karena mati adalah hal yang pasti. Maka dari itu kematian harus benar-benar di siapkan. (W5.KB.P8).

Subyek selalu mengingat hadis nabi sebagai motivasi untuk menyiapkan kematian. Kesiapan untuk menghadapi kematin adalah dengan menyiapkan bekal. Bekal dengan beribadah, berbuat baik, melakukan aktifitas-aktifitas yang bermanfaat, memanfaatkan dan menikmati setiap waktu yang telah di berikan oleh Allah. Ibadah yang utama adalah membaca Al-qur’an. Sebagai penghafal al-qur’an beliau tidak lepas dari membaca alqur’an setiap hari karena kelak di alam kubur al-qur’an lah yang akan menjadi teman di alam kubur. Maka sebuah rahmat dan anugrah

Allah telah dipilhkan untuk dapat menghafalkan al-qur'an karena tidak semua orang di pilih oleh Allah untuk menghafalkan al-qur'an. Sesuai penuturan beliau tentang sabda nabi yang menjadi motivasi dalam menyiapkan kematian

“Orang yang cerdas itu orang yang yang mempersiapkan bekal sebaik-baiknya untuk menghadapi kematian, mati itu pasti dan orang yang menuju kematian itu, alam kematian itu sangat lama, maka perlu bekal disana. Orang yang cerdas orang yang terbanyak ingatnya akan mati, kaena orang yang ingat akan kematian akan selalu berbuat baik dan takut berbuat tidak baik. Yang kedua orang yang cerdas kata kanjeng nabi adaah orang yang terbaik persiapannya untuk bekal menghadapi kematian. Jadi golek sanguine mati. Ik wong sisng pinter, hidup itu dinikmati terus. Bekal untuk kehidupan setelah mati, mati itu harus dipersiapkan ndak perlu ditakuti karena mati itu pasti. Ndak aka nada orang yang ndak mati.” (W5.KB.P8)

#### 6. Pikiran tentang Bunuh Diri

“Semakin seseorang sering membaca Al-qur'an, maka dia akan semakin bahagia. Banyak sekali bariokah al-qur'an yang beliau rasakan, sehingga beliau benar-benar menikmati hidup beiau. Menurut beliau kenikmatan al-qur'an tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Menurut Subyek orang yang melakukan bunuh diri adalah orang yang tidak ada iman di hatinya, merasa putus asa, putus asa dari Rahmat Allah. Seseorang yang bunuh diri itu terlalu memberatkan persoalan. Menurut beliau, hidup itu harus diperjuangkan dan dinikmati. Jjika seseorang selalu disibukan dengan al-qur'an, maka semua persoala hidup akan terasa rinngan. Subyek sangat bersyukur dengan barokah Al-qur'an segala urusan apapun dimudahkn oleh Allah sehingga ketika ada masalah tidak pernah ada pikiran untuk bunuh diri.

“Bunuh diri dilakukan karena dalam diri seseorang tidak ada iman, selalu putus asa engann apa yang dikehendaki. Putus asa dari rahmat Allah. Padahal Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambaNya. Setiap cobaan yang diberikan kepada manusia pasti Allah akan memberikan jalan keluar, al-qur’an sudah mengatakan “Waman yattaqillahu yaj’al makhroja” setiap persoalan-persoalan dengan taqwa denga kita itu melakukan apa yang dikehendaki Allah, Allah akan memberikan jalan keluar. Pasti itu. Seseorang bunuh diri itu karena memang sempit imannya, putus asa seakan-akanhanya dirinya yang mendapat cobaan itu, padahal diluar sana sangat banyak”(W5.KB.P5)

## 2. Proses Menemukan Makna Hidup

Menurut Bastaman(1996), terdapat 5 tahap dalam proses pencapaian makna hidup yaitu :

1. Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)
2. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)
3. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)
4. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah, pemenuhan makna hidup)
5. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Menurut Bastaman, tahapan pencapaian tersebut tidak harus berurutan tetapi akan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dialami oleh seseorang. Hal ini dikarekan kebermaknaan hidup merupakan pengalaman subjektif yang berbeda setiap orang.

Setiap orang mengalami pengalaman yang berbeda dalam menemukan makna hidup. Berikut adalah paparan proses Subyek menemukan makna hidup

### 1. Tahap Derita

Subyek pernah mengalami masa susah. Subyek muda tidak melanjutkan sekolah menengah ke atas karena masalah ekonomi. Hal ini membuat Subyek memilih untuk membantu kedua orang tua bekerja di pasar untuk menghidupi keluarga karena Subyek masih mempunyai 10 bersaudara, sehingga untuk biaya hidup itu sulit.

“...karena saya mempunyai saudara 10 orang untuk biaya itu sulit, dari orang tua itu untuk meminta biasa sulit pokoknya tapi saya ya maklum karena memang anaknya banyak, bagi-bagi sana sini sehingga saya tidak berikir sudah tidak melanjutkan sekolah, saya kerja di pasar ikut orang tua”(W2.P5)

Saat remaja setelah lulus SMP karena masalah ekonomi, Subyek muda bekerja di pasar membantu orang tua jualan ayam. Setiap hari beliau ke pasar mulai pagi sampe siang menjelang sore. Aktifitas beliau berlangsung selama tiga tahun. Hingga pada suatu hari beliau ada konflik dengan kedua orang tua. Beliau merenung, kalau aktifitas ke pasar setiap hari tidak ada perkembangan, maka beliau akan selamanya begitu. Karena merasa bosan dengan kegiatan yang monoton dan emosi karena ada konflik dengan kedua orang tua beliau kabur dari rumah bersama temannya sampai selama tiga bulan lamanya. Sebelum menghafal al-qur'an kehidupan Subyek terasa biasa saja, dengan rutinitas ke pasar dan mengajar setiap hari namun beliau merasa monoton dengan rutinitas tersebut. Beliau merasa setiap hari begitu saja, tidak berkembang, terasa biasa saja.

“Suatu saat saya berfikir begini saya itu kalau beini terus ndak jadi orang. (W2.PH.P7)

“...saya karena ada konflik sedikit dengan orang tua, saya pergi ikut. Corone wong biyen iku minggat....(W2.PH.P7)

## 2. Tahap Penerimaan Diri dan Menghafalkan Al-qur'an

Awal mula Subyek menghafal al-qur'an adalah saat meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan orang tua karena ada konflik dengan keluarga sehingga beliau ikut dengan temannya. Beliau bersama seorang teman pergi menuju daerah kabupaten Malang, oleh temannya tersebut Subyek diajak ngaji kepada Kyai Syadzili di daerah Sumber Pasir Pakis. Kyai Syadzili adalah Kyai yang hafal al-Qur'an. Subyek yang awalnya tidak berniat mondok akhirnya ikut menetap di pesantren. Awal setoran kepada Kyai Syadzili surat Al-Fatihah dan attahiyat. Oleh Kyai Syadzili beliau diberi nasehat “*Wes Ojok balek, gapalno qur'a ae neng kene*” bahwasanya supaya beliau tetap dipondok saja untuk menghafalkan al-qur'an. Beliau menuruti nasehat Kyai Syadzili, hingga akhirnya beliau berada di pondok selama tiga bulan lamanya dan selesai hafalan juz 'amma. Setelah tiga bula beliau memberanikan diri untuk pulang kerumah dan *matur* kepada kedua orang tua beliau. Awalnya orang tua Kyai Chhsaini sempat marah karena sudah pergi tanpa pamit. Namu setelah dijelaskann perjalanaya bertemu Kyai Syadzili, akhirnya orang tua beliau mengizinkan dan merestui untuk kembali ke pondok. Dari sinilah pikiran Subyek berubah dan bertekad untuk menghafal al-qur'an.

‘.....saya ikut setor fatihah saja. Fatihah sama tahiyat itu. Sama kyai saya itu di bilangin ga usah balik wes, ngapalno qur'an wae. Lah disitulah mulai berubah. Saya berfikiran begini kalau saya ke pasar lagi saya ndak akan jadi



orang sudah biar saya .itu saya mulai umur 19. Akhirnya saya mulai menghafalkan sampai khatam juz ‘amma.(W2.P7).

Selama kurang lebih satu setengah tahun, dengan bimbingan Kyai Syadzili, Kyai Chsaini sudah menghafal dan mengkhatamkan al-qur’an. Karena hendak dijodohkan olehh Kyai Syadzili, Subyek merasa tidak betah di pondok akhirnya pulang ke rumah. Dirumah beliau kembali membantu aktifitas keluarga untuk berjualan di pasar. Namun selama tujuh bulan lamanya berada dirumah,beliau semakin merasa resah, hafalan al-qur’annya kacau serta beliau di bayang-bayangi sosok sang guru, Kyai Syadzili.

“....Akhirnya pulang, boyong. Kyai selalu mewarnai saya, pulang ndak tambah, kacau qur’annya, kacau balau sudah. Dirumah kerjaan, akhirnya selama 7 bulan itu hidup sepert ndak karuan” (W2.P7)

Suatu hari saat ada undangan khotmil qur’an acara nuzulul qur’an di masjid jami’, beliau berjumpa dengan sang guru Kyai Syadzili. Sang guru memahami kondisi muridnya, lalu menyuruh Subyek untuk kembali ke pondok. Akhirnya Subyek kembali ke pondok namun tidak sepenuhnya karena beliau juga harus membantu keluarganya bekerja di pasar sehingga beliau membagi waktunya dengan tiga hari di pondok dan tiga hari pulang ke rumah. Atas ridho sang guru, perlahan hafalan Al-qur’an Subyek berangsur pulih dan kembali merasakan ketenangan. Agar bisa lancar dan khidmah dengan Kyai Syadzili, beliau berada di pondok selama lima tahun.

“saya ketemu yai disana, yopo qur’ane. Supe sedoyo yai (sambil senyum disertai tawa ringan). Balik nang pondok. Tapi saya sudah kerja dipasar

akhirnya kulo niki bade mondok malih pun yambut gawe, akhirnya saya , ya sudah gini saya tigang dinten ten pondok tigan dinten teng omah. Yo sakareppe pokok e seng penting ngaji. Akhirnya saya kembali ke ponndok. Dari situ saya dipondok di pasrahi sama kyai jadi pengurus dan sebagainya.”(W2.PH.P9)

Selepas mondok, untuk memperlancar dan memperbagus hafalan, Subyek bertaburkan ke beberapa ulama. Yang pertama beliau bertaburkan kepada Kyai Hasyim di Gondanglegi. Untuk menuju ke pondok Kyai Hasyim beliau menempuh perjalanan dengan bersepeda ontel karena saat itu belum ada kendaraan ataupun gojek karena daerahnya jauh dari kota. Beliau berada di Kyai Hasyim selama kurang lebih dua tahun. Setelah itu beliau bertaburkan ke Kyai Mujahid yang berada di desa Jeru, Tumpang di pondok pesantren PPAI Jeru. (W2.P8) Meskipun Subyek bertaburkan di Gondanglegi dan di Tumpang, beliau masih aktif mengunjungi Kyai Syadzili di Pasir. Seminggu sekali aktif ke pondok Kya Syadzili.

“....supaya lebih bagus lagi saya ke gondang legi di Kyai Hasyim sana karena disana itu jauh dari jalan raya, dulu ndak ada ojek. Kalau mau kesana ya pake sepeda ontel, kalau malam ya gelap. Saya disana istilahnya kholwah selama 2 tahun untuk melancarkan. Saya juga pernah tabarukan di Kyai Mujahid di pondok Pessantren PPAI Jeru, desa Jeru. Disana Cuma sebetar. Lama di Kyai Hasyim itu karena disana saya sambil bekerja.”(W2.PH.P9)

Setelah mondok, Subyek melakukan riyadhoh dan berniat mengkhatamkan al-qur'an setiap hari selama 40 hari 40 malam di makam Wali Kyai Syamsuddin Batu Ampar Madura yang terkenal dengan sebutan *Bujuk Lattong*. Namun belum genap 40 hari, pada hari ketujuh, Subyek bermimpi bertemu Kyai Syamsuddin yang masyhur dengan kewaliannya tersebut. Dalam mimpi tersebut Kyai Syamsuddin berkata

kepada Subyek “*wes mulih beih be’en, ngejer ngejih nak kanak kene’ eroma*”. (*untuk apa kamu kesini, sudah pulang sana, ngajar anak-anak keccil disana*). Mendapat isyarah tersebut beliau pulang. Akhirnya dirumah mengajar al-qur’an binnadhhor kepada anak-anak kecil di langgar di kampungnya daerah Kayutangan(sebelum akhirnya pindah ke wetan pasar besar). Setiap hari tidak kurang dari 150 anak sampe 300 anak dari berbagai kampung yang mengaji kepada beliau. Beliau mengajar berpindah-pindah dari mushola satu ke musholla lainnya. Hal ini merupakan anugrah dan amanah dari Allah swt sehingga mengajar al-qur’an menjadi thoriqoh ubudiyah yang di jalani oleh Subyek setiap harinya.

“....akhirnya saya itu ke batu ampar, Saya ingin ada kepastian saya ingin istikhoroh disana. Saya sudah niat ingin mengkhataamkan 41x khataman setiap hari satu khataman. Dapat tujuh khataman itu saya didatangi sama Syekh Abu Syamsuddin, untuk apa kamu kesini pulang saja. Sana pulang saja ngajar anak-anak kecil disana. Itu lebih baik daipada kamu disini. Akhirnya yang saya fatihah I itu Syekh Syamsuddin itu saya pulang besoknya, saya ndak neruskan sampai 40 hari. Mungkin cukup saja 7 hari saja. Akhirnya saya pulang langsung ngajar dilanggar, sekarang jadi Masjid al-Amin. Mulai itu saya ngajar itu mulai banyak santri, satu hari dari mana-mana. Belum ada TPQ saat itu. Pertama saya ngajar dilanggar situ itu hampir adda 150 anak yang ngaji binnadhoran” (W2.PH.P10)

Selama kurang lebih 22 tahun dengan istiqomah, Subyek menjalani proses ta’lim al-qur’an dengan santri yang begitu banyak.

Setelah menikah, Subyek selain mengajar juga berjualan jam tangan di pasar. Awalnya dengan membantu usaha jam kakak beliau, dengan menunggu toko jjam tangan. Pada saat menunggu toko beliau sambil belajar keahlian menservice jam

tangan. Setelah beberapa tahun dengan bermodalkan hutang Subyek akhirnya membuka usaha sendiri dengan berjualan jam tangan. Suatu hari semua barang dagangan beliau diambil sehingga hanya tersisa beberapa. Beliau rugi jutaan rupiah, padahal pada saat itu semua dagangan beliau masih hutang. Beliau tidak punya uang sama sekali. Hingga seorang temannya merasa simpati dan mengajak beliau unuk mencari bantuan supaya barang yang hilang bisa kembali.

“.....Suatu saat kemalingan, hampir semuanya habis, habis biss. Itu daarisana spiritual saya dilatih sama Allah bukan dari hal kalo ngajar sudah tadi itu, kalau spiritual itu mulai dilatih itu hilang semua habis, hutang banyak, modal habis. Hutang banyak memang karena sebagian dagangan punya orang, titip gitu. Akhirnya saya duduk termenung saja dirumah, ya apa ini mau bekerjja ndak ada modal. (W2.PH.P14)

Namun setelah pulang dari rumah kyai yang memberikann ijazah, Subyek merenung sendiri dirumah, dalam hati beliau terjadi perang batin jika beliau melakukan amalan yang diberikan oleh kyai maka berarti beliau tidak ikhlas dengan kehendak Allah, namun beliau juga masih belum menemukan jalan keluar mau bagaiman karena memang tidak punya apa-apa sama sekali. Kemudian beliau membuka kitab dan menemukan hadits yang berisi bahwa tidak akan ditolak do'a oleh 2 orannng yakni do'a orang yang terdholimi dan do'a orang yang berpuasa. Akhirnya saat itu juga Subyek bertekad untuk berpuasa dengan niatan supaya Allah melunasi hutang-hutang beliau. Kemudian Kyai Chusaiini meminjam gelang kakak beliau lalu menjualnya dan digunakan untuk membayar hutang kepada juragan-jurangan jam tangan yang telah beliau hutangi. Juragan-jurangan jam tangan terkejut



karena beliau dalam keadaan terpuruk tetap berusaha membayar hutang hingga akhirnya mereka bersimpati dan memberikan kepercayaan kepada Subyek dengan menghutangkan kembali barang dagangan jam tangan.

“Akhirnya saya duduk termenung saja dirumah, ya apa ini mau bekerja ndak ada modal. Saya diajjak sama teman ke Kepanjen sana, sowan kyai saya disuruh minta ijazah supaya barang-barang saya yang diambil orang itu dikembalikan sama malingnya. Lalu dirumah saya begini, ada perang batin, wong dicubo kok ora gelem, lek kepingin balik berarti lak gak gelem dicubo. Akhirnya say awes gak wirid-wiridan, biar saja. Hati saya bilang begitu, tapi untuk selanjutnya ya apa ndak ketemu. Baca-baca kitab itu ada hadis begini “ada dua do’a yang ndak ada satirnya, ndak ada aling-alingnya, langsung pada Allah. Satu orang yang dianiaya yang kedua orang yang berpuasa. Saya cek mandi dungoku, saya mau puasa. Supaya aku dungo ccek e hutang-hutang e iso kesaur. Akhirnya saya mulai hari itu saya niat puasa, supoyo iso nyarutang, pertama begitu. Tapi dengan catatan begini, saya hutang-hutang sama orang itu saya pinjam sama kakak saya, istrinya pak syafaat. Pinjam emas dulu, gelang saya jual. Uangnya saya saurkan sama orangnya. Juragan-juragan bilang begini sama saya “mboten nopo-nopo, ngkin mawon lek pun nyambut gawe. Sampeyan baru kelangan. Saya itu, hutang ya hutang. Saya saur semuanya dengan catatan tapi saya besok akan hutang lagi. (dengan berkali-kali terbatuk). Orangnya bilang begini, ada tiga juraggan yang saya hutangi, wong ilang ae nnyaur opo maneh ga ilang. Yaudah sakarepe, sakarepe smean. Saya hutang lagi seperti sebelum hilang. Saya toto di etalase itu, orang-orang tonggo-tonggo bilang begini. “loh ketemu a ustadz?”.

Dalam kurun waktu setahun, Subyek telah bisa melunasi semua hutang-hutangnya, saat itu beliau bimbang mau lanjut berpuasa atau tidak. Akhirnya beliau tetap melanjutkan berpuasa setiap hari sampai sekarang ini.

### 3. Menemukan Makna Hidup



Subyek merasakan banyak perubahan setelah menghafal al-qur'an. (W4.KB.P3). Ada kenikmatan tersendiri dalam membaca al-qur'an yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata. Kenikmatan yang paling nikmat adalah al-qur'an, bisa lancar dan istiqomah membacanya merupakan hal yang tidak ada bandingannya. Subyek merasakan lebih dekat dengan Allah karena setiap hari bisa berbincang-bincang dengan Allah.

“Secara batiniyah itu bisa lebih dekat dengan Allah karena setiap hari kita bisa berbincang-bincang dengan Allah. Dengan *nderes* itu kita kan sedang berbincang dengan Allah, bisa lebih khusyu’.”(W4.KB.P4).

Orang yang hafal al-qur'an setiap hari harus memuroja'ah hafalannya. Subyek setiap hari mempunyai waktu khusus hanya untuk al-qur'an. Menurut Subyek, dengan *nderes* (*muroja'ah* /mengulang hafalan) kita bisa berbincang-bincang dengan Allah dan bisa lebih khusyu'. Secara batiniyah setelah menghafal al-qur'an Subyek merasa lebih dekat dengan Allah, bisa lebih berhati-hati dalam menjaga tingkah laku, berusaha untuk bertinglah laku sesuai apa yang ada dalam al-qur'an. .

“Dengan *nderes* itu kita kan sedang berbincang dengan Allah, bisa lebih khusyu'. Bisa lebih hati-hati, Karena saya orang yang hafal maka saya harus lebih hati-hati menjaga tingkah laku saya. Berusaha sesuai dengan apa yang ada di al-qur'an. Jadi secara *dhohir* sangat berbeda sekali dengan sebelum menghafal, namun secara *batin* menambah kedekatan dengan Allah. Ada kewajiban ngaji. Kalau ngaji kadang satu bulan belum tentu, karena ada kewajiban supaya tidak lupa maka setiap hari ngaji. Ngaji itu ada keutamaannya, meskipun tidak tau maknanya tapi kalau kita khusyu' itu akan ada sesuatu kekuatan yang ada pada diri kita yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata, kenikmatannya“(W4.KB.P4).

Orang yang memuliakan al-qur'an maka akan di muliakan oleh Allah. Dengan al-qur'an tujuan hidup Subyek menjadi lebih jelas dan bermakna. Subyek mewaafkan hidup beliau untuk mengajar al-qur'an, agar hidupnya semakin bermanfaat untuk umat.

“.....palingg bermakna ya berguna bagi masyarakat sekitarnya, berguna bagi umat terutama Bahkan umur saya, saya waqafkan untuk ngajar itu supaya bisa bermanfaat. Bisa untuk mengajar, untuk dirinya, orang lain.  
“(W4.KB.P1)

Dalam menjalankan makna kehidupan, Subyek tidak pernah berhenti untuk megajar al-qur'an. Mengajar al-qur'an sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah Allah anugrahkan kepada beliau. Setiap hari selalu hidup dengan al-qur'an, mengajar mulai pagi sampai malam, berpindah –pindah meskipun secara fisik memang lelah namun semangat batin dan rasa cinta kepada Al-qur'an membuat Subyek selalu menikmatinya. Merupakan suatu kebahagiaan jika melihat santri-santri Subyek berhasil dalam menghafalkan al-qur'an dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

”sopo wonge ngrumat qur'an, ngko uripmu bakal di rumat Qur'an (gusti Allah), deresen qur'anmu, deke al-qur'an ndek ngarep ngko kabeh bakal katut” (siapa orang yang menjaga al-qur'an maka hidupnya akan dijamin(dijaga ) Allah, murojaa'ah / bacalah al-qur'an, utamakan / taruhlah al-qur'an di depan maka semua urusanmu akan mmengikuti/beres)”

Begitulah pesan Subyek yang selalu beliau ulang terus menerus dalam menasehati sanro-santri. Hal itu merupakan “*sangu*” yang diberikan dari Kyai Syadzili. “Rumaten Qur'ane, kon ngko dirumat Qur'an” maksud dari rumaten itu

deresen/dibaca berulang-ulang jangan sampe hafalan al-qur'an itu lupa. Kalau hafalan al-qur'an lupa karena tidak pernah di muroja'ah maka hidup akan kacau.

“....Saya Cuma percaya begini saja, dulu itu yai bilang ke saya yang saya ceritakan terus kalau haul-haul, saya Cuma disangoni iki sama yai itu, runaten qur'ane, kon ngko dirumat qur'an. Betul itu, rumaten iku deresen jok sampe qur'anmu iku lali, lek kon lali ekonomimu ancur kabeh”. (W3.Pb.P8).

Subyek merasakan banyak sekali perubahan setelah menghafal al-qur'an, semuanya karena barokah al-qur'an. Bekal yang di dapat dari Kyai Syadzili betul-betul beliau lakukan dan memang betul beliau merasakan berkah al-qur'an. Dengan benar-benar merawat hafalan al-qur'an, hidup tidak akan repot, semua di mudahkan oleh Allah. Meskipun Subyek mengajar al-qur'an tanpa bayaran, beliau selalu yakin Allah menjamin rizzkinya. Allah datangnya rizki dari arah yang tidak dikira “min haitsu laa yahtasib”

“Apalagi kalau nagajr-ngajar itu meskipun ganok bayarane, dibayar dewe, ngko onok-onok ae. Ingat pesannya Kyai Hasyim Muzadi begitu, min haitsu laa yahtasib iku ga diketokno langsung dadi mulang ngaji ga dibayar tapi ngko diklumpukno mbek gusti Allah “(W3.Pb.P8)

Kehidupan Subyek selalu dengan Al-Qur'an, beliau mengisi aktifitas hariannya mulai pagi sampai malam dengan al-qur'an. Beliau merasakan banyak barokah yang dirasakan dari Al-Qur'an. Suatu hari ada seseorang ingin menjual tanahnya tapi tidak laku-laku terjual kemudian orang itu minta Subyek bersama beberapa sahabatnya untuk khotmil Qur'an selama 41 hari sebanyak 41 kali khataman. Pada khataman ke-40 ternyata tanahnya sudah laku terjual. Akhirnya

beliau dengan beberapa sahabatnya itu diberangkatkan haji. Semua biaya, uang saku dibayarkan, dan sangat dimuliakan. Begitulah karena memuliakan al-qur'an maka akan dimuliakan oleh Allah. (W3.P8)

Setelah Subyek pulang dari Batu Ampar, beliau mengajar al-qur'an keliling musholla setiap hari. Setiap hari ada ratusan anak yang mengaji kepada beliau. Suatu saat ada seorang juragan pete yang sangat dermawan bersimpati ingin memberikan shodaqoh kepada Subyek supaya mencari rumah supaya digunakan sebagai tempat mengajar ngaji agar Subyek tidak keliling musholla. Subyek ingat dengan gurunya, Kyai Syadzili yang saat itu belum ada waqof tanah untuk membangun pondok. Subyek ingin memberikan waqof tanah untuk pondok. Akhirnya Subyek berbicara kepada orang tersebut izin untuk membeli rumah dimanapun tempatnya. Karena sudah menjadi hak Subyek, akhirnya Subyek sowan kepada Kyai Syadzili bersama dengan orang yang ingin shodaqoh mengutarakan niat beliau. Oleh Kyai Syadzili diberi arahan supaya membeli rumah di belakang ndalem yang saat itu dijual, akhirnya di beli oleh Subyek dan beliau waqofkan untuk pondok. Karena rumah yang dibeli sudah cukup tua Kyai Syadzili dawuh "*omah tok yo ngko ga iso dinggeni, bangunen elek-elek.*". Subyek tidak pernah membantah perintah guru, karena mendapat perintah oleh Kyai Syadzili untuk membangun pondok akhirnya beliau berusaha mencari dana untuk membangun pondok. Beliau mendapat dana dari orang yang tadi memberikan shodaqoh. Akhirnya rumah dibangun menjadi musholla putrid karena sebelumnya santri putrid masih *nunut ndalem*, setelah dibangun musholla



sehingga bisa dibuat untuk mengaji dan *nderes al-qur'an*. Musholla tersebut saat itu bisa menampung sekitar 50 santri. Hal itu yang menjadi awal mula berdirinya pondok Asy – Syadzili.

“setelah pulang dari Batu Ampar seperti yang saya cerita kemarin, setiap hari hampir anak 200 ngaji sama saya itu, y ndak ada bayaran tapi banyak sekali. Hingga ada bapak namanya Zainal Abidin itu, jurangan pete dulu kirim ke Jakarta, bagus itu orangnya sangat bagus, dia dermawan, jaman repot iku kaji ping songo ben tahun kaji, tapi wonge loman akhirnya begini sama saya. Cari rumah buat tempat ngaji tapi yang kira-kira harganya Cuma 2 juta. Tapi dua juta jaman dulu kan banyak, nggih bah. Tapi saya ingat yai itu ndak punya waqofan pondok, makanya Gus Mun'im itu kalau bilang sama orang itu begini perintis pondok Asysyadzili itu ya Yai Chusaini itu yang mula-mula bangun. Saya mondok itu yai itu pinjam tempatnya di masjid, masjid itu punya kantor, kantor ndak jalan ya ditempati saya mondok. Saya kasihan kadang-kadang, jadi ndak bisa berkembang. Akhirnya saya beginni, sudah pokok e uang yang dua juta itu saya belikan dimana saja boleh ya pak, iyawes terserah iku wes hak mu, begitu. Terus saya sowan sama yai kira-kira yang bisa dibeli itu rumahnya siapa. Kebetulan punya pak de itu kakaknya bu nyai itu sebelahnya belakang ndalem, itu dijual tapi mintanya 4 juta. Empat juta ini gimana la uangnya Cuma dua juta tapi lebar rumahnya wong deso. Akhirnya saya sowan abah itu, niki saya tumbasaken ten mriko ten yai, yai mboten duwe tanah, gae pondok mboten enten, monggo ditingali bah. Saya ajak kesana, saya kenalkan ten yai begitu salaman mbek yai iku wong iku ga iso mbantah setiap omongan yai iku nggih nggih. Setelah pulang, wes dadino wess. Akhirnya kena 3 juta tujuhatus lima puluh, wonge tuku maneh omah mek nntek sakjuta setengah. Wes dituku, yang beli saya dibayar sama abah itu saya waqofkan sama yai. Yai niki kersane damel pondok mawon pun, kulo gampang sek enten nggene. Yo iku mungkin dungone yai. Tapi iku lek omah tok yo ngko ga iso dinggeni, bangunen elek-elek. Tapi saya ndak pernah banntah, nnggih insyallah. Balik malih ten abah wau, tirose yai lek cek ndang di nggoni ya kudo dibangun. Yo wes dibangun, akhirnya dibangun ntek 5 juta. Jajdi mushola pondok putri. Biyen kan pondok putri nunut bu nyai. Jadi ada mushola kenek gae nderes-nderes. Ada anak sekitar 50 iku bisa. Iku mulai berdirinya pondok asysyadzili.”(W3.Pb.P11)



#### 4. Tahap Realisasi Makna

Subyek merasakan bahwa sebuah anugrah yang besar bisa menghafalkan al-qur'an. Sebagai wujud rasa syukur beliau atas karunia Allah yang telah diberikan kepada beliau, beliau mengabdikan sisa hidup beliau untuk al-qur'an (mengajar al-qur'an). Sehingga kegiatan-kegiatan harian Subyek tidak pernah lepas dari mengajar al-qur'an.

“Bahkan umur saya, saya waqafkan untuk ngajar itu supaya bisa bermanfaat. Bisa untuk mengajar, untuk dirinya, orang lain. Begitu”

Subyek sangat bersemangat dalam menjalankan aktifitas beliau. Beliau tidak pernah meliburkan diri dalam mengajar. Meskipun baru kembali dari perjalanan jauh, beliau tetap mengajar. Mulai dari pagi setelah subuh sampai malam menjelang tidur, Subyek mengajar santri-santri dan masyarakat kampung. Suatu hari Subyek mengalami kecelakaan, badann beliau terasa sakit dan panas. Istri dan putra-putri beliau melarang untuk mengajar supaya beliau istirahat saja, namun beliau tetap memaksakan diri untuk mengajar. Secara fisik memang terasa lelah badan beliau, namun beliau sangat menikmati rutinitas padat yang beliau kerjakan.

“kalau fisik sudah ndak mampu sebenarnya, jadi kesel temenan, tapi karena pikiran padang akhire kesel e ilang. Secara fisik ya kesel, bengi ya kesel, la aku buko jam sepuluh setenga sewelas ga sempat karena padatnya jadwal ndak sempat. Makane kadang blayar karena memang belum terisi. Tapi kadang makan takjill iso, kadang-kdang teko wes adan, ngome tok wes langsung imami mari ngunu nang wong-wong, kok ga mangan sek, aku mangane suwe lek mangan sek tambah bengi. Tek tek tek tek, tapi dinikmati

saja, yo ga kesel kyok e, asli e yo kesel tapi yo dibantu obat-obatan pisann.”  
(W4.KB.P8)

### **5. Tahap Kehidupan Bermakna**

Pandangan tentang tujuan hidup manusia merupakan hal berharga dan mengandung makna. Kesadaran hidup dan tujuannya diperoleh seseorang hampir semata-mata karena seseorang mempunyai tujuan yang diyakini memang berharga untuk diperjuangkan. Seseorang yang hidupnya bermakna dengan sendirinya akan mengatakan bahwa hidup orang itu bernilai positif.

Arti hidup bagi subyek adalah menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain bukan hanya di dunia namun juga di akhirat. Jadi hidup itu untuk bermanfaat bagi orang lain. Tujuannya supaya mendapatkan Ridho Allah. Tidak ada gunanya kalau hidup tidak bermanfaat untuk orang lain, buat apa hidup untuk mementingkan diri sendiri.

### **3. Faktor-faktor kebermaknaan hidup**

Menurut Frankl (dalam Schultz, 1994) bahwa secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yakni :

#### **1. Faktor Internal meliputi :**

a. Pola sikap yaitu bentuk sikap subjek ketika menghadapi musibah

b. Ibadah, merupakan segala kegiatan yang ditujukan untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan Tuhan dan berusaha untuk mencegah diri dari apa yang Tuhan larangkan menurut ketentuan agama.

c. Kepribadian yakni gambaran pola fikir dan konsep diri.

2. Faktor Eksternal meliputi :

a. Pekerjaan, dalam sebuah pekerjaan seseorang akan dituntut untuk menumbuhkan nilai kreatif untuk berkarya. Nilai kreatif merupakan realisasi kebermaknaan hidup seseorang.

b. Pengalaman, dengan pengalaman-pengalaman hidup seseorang akan mempengaruhi proses pencarian makna hidup.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Deskripsi Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an**

Frankl (Scuzt dalam Sunandar) menjelaskan bahwa seseorang mampu dikatakan mampu menemukan dan mencapai kebermaknaan hidup apabila mampu memilih langkah tingkah laku berdasarkan dari diri sendiri bukan paksaan, dan secara pribadi telah mampu bertanggungjawab. Frankl mengatakan, seseorang yang telah menemukan kehidupan bermakna di indikasikan dengan munculnya kesadaran mengontrol hidupnya, serta mampu menemukan arti di dalamnya hidupnya, mampu mengungkapkan nilai cipta, nilai pengalaman, dan nilai sikap.

Menurut Crumbaugh (dalam Koeswara, 1987) seseorang dapat mencapai kebermaknaan hidup berdasarkan 6 aspek makna hidup yakni makna hidup(tujuan hidup), kepuasan hidup, kebebasan berkehendak, kepantasan hidup, sikap terhadap kematian, serta pikiran tentang bunuh diri. Berikut ini paparan hasil temuan aspek makna hidup Subyek dibandingkan dengan aspek teori dari Crumbaugh.

**Tabel 06**

**Perbandingan Aspek Kebermaknaan Hidup Subyek dengan Teori Sebelumnya**

SUBYEK	CRUMBAUGH
1. Makna hidup 2. Kebersyukuran 3. Keyakinan 4. Ketaatan 5. Keistiqomahan 6. Kesiapan untuk menghadapi kematian 7. Bunuh diri adalah berputus asa dari Rahmat Allah	1. Makna hidup 2. Kepuasan hidup 3. Kebebasan berkehendak 4. Kepantasan hidup 5. Sikap terhadap kematian 6. Pikiran tentang bunuh diri.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan aspek kebermaknaan hidup Subyek bahwasaya Beliau merasa hidupnya bermakna karena bisa bermanfaat untuk orang lain. Hidup beliau sepenuhnya beliau abdikan untuk alqur'an, mengabdikan kepada Allah. Beliau merasakan banyak perubahan dalam hidup beliau setelah menghafalkan al-qur'an dengan istiqomah menjaga hafalan al-qur'an beliau. Sehingga setiap hari tidak pernah berhenti untuk mengajar al-qur'an meskipun dalam keadaan sakit.

Semua aktifitas dan kegiatan yang beliau kerjakan setiap hari tidak lain adalah untuk meraih ridho Allah agar bahagia di dunia dan bahagia di akhirat kelak.

Aspek Kebersyukuran dari Subyek dilihat dari aktifitas beliau dengan memuroja'ah hafalan Al-qur'an. Sesuai penuturan beliau "*wujud syukur wong ngapalno qur'an iku yo nderes*". Subyek mempunyai waktu khusus setiap harinya hanya untuk memuroja'ah hafalan beliau. Beliau bersyukur, tidak semua orang Allah pilihkan untuk bisa menghafal al-qur'an. Wujud rasa bersyukur beliau atas anugrah al-qur'an lainnya adalah dengan mengajarkan al-qur'an. Sebaik-baik manusia diantara kalian adalah yang belajar al-qur'an dan mengajarkannya, itulah motto yang beliau tanamkan dalam membangun pondok tahfizh. Beliau mengajarkan al-qur'an kepada siapapun yang mau belajar. Aktifitas mengajar beliau terlihat sejak pagi setelah subuh mengajar al-qur'an kepada anak remaja kampung, dilanjutkan mengajjar santri putri, kemudian santri putra, siangnya mengajar anak-anak kecil di tpq, sore dan malam hari menyimak hafalan santri putra dan putri, juga mengajar al-qur'an kepada ibu-ibu kampung. Begitulah aktifitas harian beliau yang tiada hentinya. Bentuk rasa syukur Subyek juga dibuktikan dengan aktifitas bershodaqoh yang selalu beliau lakukan ketika akan mengajar. Beliau selalu memasukan shodaqoh ke kontak infaq yang ada di depan pondok putri sebelum masuk pondok untuk mengajar. Selain itu saat mengajar malam, tak jarang beliau membawakan makanan ringan untuk di makan santri-santri.



Aspek keyakinan sangat mempengaruhi dalam meraih kebermaknaan hidup beliau yakni keyakinan akan jaminan Allah yang menjamin kehidupan hambaNya yang benar-benar menjaga hafalan al-qur'an. *Sopo wae seng ngrumat qur'an bakal dirumat karo gusti Allah.*

Aspek ketaatan kepada Allah, guru, dan orang tua juga mempengaruhi kehidupan Subyek seperti pada saat Subyek di amanahi oleh guru beliau supaya membangun rumah yang beliau waqofkan untuk dijadikan pondok, beliau dengan sikap *ta'dzim* membangun pondok tersebut sehingga menjadi awal mula perintisan pondok dan akhirnya Subyek bisa membangun pondok sendiri hingga mempunyai lima cabang pondok tahfizh berkah *ta'dzim* kepada guru.

Aspek keistiqomahan sangat mempengaruhi kehidupan Subyek. Aktifitas puasa setiap hari kurang lebih selama 22 tahun sudah beliau jalankan. Beliau selalu berpuasa kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa dan pada saat ada undangan beliau tidak berpuasa. Keistiqomahan dalam mengajar al-qur'an beliau jalani sejak remaja sampai sekarang. Sholat malam juga selalu beliau dirikan hampir tidak pernah tertinggal. Keistiqomahan sholat berjama'ah juga selalu beliau jaga. Juga yang tidak pernah tertinggal adalah istiqomah dalam menjaga hafalan al-qur'an. Bagi beliau *"ora ono kenikmatan seng luwih nikmat kanggone wong ngapalno qur'an kejobo apalane lancar tur biso istiqomah"*. Jika tidak bisa menjadi orang alim, jadilah orang yang istiqomah, begitulah motivasi dari beliau.

Kesiapan untuk menghadapi kematian dengan banyak mengingat kematian sehingga dengan banyak mengingat mati bisa membuat diri agar lebih hati-hati dalam berperilaku. Selain itu dengan menyiapkan bekal amal sholeh yakni memperbanyak beribadah, berbuat baik, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, membaca al-qur'an. Sebaik – baik ibadah yang utama adalah membaca al-qur'an. Kematian tidak untuk ditakuti, justru harus benar-benar disiapkan. Dengan hal-hal tersebut hidup menjadi bermakna.

Subyek menyikapi bunuh diri merupakan orang yang berputus asa dari rahmat Allah. Bunuh diri dilakukann karena tidak ada iman dalam diri orang tersebut. Beliau yakin Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambaNya maka ketika beliau ada masalah beliau selalu yakin akan selalu ada jalan keluar. Jangan pernah putus asa dari rahmat Allah karena kasih sayang Allah tidak terbatas.

Dari tujuh aspek yang dijelaskan diatas memunculkan aktifitas-aktifitas yang terarah dan bermanfaat. Subyek selalu mampu menyelesaikan masalah dengan selalu melibatkan Allah dengan berdo'a, bertirakat. Beliau juga selalu menikmati aktifitas sehari-hari yang padat, meikmati setiap masalah yang ada. Subyek selalu melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti mengajar al-qur'an, memuroja'ah hafalan, *bermuamalah* dengan berjualan di pasar. Hubungan sosial Subyek tercipta dengan baik bukan hanya dalam keluarga beliau namun juga dengan masyarakay kampung. Ketika dipasar beliau juga bersosialisasi dan berteman dengan siapa saja. Beliau bisa menempatkan diri dalam setiap keadaan. Temuan konsep dan perilaku Subyek selama

ini dapat diartikan bahwa beliau sudah menemukan makna dari pekerjaan atau aktifitas yang dilakukan. Hal ini di dukung juga menurut penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sunandar pada 2016 tentang Konsep Kebermaknaan Hidup Pengamal Thoriqoh yang menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup akan muncul ketika seseorang telah mendapatkan kemanfaatan pada dirinya dan orang lain. Sehingga akan memudahkan orang tersebut memaknai hidupnya.

Penjelasan aspek-aspek kebermaknaan hidup diatas merupakan analisis wujud bukti konkritnya yakni kegiatan-kegiatan yang terarah dari kesadaran mengontrol kehidupan Subyek sehingga tercapainya makna hidup yang terakhir yakni menghayati kehidupan dengan rasa bahagia. Dengan hafalan al-qur'an yang setiap hari beliau baca maka semakin tercipta perasaan bahagia, semakin banyak dan sering membaca al-qur'an maka akan semakin bahagia sehingga hidup tidak merasa hampa karena disibukan dengan al-qur'an.

Dari paparan aspek hasil temuan makna hidup penghafal al-qur'an tersebut dibandingkan dengan teori Crumbaugh maka dapat dilihat terdapat perbedaan. Perbedaan aspek terletak pada aspek kebersyukuran, keyakinan, ketaatan, dan keistiqomahan. Aspek yang sama terdapat aspek makna hidup, kesiapan untuk menghadapi kematian dan sikap terhadap bunuh diri. Aspek-aspek temuan dari penghafal al-qur'an mengandung nilai-nilai religious.

## 2. Proses tercapainya Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, dan paparan data, dapat dijelaskan bahwa Subyek mengalami proses yang panjang dalam mencapai kebermaknaan hidup. Saat menjalani rentang kehidupan Subyek pernah merasakan tak nyaman, merasa bosan dan hampa dalam hidupnya yakni sebelum mondok dan menghafalkan al-qur'an. Mengenai proses tercapainya makna hidup berikut perbandingan proses meraih kebermaknaan hidup penghafal al-qur'an dengan tahapan dari teori Bastaman.

**Tabel 07**

### **Perbandingan Data Proses Pencapaian Makna Hidup**

<b>SUBYEK</b>	<b>BASTAMAN</b>
1. Masa Susah dan latar belakang	1. Tahap Derita
2. Penghayatan tak bermakna	2. Tahap penerimaan diri
3. Menghafalkan al-qur'an	3. Tahap penemuan makna hidup
4. Penerimaan diri dan merasakan barokah al-qur'an	4. Tahap Realisasi makna
5. Penemuan makna hidup	5. Tahap kehidupan Bermakna
6. Mengembangkan makna hidup	

Menurut Bastaman, dalam tahapan pencapaian makna hidup tidak harus berurutan tetapi akan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dialami oleh seseorang. Hal ini dikarekan kebermaknaan hidup merupakan pengalaman subjektif yang berbeda setiap orang. Berdasarkan tabel perbandingan tentang proses pencarian makna hidup ini dapat dijelaskan bahwa pencarian makna hidup Subyek diawali dari Latar Belakang dan Masa sulit Subyek. Kehidupan Kyai Chusani berasal

dari keluarga sederhana namun menanamkan nilai-nilai spiritual, serta kedisiplinan. Menginjak remaja Subyek mengalami masa sulit sehingga beliau harus bekerja keras untuk membantu keluarga. Ditengah rutinitas beliau yang sudah dijalani selama kurang lebih tiga tahun, beliau merasa bosan dengan rutinitas tersebut, merasa biasa saja tidak ada yang bermakna, monoton tidak ada perkembangan. Merasa tidak dihormati orang lain. Beliau mengalami konflik batin. Bersamaan dengan itu pula Subyek mengalami konflik dengan orang tua hingga akhirnya beliau bertekad untuk kabur meninggalkan rumah (*minggat*). Beliau kabur dari rumah ikut temannya yang sedang mondok, karena tidak ada pilihan tempat lain beliau ikut ke pondok. Pada masa inilah Subyek mulai menghafalkan al-qur'an, setelah mengkhatamkan hafalan al-qur'an beliau merasakan banyak hal yang berbeda. Untuk memutuskan kemana arah hidup beliau, Subyek melakukan *tabarukan* dan akhirnya beliau menemukan dirinya dan kemana arah hidup beliau. Dalam tahapan ini merupakan tahapan penerimaan diri, selain beliau menyadari akan potensi-potensi dalam diri beliau, beliau merasakan akan *barokah* dan manfaat al-qur'an. Semua hal-hal tersebut membuat subyek menemukan akan kebermaknaan hidupnya. Dalam memaknani hidupnya, subyek telah melakukan aspek-aspek makna hidup yang terdiri dari makna hidup, kebersyukuran, keyakinan, ketaatan, keistiqomahan, kesiapan untuk menghadapi kematian, bunuh diri adalah berputus asa dari rahmat Allah. Subyek mengabdikan hidup subyek untuk al-qur'an, mengabdikan kepada Allah agar bahagia dunia akhirat. Dalam tahap ini menurut Bastaman menggambarkan secara umum bahwa tahap menemukan makna hidup yakni seseorang menyadari akan hal-hal penting dan



dijadikan tujuan hidup. Selanjutnya setelah menemukan makna hidupnya subyek mengembangkan makna hidupnya yakni *istiqomah* dalam beribadah, mengabdikan hidup subyek untuk mengajarkan al-qur'an, membimbing masyarakat. Dalam tahapan ini menurut Bastaman masuk dalam tahap realisasi makna yakni individu secara sadar berkomitmen dengan diri sendiri untuk melakukan kegiatan dengan lebih terarah. Terdapat tahap terakhir, kehidupan bermakna yang hasil akhirnya adalah hidup bahagia tida merasakan kehampaan dalam hidup. Namun temuan di lapangan tidak terdapat tahapan kehidupan bermakna karena berdasarkan makna hidup subjek adalah mengabdikan pada Allah agar meraih kebahagiaan bukan hanya di dunia namun juga kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan akhirat sifatnya *absolut* maka belum dapat dirasakan oleh subjek. Jadi tahapan proses dalam mencapai makna hidup subjek berbeda dengan teori Bastaman. Jika dalam teori Bastaman terdapat lima tahap, dalam temuan lapangan terdapat enam tahap.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan semua data diatas, peeliti dapat mengambil kesimpulan tentang kebermaknaan hidup penghafal al-qur'an berupa deskripsi dan kephahaman subjek tentang kebermaknaan hidup dan proses-proses dalam mencapai kebermaknaan hidup pada diri subjek, antara lain :

1. Subjek mendeskripsikan kebermaknaan hidup dengan mengukur seberapa jauh dirinya bermanfaat bagi orang lain dengan mengajarkan al-qur'an sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Subjek merasa hidup subjek bermakna dengan menjadi orang yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri namun bermanfaat untuk orang lain. Subjek mengabdikan dirinya untuk mengajar al-qur'an yakni mengabdikan kepada Allah agar mencapai kebahagiaan bukan hanya di dunia juga di akhirat. Temuan aspek yang dimiliki subjek dalam meraih kebermaknaan hidupnya yakni makna hidup, kebersyukuran, keyakinan, ketaatan, keistiqomahan, kesiapan untuk menghadapi kematian, bunuh diri adalah berputus asa dari rahmat Allah.
2. Dalam proses pencarian dan pencapaian kebermaknaann hidup, subjek menjalani berbagai macam bentuk proses, antara lain :
  - a. Tahap Derita : Latar belakang subjek berasal dari keluarga sederhana dengan sepuluh bersaudara. Subjek tidak melanjutkan sekolah karena

masalah ekonomi. Subjek pernah mengalami kehampaan dan bosan dengan rutinitas kehidupan yang dijalani setelah lulus SMP.

- b. Tahap Penerimaan Diri : subjek mulai mengenal potensi-potensi dalam dirinya sejak masuk pondok untuk menghafalkan Al-qur'an.
- c. Tahap Penemuan Makna Hidup : subjek mulai merasakan dan menemukan makna hidup sejak menghafalkan al-qur'an dan merasakan akan barokah al-qur'an.
- d. Tahap Realisasi Makna : subjek mengabdikan sisa hidup subjek untuk mengajarkan al-qur'an kepada santri-santri serta masyarakat.
- e. Tahap Kehidupan Bermakna : subjek merasakan hidupnya bermakna dengan memberikan kemanfaatan bagi dirinya dan orang lain. Mengajarkan al-qur'an dan membimbing santri menghafalkan Al-qur'an sebagai bentuk penerapan makna hidup subjek.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Penghafal al-qur'an**

Dalam penelitian ini ditemukan nilai-nilai yang baik dan tertanam dalam diri subjek, oleh karena itu penting agar terus dikembangkan dan nilai-nilai tersebut dijaga agar tidak hilang dari diri subjek. Selain itu untuk mengajarkan dan menanamkan kepada orang lain agar bisa menemukan dan memiliki makna hidup yang baik.

### **2. Bagi santri penghafal al-qur'an**

Bagi santri-santri penghafal untuk mengikuti konsep makna hidup penghafal al-qur'an (guru) agar bisa mengikuti jejak penghafal al-quran serta benar-benar bisa merasakan nikmatnya Al-qur'an dan menemukan makna hidup.

### 3. Bagi lembaga pesantren

Bagi lembaga pesantren seyogyanya mendokumentasikan atau membuat buku biografi tentang pengasuh supaya bisa menjadi arsip untuk menjadi motivasi atau inspirasi bagi santri-santri.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian tentang kebermaknaan hidup penghafal al-qur'an bisa lebih di perdalam dengan meneliti lebih banyak subjek penghafal al-qur'an kemudian ditinjau dari berbagai aspek misalnya dari kalangan santri, asatidz, dan juga bisa lebih difokuskan lagi dengan aspek pemisahan gender. Tentunya data ini sebagai pembanding data yang akan diteliti untuk kedepannya.

### Daftar pustaka

- Abdul Aziz, Abdur Rauf, Al-Hafidz. (200). *Anda Pun bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Al Maghribi, Moh Mudrik. 2017. *Kebermaknaan Hidup Lansia Penghafal Al-Qur'an*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ali As-Shobuny, Muhammad .(1998).*Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung:
- Bastaman, Hana Djumhana. 1996. *Meraih Hidup Bermakna; Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: ParamadinaAzwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Battista, J. & Almond, R. (1973). *The Development Of Meaning In Life. Psychiatry, Vol. 36, 409-427.*
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bastaman, Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bungin Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Creswell John, W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Frankl, Victor E. 2006. *Logoterapi Terapi Psikologi melalui Pemknaan Eksistensi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Fridayanti. 2013. *Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) Dalam Kajian Psikologi*. Jurnal Psikologika Volume 18 Nomor 2



- Ginjar, M.Hidayat. 2017. *Aktivitas Menghafal Alqur'an dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Progam Beasiswa di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)*
- Gumilar, Fauziah Utami. Uyun, Qurotul. 2009. *Kebersyukurn dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja*. Jurnal Psikologika Volume 14 Nomor 1
- Iswahyudi, Ari. 2017. *Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Kyai NU (Studi Kasus Pada Kyai Chamzawi Rois Syuriah PCNU Kota Malang)*. Skripsi UIN Malang
- Khoirunnisa', Cici. 2019. *Tercapainya Makna Hidup (Studi Kasus Pada Salah Satu Pengamal Sholawat Wahidiyah Waru Sidoarjo)*. Skripsi UIN Malang.
- Koeswara, E. 1992. *Logoterapi: Psikoterapi Victor Frankl*. Yogya: Kanisius
- Moleong, L.J.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Muhith, N. Faizin. 2012. *Dahsyatnya Bacaan Al-Qur'an dan Haafalan Al-Qur'an*. Surakarta: Shalih.
- Muhlisin. 2016. *Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Yang Bekerja*. Skripsi UIN Malang
- Pustaka Setia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (2007).Jakarta: Darus Sunnah
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Makalah Desain Penelitian Studi Kasus (Pengalaman Empirik)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rahmat,Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium, Vol.5, No,9
- Rohyatin, Hennira. 2019. *Konsep Kebermaknaan Hidup Penghafal Al-Qur'an*. Skripsi UIN Malang

Schultz, D., & Schultz, E. S. (1994). *Theories of Persnality ed.* California: Brooks/Cole Publishing Company.

Stiyamulyani, Pamungkas. Sri Jumini. *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thingking Skils (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa.* Jurnal Kajian Pendidikan Sains. Vol. IV No. 01, April 2018

Subandi. 2011. *Deskripsi Kualitatif Sebagai Suatu Metode dalam Penelitian Pertunjukan.* Jurnal Harmonia, Volume 11, Nomor 2.

Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian.* 2012. Bandung: PT Refika Aditama.

Sumanto. 2006. *Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup.* Buletin Psikologi, Volume 14 Nomor 2

Sunandar, Ryan. 2016. *Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoqiroh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang.* Skripsi UIN Malang.

Tanjung, Faisal., Lukmawati dkk. 2017. *Al-Qur'an Itu Menjaga Diri: Peranan Regulasi Diri Penghafal Al-Qur'an.* Psikis; Jurnal Psikologi Islami Vol.3 No.2

Tarbawi Press.Al-Majidi, A. Muqbil, (2008), *Bagaimana Rasulullalah Mengajarkan Al-Qur'an kepada Sahabatnya,* Jakarta: Darul Falah.

Zuhroni, Riri,dkk. 2014. *Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam.* Jurnal Psikogenesis, Vol.2,No.2

<https://www.scribd.com/doc/277915905/MAKNA-HIDUP-MENURUT-AL->

[QURAN-pdf](#). Diakses pada 3 November 2019

<https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari>

<anda/read/2018/03/19/138196/pentingnya-memahami-makna-hidup.html>

Diakses pada 3 November 2019

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/08/05/m899ra-inilah->

<keistimewaan-penghafal-alquran> Diakses pada 3 November 2019

